# Tzu Chi di Tanah Kelahiran Buddha

Pangeran Siddhartha Gautama, sang calon Buddha terlahir di Taman Lumbini. Tempat tersebut tercatat di dalam Sutra dan dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Kapilavastu. Kini tempat itu dikenal sebagai bagian wilayah negara Nepal, yang akhir April lalu diguncang bencana. Bencana di tanah lahir Buddha mengundang dukacita dari warga dunia. Tiga hari pascagempa, Tzu Chi Internasional mulai bertolak menuju Nepal untuk memberikan bantuan. Bersama dengan pemberian bantuan dari Tzu Chi Internasional, redaksi *Dunia Tzu Chi* menjadi salah satu media yang berkesempatan meliput bagaimana keadaan tanah lahir Buddha pascagempa 7,9 skala Richter tersebut.

Di Nepal, semua relawan Tzu Chi yang datang untuk membantu dari berbagai negara memulai dan menutup hari dengan berkumpul bersama, melakukan pertemuan, juga koordinasi, dan sepenuhnya menjadi mata dan telinga Master Cheng Yen. Mereka bersatu hati dan bekerja sama dalam membantu korban gempa. Di sana, melalui sambungan internet, hampir setiap hari Master Cheng Yen berpesan, "Kalian harus selalu bersatu hati, ramah tamah, saling menyayangi, dan bergotong royong. Waspada dalam ucapan dan tindakan, jangan sampai melukai perasaan penerima bantuan." Pesan Master tersebut menjadi pedoman relawan Tzu Chi dalam mendistribusikan bantuan.

Pemberian bantuan yang berawal setelah tiga hari pascagempa itu sama sekali bukanlah hal yang sia-sia. Semua orang bersyukur karena ada begitu banyak cinta kasih yang terbangkitkan dan turut serta memberikan bantuan. "Asalkan kekuatan cinta kasih terhimpun, maka di tempat yang paling menderita sekali pun pasti muncul Bodhisatwa atau malaikat untuk memberi bantuan. Inilah wujud cinta kasih Tzu Chi." Itu kata Master yang paling saya ingat saat hampir sepekan ikut bergerilya bersama relawan Tzu Chi.

Dalam sharing selepas meninggalkan Nepal, relawan banyak bercerita mengenai bagaimana kerendahan hati yang ditunjukkan oleh warga Nepal, baik yang menjadi korban maupun yang bukan. Mereka yang turut membantu relawan mendirikan tenda, memasak nasi instan Jing Si, sebagian juga membantu relawan untuk menjadi penerjemah, penghubung komunikasi antara relawan dan warga. Mereka menghargai setiap barang bantuan, kerja keras relawan, dan juga berbesar hati menghadapi bencana. Penilaian positif terhadap Tzu Chi juga banyak terlontar di sana. Salah satu warga Nepal bahkan berujar bangga karena bisa terlahir di tanah kelahiran Buddha dan berjodoh dengan Yayasan Buddha Tzu Chi. Sambil berdecak kagum, ia berterima kasih kepada relawan Tzu Chi yang telah menjaga ajaran Buddha dan menyebarkan cinta kasih ke seluruh dunia.

Disadari atau tidak, sekecil apapun hal yang dilakukan oleh Tzu Chi untuk sesama merupakan perwujudan cinta kasih universal dari ajaran Buddha. Dengan Bersatu hati, ramah tamah, saling menyayangi, dan bergotong royong relawan Tzu Chi yakin bahwa mereka sudah berjalan dalam jalan yang benar, menebar kasih ke semua manusia sesuai ajaran Buddha.





# TzuChi

Pemimpin Umum Agus Rijanto

Wakil Pemimpin Umum Ivana Chang

Pemimpin Redaksi Hadi Pranoto

Redaktur Pelaksana Metta Wulandari

Staf Redaksi

Desvi Nataleni, Devi Andiko, Erlina, Juliana Santy, Natalia, Teddy Lianto, Willy, Yuliati

> Redaktur Foto Anand Yahya

Tata Letak/Desain

Erlin Septiana, Ricky Suherman, Rangga Trisnadi, Siladhamo Mulyono, Urip Junoes

> Sekretaris Redaksi Bakron

> > Website:

Heriyanto

Kontributor

Relawan Dokumentasi Tzu Chi Jakarta, Makassar, Surabaya, Medan, Bandung, Tangerang, Batam, Pekanbaru, Padang, Lampung, Bali, Singkawang, Tanjung Balai Karimun, Tebing Tinggi, Aceh, Biak, dan Palembang

Dunia Tzu Chi diterbitkan dan berada di bawah naungan Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia,Tzu Chi Center, Tower 2, 6<sup>th</sup> Floor, Bukit Golf Mediterania Jl. Pantai Indah Kapuk Boulevard, Jakarta Utara 14470 Tel. (021) 5055 9999 Fax. (021) 5055 6699

www.tzuchi.or.id e-mail: redaksi@tzuchi.or.id

Untuk mendapatkan Dunia Tzu Chi secara cumacuma, silahkan menghubungi kantor Tzu Chi terdekat.

Dicetak oleh: PT. Standar Grafika (Isi di luar tanggung jawab percetakan)

# Tzu Chi Menebar Cinta Kasih Universal

Vol. 15, No. 2, Mei - Agustus 2015











# 4. MASTER'S TEACHING:

# **MELATIH KESABARAN DIRI**

Sesungguhnya, dalam membantu orang lain, kita tidak dapat berhenti karena hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Tidak peduli bagaimana orang begitu berprasangka kepada kita, kita harus tetap berjalan.

# 6. BERKAWAN DENGAN SINABUNG

Keselamatan dan kebutuhan hidup, dua hal inilah yang dipertaruhkan warga yang tinggal di kaki Gunung Sinabung. Lebih dari 4 tahun mereka hidup dalam kecemasan. Hidup adalah pilihan, dan warga pun memilih untuk berkawan dengan bencana.

# 18. RUMAH SAKIT YANG HUMANIS

Sedikit-sedikit, lama-lama menjadi bukit. Gerakan mengetuk hati dari pintu ke pintu dilakukan para relawan Tzu Chi guna menggalang dana pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia.

# 32. MENITI ASA MELALUI SENTUHAN JEMARI

Buku laksana jendela dunia. Bagi kaum tunanetra, buku merupakan barang yang langka. Melalui tangan-tangan relawan muda, ratusan judul buku kembali diketik ulang hingga siap dikonversikan dalam bentuk Braille bagi para sahabat yang tunanetra.

# **42. GEMPA NEPAL**

Kesatuan hati insan Tzu Chi dari berbagai negara dalam melipur duka korban gempa di Nepal membuahkan beragam kisah yang menggugah. Munculnya benih-benih relawan Tzu Chi di Nepal menjadi bukti kekuatan dari sebuah kepedulian.

# **58. KISAH RELAWAN: SURIADI**

Komitmen menjadi kunci keberhasilannya menjadi jembatan antara relawan, Tzu Chi, dan staf badan misi lainnya. Setiap saat ia selalu sedia untuk hadir menemani insan Tzu Chi menyerap Dharma, membina kebijaksanaan, dan mewujudkannya dalam tindakan.

# **66. HIDUP DENGAN PERCAYA DIRI**

Lebih dari separuh umurnya Yang Xiaodong menjalani hidup dengan tubuh membungkuk. Dagunya nyaris menyentuh lutut kaki. Setelah menjalani lima kali operasi, ia berjalan dengan kepala tegap, setegap semangatnya, berjalan keluar dari rumah sakit menuju dunia yang nampak lebih terang dari sebelumnya.







# 78. TZU CHI INDONESIA:

Berita tentang berbagai kegiatan Tzu Chi di Indonesia.

# 84. LENSA: BERTEKAD UNTUK TIGA HARI BESAR TZU CHI

Keindahan sebuah kelompok bergantung pada keindahan pribadi anggotanya. Hal inilah yang mewujud dalam perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional dan Hari Tzu Chi Sedunia saat lebih dari tujuh ribu orang menyatu dalam formasi daun Bodhi, teratai, huruf TC (kepanjangan Tzu Chi), dan angka 49 (usia Tzu Chi).

# 94. TZU CHI NUSANTARA

Berita-berita dari Kantor Penghubung Tzu Chi Indonesia.

# 100. TZU CHI INTERNASIONAL:

# SANDARAN HANGAT, **MENGHIBUR YANG BERDUKA**

Bantuan untuk korban ledakan di Taman Rekreasi Air Ba Xian, Taipei, Taiwan.

# 102. JEJAK LANGKAH MASTER **CHENG YEN: MENGHIBUR DENGAN TULUS, MEMOTIVASI DENGAN AJARAN DHARMA**

Master Cheng Yen mengajak semua orang untuk menggunakan hati yang tulus dalam memberikan bantuan. Di saat bersamaan juga menghibur dan menenteramkan batin warga yang dilanda bencana bahwa berada dalam kondisi selamat adalah sebuah berkah.

# **104. MASTER CHENG YEN BERCERITA: ALAM SURGA** DAN ALAM NERAKA

Surga dan neraka semuanya diciptakan

oleh niat dalam hati dan perilaku kita. Jangan mengkhawatirkan tentang surga dan neraka, yang harus dikhawatirkan adalah kondisi hati yang menyimpang.



Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia vang berdiri tahun 1993, merupakan kantor cabang dari Yayasan Buddha Tzu Chi yang berpusat di Hualien, Taiwan. Sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966, hingga saat ini Tzu Chi telah memiliki cabang di 51 negara.

Tzu Chi merupakan lembaga sosial kemanusiaan yang lintas suku, agama, ras, dan negara yang mendasarkan aktivitasnya pada prinsip cinta kasih universal.

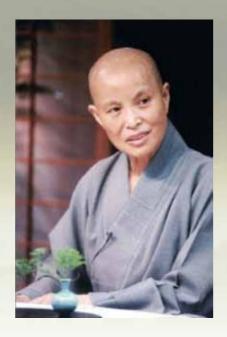
Aktivitas Tzu Chi dibagi dalam 4 misi utama:

- 1. Misi Amal Membantu masyarakat tidak mampu maupun yang tertimpa bencana alam/musibah.
- 2. Misi Kesehatan Memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat dengan mengadakan pengobatan gratis, mendirikan rumah sakit, sekolah kedokteran, dan poliklinik.
- 3. Misi Pendidikan Membentuk manusia seutuhnya, tidak hanya mengajarkan pengetahuan dan keterampilan, tapi juga budi pekerti dan nilai-nilai kemanusiaan.
- 4. Misi Budaya Kemanusiaan Menjernihkan batin manusia melalui media cetak, elektronik, dan internet dengan berlandaskan budaya cinta kasih universal.

Bagi Anda yang ingin berpartisipasi menebar cinta kasih melalui bantuan dana, Anda dapat mentransfer melalui:

BCA Cabang Mangga Dua Raya No. Rek. 335 301 132 1 a/n Yayasan Budha Tzu Chi Indonesia

# aster's Teaching



Sesungguhnya, dalam membantu orang lain, kita tidak dapat berhenti karena hambatan-hambatan dan kesulitan-kesulitan yang kita hadapi. Tidak peduli bagaimana orang berprasangka terhadap kita, kita harus tetap berjalan.

# Melatih Kesabaran Diri

alam melatih diri di Jalan Bodhisatwa, salah satu kualitas penting yang harus kita latih adalah kesabaran atau kemampuan untuk menanggung keadaan dan kondisi yang tidak menyenangkan. Melatih kesabaran memberi kita kekuatan untuk dapat mengendalikan situasi-situasi yang sulit serta mengatasi penderitaan, bukan justru dikendalikan oleh situasi itu. Dunia kita penuh dengan beraneka macam orang. Ketika kita mencoba untuk berbuat bajik maka kita akan bertemu dengan orang-orang yang mendukung, juga orang-orang yang mempersulit kita. Jika pelatihan kesabaran kita tidak cukup kuat maka kita tidak dapat beranjak maju, baik dalam kegiatan kerelawanan ataupun dalam pelatihan diri kita.

Dalam melatih diri, Buddha mengajari kita mengenai Enam Paramita (Enam Jalan Praktik), yakni dana, sila, kesabaran, semangat, konsentrasi, dan kebijaksanaan, sebagai alat yang bisa membuat kita mampu berjalan dengan aman dalam mengatasi berbagai macam gelombang penderitaan. Tetapi jika kita tidak mengembangkan kesabaran, akan sulit bagi kita untuk dapat melatih Paramita lainnya. Untuk melatih diri dalam berdana dan sila kita harus memiliki ketahanan untuk mengatasi kondisi-kondisi yang menantang. Untuk dapat melatih semangat, konsentrasi, dan kebijaksanaan, kita membutuhkan kekuatan menstabilkan gejolak yang hanya bisa kita dapat dari kesabaran.

Salah satu contohnya, kita dapat belajar dari usaha para relawan Tzu Chi pada musibah gempa bumi Turki tahun 1999. Ketika kita mendengar berita tentang gempa bumi di Turki yang berkekuatan 7.6 skala Richter, dengan segera kita mengirimkan bantuan bencana darurat ke sana dan melakukan penggalangan dana di jalan-jalan untuk membantu korban bencana tersebut. Pada saat itu banyak yang berpikir bahwa Tzu Chi seharusnya memusatkan pemberian bantuan untuk kesejahteraan masyarakat Taiwan, dan bukannya memberi perhatian pada bencana di negara lain. Ketika relawan Tzu Chi turun ke jalan-jalan untuk menggalang dana, mereka sering menemui bermacam respon negatif.

Ada orang-orang yang dengan marah memukul kotak penggalangan dana yang dipegang relawan Tzu Chi, ataupun dengan paksa merebut papan penggalangan dana dari tangan para relawan. Bagaimana sikap para relawan dalam menghadapi orang-orang seperti ini? Mereka dengan tenang mundur selangkah dan memberikan penghormatan, persis

sikap yang mereka tunjukkan bila ada orang yang memasukkan dana ke dalam kotak dana. Relawan memperlakukan orang-orang yang menunjukkan kemarahan ataupun memberi dana, dengan sikap yang sama, yaitu sikap ramah dan hormat. Dan masih dengan senyum ramah di wajah mereka, dengan sikap hangat dan lembut mereka menghormat kepada orangorang yang marah tersebut dan berkata, "Terima kasih." Ketulusan dan kerendahan hati mereka tidak langsung memadamkan amarah orang-orang ini, tetapi sikap ini membantu meredam suasana yang memanas. Di dunia ini ada orang-orang yang bermurah hati, tapi juga ada orang-orang yang mendatangkan kesulitan bagi kita.

Ketika saya mendengar apa yang telah ditemui oleh relawan kita pada saat penggalangan dana, saya berkata kepada mereka, "Saya minta maaf karena kalian semua harus mengalami hal ini untuk menolong saya menggalang dana." Mereka berkata kepada saya, "Tidak masalah, Master. Ini adalah kesempatan berharga bagi kami untuk dapat melatih semangat Bodhisatwa." Saya bertanya kepada mereka, "Apakah kalian tidak marah ketika kalian diperlakukan seperti itu?" Mereka menjawab, "Tidak, sama sekali tidak. Itu bukan masalah besar." Mereka dapat menghadapinya dengan rendah hati karena mereka melihat hal ini sebagai satu masalah yang akan muncul dalam melakukan kebajikan. Mereka sadar bahwa di dunia ini tidak semua orang akan setuju dengan apa yang kita lakukan, beberapa akan mendukung dan beberapa akan menentang.

Sesungguhnya, dalam membantu orang lain, kita tidak dapat berhenti karena hambatan dan kesulitankesulitan yang kita hadapi. Tidak peduli bagaimana orang begitu berprasangka terhadap kita, kita harus tetap berjalan. Jika tidak, apa yang akan terjadi dengan orang-orang yang membutuhkan pertolongan kita? Jika kita memikirkan penderitaan mereka, kita tidak akan tega untuk membiarkan mereka terus menderita. Kita kemudian dapat menerima dengan sabar segala perlakuan buruk saat kita memberikan pertolongan kepada yang membutuhkan. Dengan menjaga hati kita dalam mencapai tujuan, kita tidak akan terpengaruh oleh bagaimana orang memperlakukan atau memprovokasi kita hingga terjadi perselisihan. Kita akan menjadi lebih bertoleransi, pengertian, dan dapat mengatasi orang-orang dengan kehangatan,

rendah hati, serta rasa penuh hormat.

Bukankah ini hal yang dilakukan oleh relawan kita? Mereka tidak marah ataupun bereaksi negatif terhadap orang-orang yang berprasangka buruk terhadap mereka. Mereka tetap dapat dengan tulus hati menghormati, pengertian, dan bersikap sopan, tanpa perlu diingatkan untuk menahan diri. Ini semua sangat wajar dan mudah bagi mereka untuk dapat menjadi sangat bertoleransi. Ini adalah pelatihan kesabaran yang paling benar.

Dengan bersikap toleran, secara tidak langsung mereka telah melatih Lima Paramita lainnya. Berdana - Mereka terus-menerus bersumbangsih untuk dapat meningkatkan penggalangan dana bagi korban bencana. Sila - Mereka tidak kehilangan kebaikan hati mereka, sopan santun, dan sikap hormat untuk tidak membalas gunjingan-gunjingan yang ada. Semangat - Mereka tetap berdiri di jalanan selama berjam-jam, di saat hujan ataupun sengatan panasnya matahari untuk menggalang dana. Konsentrasi - Mereka tidak terganggu oleh wajah-wajah yang memprovokasi, hati mereka tetap teguh, tenang, dan damai. Kebijaksanaan - Hati mereka tidak terganggu oleh hal-hal yang mereka temui karena mereka memahami tabiat manusia dan mampu mengatasi situasi dengan terampil.

Dalam hal ini, mengembangkan kemampuan untuk menanggung hal-hal yang tidak menyenangkan. keadaan yang sulit adalah hal penting dalam pelatihan diri kita di jalan Bodhisatwa. Walaupun itu tidak mudah, khususnya untuk menjadi sangat sabar hingga kita tidak merasa bahwa kita sedang melatih kesabaran kita, itu dapat terjadi seperti yang telah ditunjukkan oleh relawan Tzu Chi. Kita semua dapat belajar seperti yang telah mereka lakukan. Di dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di dalam kegiatan Tzu Chi, kita punya cukup banyak kesempatan untuk dapat melatih diri kita sendiri dalam hal kesabaran. Jika kita dengan tulus melatih semangat Bodhisatwa, kita dapat menjadikan setiap hal sebagai pelatihan diri dan menghadapinya dengan rendah hati, sikap hormat, dan berlapang dada. Dengan begitu kita akan dapat menahan diri dari segala persoalan, dan dengan kekuatan ini kita dapat melakukan hal-hal yang baik bagi dunia ini.

> ■ Ceramah Master Cheng Yen, www.tzuchi.org Diterjemahkan oleh Padmawati (Tzu Chi Pekanbaru)

# Berkawan dengan Sinabung

Penulis: Hadi Pranoto | Fotografer: Anand Yahya, Amir Tan

Keselamatan dan kebutuhan hidup, dua hal inilah yang dipertaruhkan warga yang tinggal di kaki Gunung Sinabung. Lebih dari 4 tahun mereka dibayangi kekhawatiran dan kecemasan. Khawatir akan gunung yang akan kembali meletus, dan kecemasan akan masa depan anak-anak mereka. Hidup adalah pilihan, dan warga pun memilih untuk berkawan dengan bencana.







entari bersinar hangat siang itu. Namun hembusan angin yang teratur tak dapat menyembunyikan dinginnya udara di kaki Gunung Sinabung, Tanah Karo, Sumatera Utara. Sesekali terdengar gemuruh diiringi letupan awan menggumpal laksana cendawan raksasa. Gunung yang dalam bahasa Karo disebut *Deleng Sinabung* ini memang tengah menjadi perhatian masyarakat Indonesia, terutama mereka yang tinggal dan mencari nafkah di kaki gunung berketinggian 2.460 meter ini. Setelah lebih dari 400 tahun "tertidur" (letusan terakhir tahun 1.600), pada tahun 2010 gunung ini kembali bergeliat. Sejak itulah gunung berapi aktif tertinggi di Sumatera Utara ini terus mengalami erupsi panjang.

Tidak terasa sudah empat tahun lebih Sinabung bangun dari tidurnya, dan selama itu pula ia terus memuntahkan isi perutnya. Jika dulu dari kejauhan nampak Gunung Sinabung yang berdiri gagah dihiasi hutan nan hijau, kini panorama itu hanya tinggal kenangan. Sinabung kini laksana batuan besar yang hangus terbakar, kering, dan diselimuti asap tebal yang menggumpal.

Di masa-masa awal, erupsi Sinabung membuat masyarakat sangat panik. Sinabung yang dulu "tenang dan anggun" berubah menjadi sosok mengerikan. Status gunung ini pun selalu bertengger di Siaga (3 - Menandakan sedang bergerak ke arah letusan atau menimbulkan bencana) dan Awas (4 - Menandakan segera atau sedang meletus atau ada keadaan kritis yang menimbulkan bencana). Potensi erupsi yang disertai semburan awan panas masih ada meski intensitasnya cenderung menurun. Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi dan Badan Nasional Penanggulangan Bencana merekomendasikan agar 16 desa (Mardinding, Perbaji, Selandi, Sukameriah, Guru Kinayan, Gamber, Berastepu, Pintu



Besi, Bekerah, Simacem, Sukanalu, Kuta Tonggal, Sigarang-garang, Kuta Rakyat, Kuta Gugung, Kuta Tengah) yang berdekatan dengan Gunung Sinabung harus tetap mengungsi. Berdasarkan pendataan, jumlah pengungsi Sinabung mencapai 32.351 jiwa atau 9.991 kepala keluarga yang tersebar di 42 lokasi pengungsian. "Masalahnya kami harus mengungsi sampai kapan....?" kata Ulina Sitepu, salah seorang warga pengungsi saat kami temui di pengungsian Gedung Serbaguna KNPI di Jalan Pahlawan, Kabanjahe, Kabupaten Karo, Sumatera



DALAM INTAIAN BAHAYA. Di tengah bahaya erupsi Gunung Sinabung yang bisa terjadi sewaktu-waktu, Ulina dan suaminya tetap memilih bekerja di kebun milik saudaranya. Bekerja menjadi cara bagi Ulina mengatasi kejenuhan di pengungsian, sekaligus demi mendapat penghasilan untuk membiayai sekolah anak-anaknya.

Utara. "Kalau gunung lainnya (Merapi – red) sekali meletus sudah, rusak, dan hancur, setelah itu beberapa bulan kemudian warga bisa hidup normal. Tapi di sini tidak, sudah bertahun-tahun kehidupan kami seperti ini," keluh Susi, pengungsi lainnya. Hingga tahun 2015 ini, Gunung Sinabung masih terus aktif.

# **Dalam Intaian Bencana**

Hamparan daun kol itu laksana karpet hijau dari kejauhan. Tumbuhan itu tumbuh teratur dan ukurannya sama persis. Di tengahnya, sepasang petani dengan telaten menyirami dengan obat anti hama. Sang wanita di bagian depan, dan laki-lakinya menyiangi bagian belakang. Keduanya bekerja de-



SURGA BAGI SEMUA JENIS TANAMAN. Udara dingin di kawasan Berastagi menjadi surga bagi segala jenis tanaman. Berbagai jenis tanaman tumbuh subur di sekitar kaki Gunung Sinabung, mulai dari tomat, wortel, kol, cabai, hingga jeruk.

ngan tenang. Padahal tak jauh dari mereka bekerja, sosok gunung yang tengah angkara tampak jelas di depan mata. Sesekali terdengar letusan disertai munculnya gumpalan awan putih menyerupai jamur raksasa. Dentumannya mirip suara meriam. Cukup menciutkan nyali kami yang tengah berada di kaki gunung tersebut. Namun tidak demikian bagi Ulina Sitepu (36) dan suaminya Salmon Sembiring (39). Pasangan suami-istri ini sama sekali tak menampakkan kekhawatiran. Hanya sesekali tatapan mata mereka tertuju ke atas sana: gumpalan awan yang sewaktu-waktu bisa membawa petaka. Meski tenang, keduanya tetap waspada. "Sudah biasa, Mas. Sehari malah bisa 10 sampai 20 kali letusan. Ini mah kecil letusannya," kata Lina sembari tersenyum. Ketika kami menampakkan wajah panik dan bersiap untuk menyingkir dari tempat itu, ia dengan sedikit tertawa menenangkan kami, "Kita lihat awannya, kalau mengarah ke sini baru kita lari."

Sejak pagi buta keduanya sudah berada di lahan seluas 7.000 meter persegi yang berjarak sekitar 10 kilometer dari kaki Gunung Sinabung. Lahan garapan ini sudah sejak setahun lalu mereka olah

dan hasilnya dibagi dua dengan pemilik lahan. Meski beresiko tinggi, mereka tetap memilih mengambilnya ketimbang tak lagi memiliki penghasilan setelah kebun kopi mereka rata tersiram debu Sinabung.

Sesekali Ulina, atau yang akrab disapa Lina memandang ke arah puncak gunung sembari menyeka keringat. Meski murah senyum, tetapi tatkala memandang gunung di depannya, raut kesedihan dan kekecewaan tak dapat disembunyikan dari wajahnya. Hal yang wajar, mengingat sudah lebih dari setahun ia bersama suami dan anak-anaknya harus mengungsi. Masih lekat dalam ingatan Lina dan Salmon tatkala mereka sekeluarga harus lari menyelamatkan diri saat Sinabung meletus hebat pada tahun 2013 lalu. "Rumah saya hancur. Batu-batu beterbangan. Kami menyelamatkan diri pake kasur di atas kepala," kenang Lina. Sebelum mengungsi, Lina dan keluarga mencoba bertahan di rumah, dan itu cukup "melelahkan" karena mereka harus selalu waspada. "Kalau pas lagi meletus, orang-orang pada susah tidur dan takut. Takutnya kalau tidur malah ditinggal orang (ngungsi)," jelasnya mengingat erupsi yang saat itu mengarah langsung ke desa mereka. Sejak itulah Lina bersama



SISTEM BORONGAN. Para petani di kawasan Berastagi menjual hasil ladangnya secara borongan. Dengan sistem yang kurang menguntungkan ini, pembeli berhak atas semua hasil panen. Sementara petani merasa ringan karena pemanenan dilakukan sendiri oleh pihak pembeli, dan mereka pun tidak lagi direpotkan untuk pemasarannya.

suami dan kedua anaknya, Susi Fransiska (17) dan Joy Armandha (12) harus meninggalkan rumah mereka di Desa Pintu Besi, Kecamatan Simpang 4, Kabupaten Karo, Sumatera Utara, yang hanya berjarak 2,8 km dari kaki Gunung Sinabung. Sejak kecil, baru kali ini Lina menyaksikan Gunung Sinabung meletus. Dulu kehidupan Ulina dan Salmon layaknya keluarga lainnya. Kehidupan mereka bisa dibilang berkecukupan untuk ukuran masyarakat di sana. Berladang dan merawat kebun kopi menjadi keseharian mereka guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, sekaligus membiayai sekolah kedua anak mereka. Kebun kopi seluas 1,5 hektar peninggalan orang tua Salmon itu bisa dipanen setiap 10 hari sekali. Dijual dalam bentuk biji-bijian mentah, dalam sekali panen Salmon dan Lina bisa mengantungi satu juta rupiah.

Tanaman kopi ini ditanam secara tradisional, yang sudah mulai bisa berbuah sejak usia 3 tahun dan bertahan hingga 15 tahun. Udara dingin di kawasan Berastagi ini memang surga bagi segala jenis tanaman. Untuk menambah penghasilan, Salmon dan Lina juga berladang, menanam kol, tomat, cabai, dan sayurmayur. Kini semua itu hilang. Rumah, ladang, dan

kebun kopi mereka terkubur batuan dan debu vulkanik. Meski masih yakin bisa mengingat batas-batas tanah keluarga mereka, namun Salmon dan Lina memilih menunggu sampai Sinabung benar-benar aman.

# **Kebutuhan Hidup**

Di tengah himpitan kesulitan, Salmon dan Lina terbilang beruntung karena ada yang menawari mereka menggarap lahannya. Kebetulan lokasinya terbilang aman. "Yang punya lahan masih saudara. Dia kasihan, jangan sampai anak-anak kami putus sekolah," terang Lina. Dari lokasi pengungsian ke perkebunan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Beruntung Salmon dibekali sepeda motor dari pemilik lahan. Selain lebih cepat, motor ini juga bisa menjadi "penyelamat" mereka jika sewaktu-waktu erupsi Sinabung sangat besar dan membahayakan mereka.

Salmon dan Lina sendiri memilih menanam kol di lahan garapan itu. Keduanya punya alasan tersendiri. Menurut mereka dibanding tanaman lain yang banyak ditanam di Berastagi ini (cabai, wortel, tomat, jagung, jeruk, maupun markisa) kol terbilang paling

kuat terhadap cuaca ekstrem. "Karena gunung (Sinabung) kan erupsi terus dan mengeluarkan debu, nah kol itu tahan sama debu. Kalau tomat dan cabai nggak," terang Lina, "ini kemarin kena hujan abu, kol semua tidak nampak, tapi setelah kena hujan bersih lagi."

Sistem pembagian hasilnya pun bersifat kekeluargaan. Misalnya untuk modal tanam sebesar 2 juta rupiah, dan ternyata setelah panen laku 6 juta maka modal sebesar dua juta itu dikembalikan dulu ke pemilik lahan, dan baru sisanya mereka bagi dua. "Daripada tidur-tiduran di pengungsian, mendingan kayak gini," tutur Lina yang sempat 6 bulan menganggur di pengungsian. Menurut Lina sistem ini jauh lebih menguntungkan ketimbang menjadi buruh harian. "Kalau harian menggarap kebun orang seminggu sekali bayarannya seratus ribu rupiah, buat bayaran anak sekolah aja nggak cukup," keluhnya. Di pengungsian untuk makan dan minum memang disediakan, tetapi kebutuhan lain seperti sabun dan pencuci pakaian tidak. Lina memilih untuk bekerja selain untuk mengurangi kejenuhan juga menopang perekonomian keluarga. Ia khawatir akan masa depan anak-anaknya. Kini cita-citanya tak semenjulang dulu. "Sekarang anak bisa lulus SMA aja sudah bersyukur. Karena ini kan ladang orang, kalau tiba-tiba diminta gimana," pungkas Lina. Bantuan dari pemerintah dan relawan memang ada, tapi ini sifatnya hanya sementara.

Di tengah dentuman Sinabung yang terus menggema, Lina dan Salmon masih menyimpan asa kehidupan keluarga mereka bisa kembali seperti dulu. Tinggal di rumah dengan tenang dan aman, serta bekerja tanpa dibayangi rasa cemas. "Pengen seperti dulu, bisa ngumpul bersama-sama," ungkap Lina lirih. Nada suaranya mendadak pelan dan air mata mulai membasahi pelupuk matanya. Dengan sapu tangan di tangannya, wanita yang terkesan kuat ini mulai menyeka air matanya. Ia merindukan kehidupannya bisa pulih: berkumpul dan bercengkerama seperti dulu, suatu hal yang mustahil bisa diraih di pengungsian yang padat. "Di pengungsian tidak bisa tidur sama-sama, yang laki-laki dan perempuan tempatnya dipisah," ungkapnya. Belum lagi urusan kamar mandi dan toilet. Jumlah MCK (mandi, cuci, kakus) yang terbatas membuat para pengungsi harus bersabar. "Karena dipakai bersama, kadang ada yang jorok, ada yang bersih, ya mesti banyak pengertiannya," ujar Lina memaklumi kondisi pengungsi lainnya. Untuk mengobati duka hatinya, Lina sekeluarga memilih menjadikan gereja sebagai tempat pemulihan batin. Setiap minggu ia beserta suami dan anak-anaknya mengikuti kebaktian di gereja.



Dampak yang lebih memprihatinkan adalah berkurangnya keharmonisan keluarga di pengungsian. Akibat berbagai kekurangan banyak keluarga yang terlibat konflik. Antara suami dan istri sering cekcok akibat masalah ekonomi. "Di pengungsian sering cekcok, semua keluarga kacau. Semua stres hidup di pengungsian." Lina sendiri mengatasi kejenuhan ini dengan cara berkumpul dan bertukar pikiran dengan teman-teman. "Kan kita tidak sendiri, semuanya mengalami, dan bahkan ada yang lebih parah dari kita. Di keluarga saya tidak



SABAR MENGANTRE. Hidup di pengungsian dalam jangka waktu lama membuat banyak warga mengalami kejenuhan. Tak jarang timbul konflik di antara sesama pengungsi dan bahkan sesama anggota keluarga. Kesabaran dan ketabahan menjadi kunci para pengungsi dalam menjalani cobaan.

ada yang jadi korban, tapi orang lain ada, dari situ kita masih bersyukur," ungkapnya.

# Doa yang Sama

Kesibukan yang sama juga dilakukan keluarga Mojuah-juah br. Sembiring (55). Bersama ketiga putrinya: Risda (32), Eni (30), dan Deswan (28) ia dengan tenang membersihkan tanaman cabai mereka dari gulma dan rumput-rumput liar. Letusan

Sinabung yang disertai dengan gemuruh lava dan awan putih tebal tak menghalangi kesibukan mereka bercocok tanam. Mereka merupakan warga Kampung Beras Sitepu. Rumah mereka tak lagi bisa ditempati. "Hancur semua," ujar Mojuah-juah. Kini mereka mengontrak rumah di sekitar kaki gunung berbekal uang bantuan dari pemerintah.

Saat erupsi Sinabung yang besar di tahun 2013 lalu, Mojuah-juah beserta suami dan anak-anaknya segera menyelamatkan diri. Setelah itu mereka hidup di pengungsian. Kebun jeruk dan kopi pun terpaksa mereka tinggalkan. Beruntung keluarga besar mereka masih memiliki 6 ribu meter lahan yang bisa ditanami cabai, tomat, dan sayur mayur lainnya. Namun menanam jenis tanaman ini di saat sekarang bukanlah tanpa resiko. Jika letusannya besar dan berdebu terlampau pekat maka tanaman tomat dan cabai bisa mati semua. Beruntung, kali itu tanaman cabai di ladang mereka cukup bagus hasilnya.

Sama seperti Mojuah, ketiga anaknya pun menyimpan doa yang sama: Sinabung tak lagi erupsi. "Capek-capek menanam, terus rusak karena debu gunung ya capek sih, tapi ya mau apa nak buat, ya diterima aja," kata Eni yang mengaku tak lagi khawatir ataupun takut kala Sinabung erupsi. "Sudah biasa, dulu pertama-tama memang takut, tetapi sekarang dah biasa," timpal Risda enteng tatkala ditanya perasaannya bekerja di tengah aktifnya

erupsi Sinabung. "Dengar dan lihat juga letusannya, kalau memang besar dan awannya mengarah ke sini ya kita lari," sahut Eni sembari tertawa kecil. Senyuman tipis keluar dari bibirnya, memecah kebekuan suasana. Kebutuhan ekonomi menjadi alasan utama keluarga ini memilih untuk tetap bercocok tanam. "Kalau tidak kerja bagaimana bisa punya uang," jawab Mojuah-juah sembari tertawa. Dengan kondisi sekarang, praktis penghasilan keluarga ini hanya bersumber dari berkebun. Kebun kopi yang dulu menjadi sumber penghasilan utama sudah tak lagi bersisa. Otomatis kebun inilah kini sumber mata pencaharian mereka. "Panen bawang tiga bulan sekali. Kebetulan harga cabai lagi mahal, jadi lumayan. Sekali panen kurang lebih 200 kilo," kata Mojuah-Juah sembari tersenyum. Meski tak sebesar penghasilannya dulu, bagi Mojuah-juah ini sudah merupakan berkah di tengah kesulitan yang dihadapinya.



Amir Tan (Tzu Chi Medan)

KEHANGATAN RASA PEDULI. Cuaca dingin menjadi "musuh" utama bagi para Balita dan anak-anak. Relawan Tzu Chi memberikan kaus kaki dan sarung tangan untuk para pengungsi anak-anak dan Balita.



MEMBERI DENGAN SUKACITA, MENERIMA DENGAN RASA SYUKUR. Agar para pengungsi memiliki penghasilan, relawan Tzu Chi mengadakan program Cash for Work (Dana Solidaritas dan Kerja Bakti) kepada 8 orang pengungsi yang membantu pembuatan sarana MCK (Mandi, Cuci, dan Kakus) di lokasi pengungsian.

# Memberi dengan Sukacita, Menerima dengan Sukarela

Di tengah-tengah himpitan kesulitan, selalu ada kemudahan untuk menjalani dan mengatasinya. Hal inilah yang dijalani keluarga Ulina, Mojuah-juah, dan keluarga pengungsi lainnya. Mereka tetap berusaha dan bekerja. Terlebih banyak yang peduli dan mengulurkan tangan membantu mereka. Insan Tzu Chi di Medan salah satunya.

Sejak pertama kali Sinabung erupsi pada Agustus 2010, relawan Tzu Chi segera bergerak cepat. Relawan segera mengadakan rapat darurat untuk menanggulangi bencana letusan Gunung Sinabung ini. Untuk mengetahui langsung kondisi di lapangan dan kebutuhan para pengungsi, sebanyak 16 relawan Tzu Chi Medan segera menuju ke lokasi-lokasi

pengungsian. Hal ini penting agar bantuan yang diberikan bisa tepat guna dan juga sasaran. Saat survei relawan juga membawa barang bantuan berupa beras, gula, minyak goreng, selimut, masker, dan biskuit yang langsung diberikan kepada para pengungsi.

Perjalanan relawan menuju lokasi pengungsian tidak mudah. Terkadang mereka harus menyusuri jalan setapak di bawah kaki Gunung Sinabung. Suasananya benar-benar menegangkan. Terlebih saat itu Sinabung sedang erupsi besar, sehingga nampak seolah-olah awan panas dari puncaknya berada dekat dengan mobil yang membawa rombongan relawan dan barang bantuan. Namun niat untuk membantu sesama menguatkan langkah para relawan meneruskan perjalanan mengelilingi Gunung Sinabung menuju posko pengungsian. "Tujuan kita



MENENTERAMKAN BATIN. Relawan Tzu Chi menghibur para pengungsi dan anak-anak di lokasi pengungsian. Bermain, bernyanyi, dan bercerita menjadi salah satu cara untuk mengurangi trauma dan kejenuhan anak-anak yang mengungsi.

menebarkan cinta kasih dan rasa kepedulian Yayasan Buddha Tzu Chi terhadap para pengungsi. Kita ingin mengurangi beban penderitaan mereka," kata Sofjan Tjiawi, relawan Tzu Chi yang mengatur logistik bantuan untuk pengungsi.

Selain memberikan bantuan tanggap darurat (makanan, minuman, masker, dan obat-obatan), relawan juga membangun fasilitas kamar mandi dan toilet umum di pengungsian dengan membangun 4 unit MCK. Warga memang sangat mengharapkan tersedianya MCK baru karena selama ini MCK darurat yang dibangun tidak memadai dan jumlahnya juga sangat kurang. "Di posko ini hanya memiliki 2 buah MCK dengan ratusan pengungsi, sehingga kadang anak-anak sampai terlambat sekolah karena antri mandi," kata Ibu Tarigan, salah seorang pengungsi di Posko Tanjung Pulo. Mengusung semangat "Cash for Work" (Dana Solidaritas dan Kerja Bakti), dalam pembangunan ini relawan juga melibatkan para pengungsi. "Karena

sebagian warga pengungsi tidak ada kegiatan (pekerjaan-red) maka kita mengajak 8 warga untuk ikut membangun MCK ini. Dengan begitu mereka bisa memperoleh pendapatan di masa pengungsian ini," kata Shu Tjeng Shixiong, koordinator pemberian bantuan.

Di setiap posko yang didatangi, relawan juga selalu mengajak warga melantunkan lagu Satu Keluarga. Sewaktu menyanyikan dan memperagakan isyarat tangan lagu ini, banyak warga dan relawan yang merasa terharu. Mereka menangis dan saling berpelukan, bersama-sama merasakan penderitaan dari bencana erupsi Gunung Sinabung. Sesungguhnya bukan hanya bantuan materi yang diperlukan para warga, tetapi perhatian dan cinta kasih yang tulus bisa membuat mereka lebih kuat menghadapi cobaan ini. Seperti kata Master Cheng Yen, "Bersyukur mendatangkan kehangatan di dalam hati, kesungguhan hati membangkitkan kekuatan."



# **Gunung Sinabung**



Tinggi: 2.460 meter

Status: Gunung berapi (aktif)

Lokasi: Dataran Tinggi Karo,

Sumatera Utara

Indonesia

# Riwayat Letusan

- Tahun 1600
- · Tahun 2010 (27 dan 29 Agustus; 3 dan 7 September)
- · Tahun 2013 (15 18, 29 September; 3, 23 24 November)
- · Tahun 2014 (4 Januari)
- Tahun 2015 (3 Juni)

Melihat penderitaan masyarakat Karo, relawan Tzu Chi Medan segera memberikan perhatian. Tercatat sejak tahun 2010 hingga 2015 ini relawan Tzu Chi Medan terus memberi bantuan kepada para pengungsi Gunung Sinabung.

# Bantuan Tzu Chi Medan kepada pengungsi Gunung Sinabung periode Januari 2013 - Juni 2015

Beras	3	ton	Minyak goreng	175	bungkus
Selimut	4,260	buah	Pempers	38	dus
Sarung	3,000	buah	Handuk	480	buah
Matras	896	buah	Pembalut wanita	/ 2	dus
Air mineral	24	dus	Kaus kaki	32	lusin
Mi Instan	253	dus	Topi	1	bal
Telur	18,500	butir	Sabun mandi	74	kotak
Biskuit	139	dus	Sabun deterjen dan cream	60	kotak
Susu Kental Manis	48	kaleng	Kamar Mandi (MCK)	4	Unit
Kurma	200	kg	ALL IN HER LAND		

Sumber: Sekretariat Tzu Chi Medan

# Menyambut Batu Karang Pelindung Kehidupan

**Penulis: Willy** 

Prosesi Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia bukanlah klimaks. Ini baru satu langkah awal perkembangan misi kesehatan Tzu Chi di nusantara. Permulaan yang indah dengan kesatuan hati para insan Tzu Chi di Indonesia.

umah sakit ini akan menjadi rumah kita, rumah TIMA (Tzu Chi International Medical Association-red)," ujar Weni Yunita, salah satu staf di Divisi TIMA Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Sore itu, Rabu, 24 Juni 2015, usai mengadakan rapat internal TIMA, wanita yang akrab disapa Suster Weni itu bersama staf lainnya, Fatimah dan Yekti Utami, mulai bergerilya menggalang hati para kenalan, kerabat, dan sanak keluarga untuk ikut berdonasi dalam dana ranjang rumah sakit. Mereka memanfaatkan kecanggihan teknologi untuk menjangkau kenalankenalan mereka yang berada di luar Jakarta.

Misalnya saja yang dilakukan oleh Tami, yang memasang status di perangkat selularnya: "Dear teman-teman, selamat pagi, Yayasan Buddha Tzu Chi akan membangun rumah sakit baru dengan kapasitas 528 ranjang. Dengan ini kami mohon dukungan teman-teman dengan program bantuan ranjang pasien. Satu ranjang harganya lima puluh juta. Tapi, karena berat (biayanya) kita pecah jadi 100 paket, per paket







MENYELAMATKAN KEHIDUPAN. Rumah Sakit Tzu Chi (bangunan paling kanan) merupakan perwujudan semangat misi kesehatan Tzu Chi yaitu untuk menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih.

harganya 500 ribu rupiah, kita bisa ambil satu paket atau lebih. Terus tidak harus *cash*, bisa dicicil 10 kali. Kita akan mulai program ini di bulan Juli. *Gan en.*"

Sambutan akan pesan digital itu luar biasa. "Dari yang sekadar nanya, 'maksudnya itu apa?' Sampai yang langsung berpartisipasi mengambil beberapa paket," cerita Tami. Hari itu, Weni, Tami, dan Fatimah menutup hari dengan mengantongi lebih dari 40 paket donasi ranjang Rumah Sakit Tzu Chi.

Menurut Suster Weni, sebagian besar donasi ranjang yang berhasil dijaring oleh Divisi TIMA adalah para perawat dan apoteker yang telah mengenal Tzu Chi. TIMA sebagai organisasi tim medis memang beranggotakan para dokter, perawat, apoteker, dan relawan yang kerap bersumbangsih dalam baksos kesehatan Tzu Chi. Meski begitu, Weni yang telah aktif di TIMA sejak tahun 2005 itu mengungkapkan bahwa banyak dari para perawat yang turut menggalang hati kerabat mereka. "Ada juga yang tidak mengenal Tzu Chi dan setelah melihat sosial media rekan-rekan TIMA kemudian bertanya dan tertarik.

Para perawat juga mengajak orang-orang lagi seperti saudara maupun kerabatnya," tambah Weni.

Rencananya Rumah Sakit Tzu Chi akan dibangun 21 lantai di atas lahan seluas 2,68 hektar dengan luas bangunan 97.000 m2. Pembangunan rumah sakit ini sendiri telah melalui proses perencanaan selama dua tahun hingga dimulai pembangunannya pada akhir Mei 2015. Selain itu, Rumah Sakit Tzu Chi juga dilengkapi berbagai fasilitas pengobatan yang lengkap dengan standar internasional. Sehingga, keberadaan Rumah Sakit Tzu Chi di Indonesia dapat menyelamatkan lebih banyak kehidupan tanpa perlu membawa pasien berobat ke luar negeri.

Di samping itu, tak dipungkiri bahwa biaya membangun rumah sakit yang lengkap dan representatif membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Hal inilah yang mendorong insan Tzu Chi untuk menggalang cinta kasih dari masyarakat dalam pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi dengan beragam cara. Mulai dari penggalangan dana secara langsung, mengadakan bazar amal, membuka donasi genting Rumah Sakit







Dok. Tzu Chi Indonesia

Tzu Chi, hingga yang berbentuk donasi Dana Ranjang Rumah Sakit.

Menurut Suriadi, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, salah satu alasan penggalangan dana ini karena pos-pos donasi di Tzu Chi telah dibuat untuk keperluannya masingmasing. Tidak ada satu rupiah pun dana amal yang digunakan untuk biaya operasional maupun biaya pembangunan. "Seperti yang kita tahu dana amal di Tzu Chi tidak bisa digunakan untuk pembangunan sehingga untuk dana pembangunan kita menggalang dana dari masyarakat," tambahnya. Tapi lebih dari itu, penggalangan dana ini juga untuk membangkitkan rasa kepemilikan akan rumah sakit ini. "Tzu Chi adalah milik masyarakat," ujar Suriadi, "melalui penggalangan dana dari masyarakat sebenarnya di satu sisi kita ingin memberitahukan bahwa kita sedang membangun rumah sakit dan di sisi lain kita ingin masyarakat mempunyai rasa memiliki akan rumah sakit ini."

Istilah "donasi genting" ataupun "donasi ranjang" pun digunakan sebagai penamaan paket donasi yang mewakili nominal sumbangan. Penamaan ini

demi memudahkan masyarakat untuk ikut serta menjadi donatur. Weni menambahkan, "Para donatur boleh bilang kepada diri mereka sendiri bahwa mereka telah membantu pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Indonesia. Dan mudah-mudahan mengutip kata Master Cheng Yen, 'satu langkah dari Taiwan menyebar ke seluruh dunia'. Kita juga membantu awal satu langkah Tzu Chi dari Jakarta ke seluruh daerah di Indonesia."

# Menghimpun Karma Baik

Ada satu kisah di balik pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi di Hualien yang mungkin tidak diketahui banyak orang. Saat Master Cheng Yen bertekad membangun rumah sakit di daerah terpencil wilayah timur Taiwan itu, ada seorang pengusaha asal Jepang yang bersedia mendonasikan 200 juta dolar Amerika Serikat untuk membiayai pembangunan rumah sakit tersebut. Namun, Master Cheng Yen menolak dengan halus meski donasi dari masyarakat pada saat itu belum cukup. Beliau berkeinginan rumah sakit Tzu Chi menjadi buah dari menggalang hati banyak orang, banyak tetesan cinta kasih, bukan



MENGHIMPUN KARMA BAIK. Eva Maria, Relawan *Hu Ai* Angke menggalang para donaturnya untuk ikut menghimpun karma baik dengan mendukung pembangunan Rumah Sakit Tzu Chi.

dari satu atau beberapa dermawan saja. Filosofi ini yang menjadi fondasi dasar dari setiap bangunan Tzu Chi, yang berdiri dengan titik-titik cinta kasih dari banyak orang.

Meresapi prinsip Master Cheng Yen, para relawan mulai menggalang hati untuk dana ranjang Rumah Sakit Tzu Chi. Pertama-tama menggalang dari sesama relawan, kemudian kerabat, kemudian teman, kenalan, dan seterusnya. Hal ini juga yang dilakukan oleh Eva Maria, relawan Tzu Chi komunitas *Hu Ai* Angke, *He Qi* Utara. Saat mengetahui bahwa Tzu Chi Indonesia akan membangun rumah sakit, dia antusias. "Pembangunan rumah sakit ini sangat baik. Keberadaannya akan dapat menolong lebih banyak orang lagi," pikirnya. Saat *Hu Ai* Angke mencanangkan untuk bersama-sama berdonasi untuk dana ranjang rumah sakit, Eva dengan sukacita ikut berpartisipasi dengan menyisihkan uang seratus ribu rupiah setiap bulannya selama lima bulan.

Kesempatan menjalin jodoh baik dengan rumah sakit ini tidak dia simpan seorang diri. Dia kemudian mengajak para donaturnya untuk ikut berpartisipasi dalam donasi ranjang rumah sakit ini. Setiap donatur akan diajak mendonasikan lima puluh ribu rupiah setiap bulannya selama sepuluh bulan sehingga terkumpul uang sebesar lima ratus ribu rupiah. Ternyata ajakan Eva disambut antusias oleh para donaturnya. Bahkan, donatur-donatur baru bermunculan meski tidak dia kenal secara pribadi. "Ada telepon masuk: 'Eva ya? Saya mau donasi'. Saya pun mengiyakan serta memasukkan dia menjadi donatur," cerita wanita yang menjadi relawan sejak tahun 2007 itu. Tak hanya itu, beberapa donatur Eva bahkan banyak yang tidak tinggal di sekitar rumahnya. Namun, hal itu tidaklah menyurutkan semangatnya. "Kalau dengan senang hati, tidak merasa capai. Nah, kalau batin tertekan baru (kita) capai," pungkas Eva.

"Saat berdonasi dana pembangunan rumah sakit sebenarnya kita tengah menghimpun karma baik," ujar Eva menirukan ucapannya kepada para donaturnya. Kesempatan bersumbangsih ini juga tidak disia-siakan oleh para donaturnya. Tak tanggungtanggung, dalam sebulan, Eva menggalang hati 113 donatur untuk berpartisipasi dalam dana ranjang rumah sakit. Jumlah donatur ini bukan tanpa perjuangan. "Semua orang yang saya ajak seratus persen bersedia ikut menjadi donatur dana

pembangunan ini. Mereka juga sebenarnya tahu bahwa keberadaan Rumah Sakit Tzu Chi itu baik, untuk menjangkau lebih banyak orang lagi," tambah Eva.

Banyaknya donatur tidak menghentikannya untuk terus menggalang hati. Meskipun begitu, karena jumlahnya cukup banyak, Eva bekerja sama dengan sesama relawan komunitas Hu Ai Angke untuk menjemput bola ke rumah para donatur. Eva juga membocorkan tips bagaimana dia dapat menggalang begitu banyak hati untuk ikut bersumbangsih. "Jadi saya pertama menceritakan mengenai Tzu Chi, sejarahnya, apa yang dilakukan. Jika calon donatur sudah terlihat keinginan untuk berbuat kebajikan baru saya ajak jadi donatur," tambah Eva.

# Mulai dari Diri Sendiri, Menginspirasi **Orang Lain**

Selain relawan komunitas, keinginan untuk menjalin jodoh baik dengan Rumah Sakit Tzu Chi

juga timbul dari para relawan pendidikan. Tina Lee, Koordinator Da Ai Mama Sekolah Tzu Chi Indonesia misalnya yang menggalang donasi pembangunan rumah sakit Tzu Chi dari para orang tua murid dan Da Ai Mama di Sekolah Tzu Chi Indonesia. Para Da Ai Mama ini tak lain adalah para orang tua murid yang turut bersumbangsih dalam berbagai kegiatan Tzu Chi.

Tina, begitu dia biasa disapa oleh rekan sesama relawan, menceritakan bahwa dia mulai mengoordinir para Da Ai Mama Sekolah Tzu Chi Indonesia sejak bulan April silam. Berbeda dari Eva, ajakan donasi ranjang dari Tina ditanggapi beragam. Ada yang setuju, ada juga yang tidak. Meski begitu, Tina tidak berhenti menggalang benihbenih cinta kasih. Dia juga mengajak para Da Ai Mama ini untuk ikut serta dalam Bazar Amal Tzu Chi Oktober 2014 lalu yang hasil penjualannya digunakan untuk dana pembangunan Rumah Sakit



SUKACITA. Weni bersama staf TIMA lain bersama-sama menggalang hati para tim medis TIMA dan kerabat untuk ikut bersumbangsih dalam donasi ranjang dengan sukacita.







TANDA TERIMA DONASI. Relawan Tzu Chi di komunitas bersama-sama menggalang benih cinta kasih dalam donasi ranjang rumah sakit.

Tzu Chi serta dalam Hari Wirausaha Sekolah Tzu Chi Indonesia 2015 yang kemudian disumbangkan untuk dana bantuan bencana gempa Tzu Chi di Nepal. "Ada yang menganggap rumah sakit ini dibangun hanya untuk orang kaya saja, namun kita kasih pandangan bahwa setiap rumah sakit sudah semestinya memperlakukan sebuah nyawa tanpa membedakan dia kaya atau miskin. Apalagi yang dibangun ini fasilitasnya sangat lengkap," ujar Tina.

Tina juga mengajak warga yang tinggal di sekitar rumahnya untuk berkontribusi dalam donasi ranjang Rumah Sakit Tzu Chi ini. Caranya tergolong unik. Dia membagikan brosur mengenai Rumah Sakit Tzu Chi disertai nomor kontak untuk berdonasi dari pintu ke pintu. Ternyata, usahanya itu berbuah manis. Donasi untuk ranjang rumah sakit Tzu Chi mengundang banyak perhatian dari masyarakat. "Semua harus dimulai dari diri sendiri. Jangan hanya berbicara tanpa melakukan apapun. Jalinan jodoh ini sudah di depan mata, inilah yang harus kita genggam," tambahnya.

Bak rantai yang mengular, benih cinta kasih yang disemai Tina bertunas. Baik Da Ai Mama maupun warga yang digalang olehnya kembali menggalang donasi dari rekan dan kerabatnya. "Saya ajak para Da Ai Mama tidak hanya berdonasi, tetapi juga untuk mengajak saudara dan teman-temannya untuk ikut berdonasi. Kalau kita mengajak orang untuk berbuat baik dan mereka juga ikut, itu berkah yang sangat luar biasa," ucap Tina dengan raut bahagia.

Salah satu donatur Tina adalah Mely Horman. Dia mengenal adanya donasi ranjang ini dari kegiatan anaknya, Artur Thomson Lie yang mengikuti kelas kecapi (Gu Zheng) di Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC). Nostalgia semasa kecil melintas di kepalanya. Rumah sakit baginya bukan-

Kita berharap rumah sakit kita bisa menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih," kata Liu Su Mei.

lah tempat yang asing. Semasa kecil, dia beberapa kali masuk rumah sakit. "Saat itu di rumah sakit ada satu bangsal yang isinya 20 orang. Saya terpikir, bagaimana jika seseorang tidak memiliki uang dan memerlukan pengobatan. Maka, saya ingin mengikuti donasi (ranjang rumah sakit-**red**) ini," ujar Mely.

Dia kembali teringat kata-kata ibunya. "Selagi ada kesempatan dan mampu berbuat bagi sesama, ya lakukan," ujar Mely mengulang kata-kata ibunya. Hal inilah yang mendorong Mely ingin ikut bersumbangsih dalam dana ranjang rumah sakit ini.

Namun, Mely tidak tahu ke mana dia dapat berdonasi. Hingga, dia bertanya ke beberapa orang. Bak gayung bersambut, dia bertemu dengan Tina. Anak Tina yaitu Jennifer Cendana juga mengikuti kelas *Gu Zheng* di TCUCEC. "Saya tanya ke Rosvita (salah satu pengurus TCUCEC-red), kemudian direkomendasikan ke ibu dari Jennifer. Kebetulan Jennifer adalah teman satu kelas *Gu Zheng* dengan Artur," cerita Mely. "Berkah bisa berjodoh dengan Tina. Beberapa kali juga saya diberi kesempatan berbuat baik."

Tak berhenti di situ, Mely juga mengajak kerabatnya untuk ikut dalam donasi ini. "Seperti pelita, kalau satu mungkin tak terlalu terang. Tapi kalau banyak bisa menerangi ruangan yang luas," ujar Mely. Hal ini juga menular ke Artur Thomson Lie, anaknya. Artur yang gemar membaca itu menyisihkan uang jajannya agar dapat ikut bersumbangsih. "Jika kita meninggal, kita tidak membawa apa-apa, hanya karma yang kita bawa. Jadi saat hidup, kita harus berbuat yang baik, agar dapat meninggal dengan membawa karma baik," ujar Artur.

# **Rumah Sakit Berbudaya Humanis**

"Prinsip Misi kesehatan dalam Tzu Chi adalah kamu melayani para pasien seperti dirimu sendiri atau seperti keluarga sendiri," ujar Stephen Huang, CEO Tzu Chi Internasional usai menghadiri prosesi Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia pada 31 Mei 2015 di Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Prosesi peletakan batu pertama ini dilakukan dengan penyekopan sebanyak



MENGGENGGAM KESEMPATAN. Mely Horman (tengah) bersama anaknya Artur Thomson Lie (kiri) berinisiatif berdonasi dalam dana ranjang Rumah Sakit Tzu Chi. Bagi mereka, kesempatan berbuat kebajikan tak boleh dilewatkan.

3 kali di lingkaran pasir simbol tiang pancang Rumah Sakit Tzu Chi. Selain Stephen Huang, prosesi turut dihadiri oleh Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Panglima TNI (saat itu) Jenderal Moeldoko, Kasad (saat itu) Jenderal Gatot Nurmantyo, Anggota DPR RI Maruarar Sirait, mantan Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu, Dirjen Bimas Buddha Kementerian Agama RI Drs.Dasikin M.Pd., Gubernur DKI Jakarta (masa jabatan 1997-2007) Sutiyoso, serta tokoh-tokoh lintas agama dan masyarakat. Tak ketinggalan, insan Tzu Chi dari lima negara dan berbagai wilayah di Indonesia.

Lebih lanjut, Stephen Huang berharap rumah

sakit ini dapat menjadi ujung tombak penyebaran cinta kasih Tzu Chi di Indonesia. "Semoga ke depannya, rumah sakit ini akan memberikan pelayanan medis dan membawa cinta kasih kepada Indonesia dan seluruh dunia. Selain itu, rumah sakit ini akan membawa budaya humanis Tzu Chi dalam pelayanannya sehingga rumah sakit tidak hanya rumah sakit belaka, tetapi layaknya keluarga, seperti rumah sendiri," ujar Stephen Huang.

Senada dengan itu, Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama turut mengapresiasi pembangunan rumah sakit ini. Meski begitu, pria yang akrab disapa Ahok itu mengakui bahwa salah satu hal terpenting





Vimala (He Qi Selatan)

dalam misi kesehatan adalah perhatian yang tulus kepada para pasien. "Pada dasarnya kesembuhan itu bukan hanya dari obat. Obat hanya sepertiga, dua pertiganya itu dari perasaan, hati yang siap. Dan apa yang dilakukan relawan Tzu Chi sangat tepat, mendatangi dan memberi perhatian kepada mereka (yang sakit-red) dari pintu ke pintu," pungkas Ahok.

Rumah Sakit Tzu Chi yang berkapasitas 528 ranjang ini akan menjadi rumah sakit pertama yang dibangun Tzu Chi di luar Taiwan. Selain itu, rumah sakit ini juga akan menjadi rumah sakit pertama di Indonesia yang memiliki kemampuan melakukan prosedur transplantasi sumsum tulang yang bertujuan mengobati beberapa jenis kanker, talasemia, dan berbagai penyakit metabolik. Selama ini, pasien yang membutuhkan prosedur serupa mesti diboyong ke luar negeri karena keterbatasan fasilitas kesehatan di Indonesia. Nantinya, transplantasi sumsum tulang oleh Rumah Sakit Tzu Chi ini juga didukung Bank Data Sumsum Tulang Tzu Chi di Taiwan yang merupakan bank data sumsum tulang



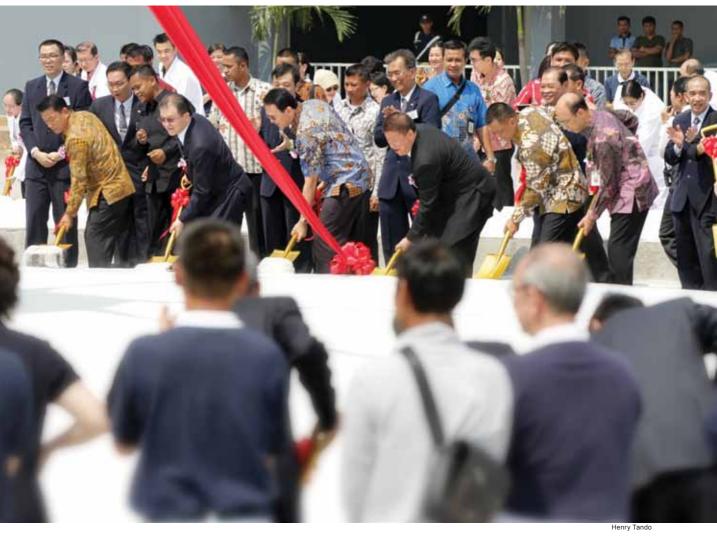
terbesar ketiga di dunia dan pusat transplantasi sumsum tulang terbesar di Asia.

Tidak hanya itu, menurut Direktur Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia, dr. Gunawan, Sp. BS., Rumah Sakit Tzu Chi juga mengusung konsep desain yang ramah lingkungan dan tanggap bencana. Bangunan RS Tzu Chi dirancang tahan gempa hingga kekuatan 9 skala Richter. "Rumah sakit ini juga bukan hanya untuk mengobati orang sakit saja," ujar dokter yang mengenal Tzu Chi sejak tahun 2008 silam itu, "satu setengah lantai disiapkan untuk evakuasi jika suatu saat terjadi bencana."



MISI KESEHATAN. Prosesi Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi (foto atas). Dokter Gunawan (paling kanan) bersama para dokter dan relawan medis ikut melakukan penyekopan pasir (foto kanan).





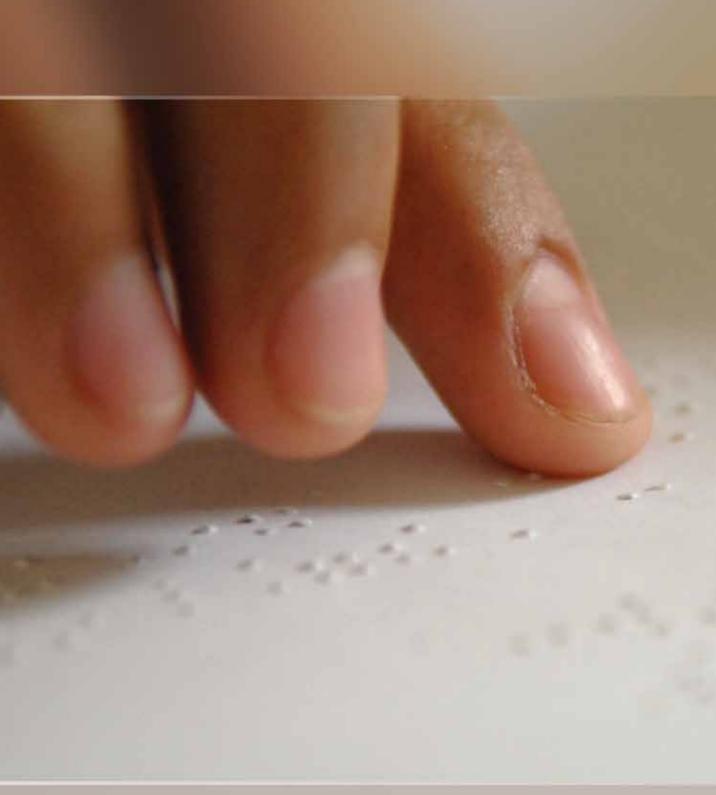
MENJARING LEBIH BANYAK ORANG. Rumah sakit ini akan menjadi salah satu ujung tombak untuk melayani orang yang membutuhkan sekaligus gerbang bagi relawan untuk bersumbangsih di dunia Tzu Chi.

Selain itu, Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Liu Su Mei, menambahkan bahwa kehadiran rumah sakit ini akan menjadi sarana dalam menolong lebih banyak orang lagi. "Peletakan Batu Pertama Rumah Sakit Tzu Chi Indonesia ini menggenapi perwujudan Empat Misi Utama Tzu Chi di Tzu Chi Center ini. Kita berharap rumah sakit kita bisa menjaga kesehatan, menyelamatkan kehidupan, dan mewariskan cinta kasih," kata Liu Su Mei.

Pembangunan sebuah gedung tak lebih dari penciptaan perangkat keras saja. Pada saat yang sama perangkat lunak juga semestinya dipersiapkan. Sama halnya dengan keberadaan rumah sakit ini tak akan lengkap tanpa "manusia"-nya. Hal ini disadari betul oleh Liu Su Mei. "Empat misi Tzu Chi di Indo-

nesia terwujud dengan sangat cepat, untuk angka pertumbuhan relawan juga adalah poin yang perlu kita usahakan lagi. Walaupun hardwarehardware kita sudah dibangun, namun pertumbuhan relawan juga perlu lebih diperhatikan sehingga kita dapat mengajak lebih banyak orang untuk bersumbangsih di Tzu Chi," jelas Liu Su Mei. Sementara Wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Franky O. Widjaja mengatakan, "Saat ini yang kita butuhkan juga adalah softwarenya dan bagaimana menggerakkan relawan menjadi lebih tulus dalam bersumbangsih dan mempelajari ajaran Master Cheng Yen serta menjalankannya dengan tulus. Saya berharap lebih banyak relawan yang bergabung ke Tzu Chi."





Orang yang mampu bersumbangsih dengan sepenuh hati dan mengisi hidupnya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi banyak orang, baru bisa dikatakan menjalani kehidupan yang bermakna.

# Meniti Asa melalui

Penulis: Metta Wulandari



**RELAWAN PENGETIKAN.** Sebanyak 893 relawan pengetikan mengikuti kegiatan Pengetikan Ulang Buku untuk Tunanetra (PUBT) yang diadakan di Aula Jing Si, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Kegiatan ini bertujuan untuk menyediakan bahan bacaan untuk para tunanetra.

ang terindah di langit adalah bintang-bintang, yang terindah di bumi adalah cinta kasih. Kata perenungan Master Cheng Yen itu yang tiba-tiba teringat dalam benak saya ketika melihat banyak sekali anak muda datang untuk melakukan pengetikan buku untuk tunanetra. Mereka memakai kaus berwarna senada, putih dan membawa peralatan ketik pribadi yang datang dari berbagai kalangan. Ada yang mahasiswa, ada masyarakat umum, dan ada juga relawan Tzu Chi. Saat ditanya mengapa mau repot-repot mengetik untuk tunanetra jawaban mereka hampir sama: kepedulian.

Mereka tidak menghabiskan banyak waktu untuk membuka lembar demi lembar salinan buku yang mereka terima. Jari 893 relawan pengetikan ini langsung luruh beradu dengan keyboard laptop, seakan tak ingin menunda waktu untuk mewujudkan angan dari para tunanetra untuk membaca.

# Menyediakan Mata Bagi Tunanetra

Pada satu kesempatan lain sebelum kegiatan itu berlangsung, saya sempat menghubungi Aria Indrawati, Biro Humas Yayasan Mitra Netra untuk bertanya mengenai kegiatan Pengetikan Ulang Buku untuk



Metta Wulandari

Tunanetra (PUBT). Ia tidak banyak bercerita mengenai kegiatan. Ia justru memberikan satu pertanyaan kepada saya yang membuat saya berpikir tentang nasib tunanetra. "Ada tidak perpustakaan untuk tunanetra?" Itu pertanyaan yang dilontarkan Sarjana Hukum lulusan Universitas 17 Agustus Semarang ini. Tanpa perlu menunggu jawaban saya, dia mengatakan bahwa tidak ada perpustakaan khusus bagi mereka yang penglihatannya sangat terbatas. "Atau setidaknya sampai saat ini memang belum ada perpustakaan bagi tunanetra," ralatnya.

Jadi bagaimana mereka bisa melihat dunia? Padahal ada ungkapan yang mengatakan bahwa buku adalah jendela dunia. "Melalui membaca, saya bahkan bisa berkeliling Paris, saya bisa 'melihat' apa yang belum



BENTUK KEPEDULIAN. Berbekal peralatan pribadi dan kepedulian untuk sesama, para relawan yang mayoritas mahasiswa ini secara sukarela menyisihkan waktu mereka untuk hadir dalam kegiatan pengetikan ulang.

pernah saya lihat secara nyata," ucap Aria bersemangat. Aria yang juga merupakan seorang tunanetra merasa bahwa buku Braille (buku timbul) itu adalah laksana mata baginya.

Aria, yang merupakan salah satu penggagas dari Gerakan Seribu Buku untuk Tunanetra telah puluhan tahun merasakan sulitnya mendapatkan buku bacaan. "Saya lahir di keluarga yang hobi membaca, namun saya tidak bisa melihat. Tapi jangan salah, saya memang tidak bisa melihat, tapi saya juga hobi membaca," tegasnya. Hobi membacanya dulu timbul dari hobi mendengarkan cerita dari kakaknya setelah membaca satu buku. Dia bercerita bahwa orang tua mereka dulu sering sekali membawa mereka pergi ke toko buku. Begitu tiba di sana, semua saudaranya sibuk mencari buku bacaan kesukaan mereka. "Saya cuma bisa menunggu mereka selesai membaca dan menceritakannya kepada saya," tutur anak ke-4 dari tujuh bersaudara ini. "Itu karena buku Braille belum tersedia. Dan sampai sekarang pun masih sangat susah," tambahnya.

Menurut data dari Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI) peningkatan jumlah terbitan buku cukup pesat di Indonesia, ada sekitar 10.000 buku yang diterbitkan per tahunnya. "Sementara Mitra Netra yang setiap hari bekerja mengetik buku Braille, hanya bisa menghasilkan sekitar 100 buku dalam satu tahun. Dan itu lebih fokus ke buku pelajaran," ucap Aria prihatin. Aria mengatakan bahwa kondisi ini sangat darurat bagi para tunanetra karena mereka tidak hanya membutuhkan buku pelajaran, tapi juga buku-buku pengetahuan umum. Termasuk buku-buku hiburan, hobi, atau pengetahuan umum lainnya.



**USAHA MEMENUHI HAK ASASI.** Aria Indrawati, salah satu penggagas Gerakan Seribu Buku untuk Tunanetra saat ditemui di tempat kerjanya. Ia menjelaskan bagaimana pemenuhan hak asasi bagi tunanetra masih sangat kurang.

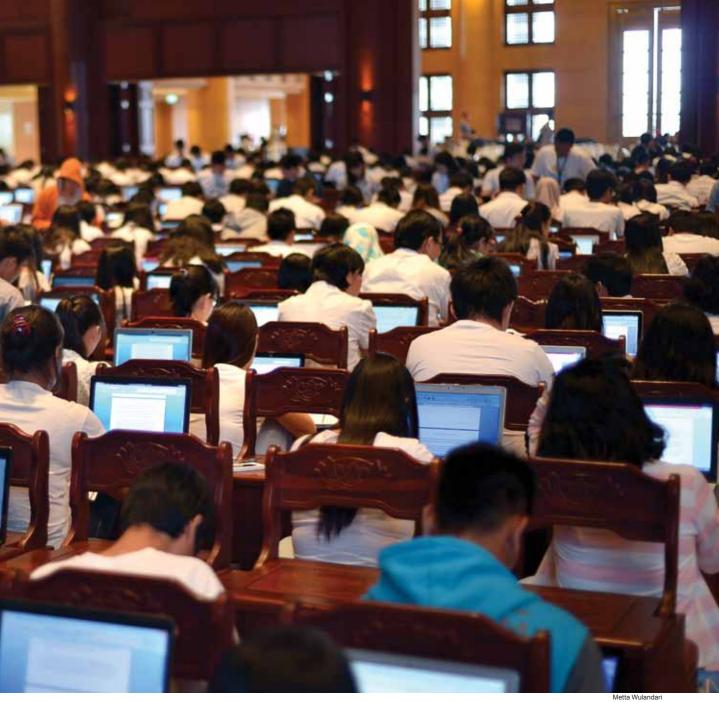
Aria mengungkapkan fakta yang menunjukkan masih sangat terbatasnya ketersediaan buku untuk tunanetra dan hingga saat ini belum ada usaha apapun dari pihak pemerintah untuk mengatasi hal tersebut. Hal inilah yang menambah gencar niatan untuk membuat suatu terobosan bagi kaum tunanetra. "Kami sangat concern dalam pemberdayaan tunanetra di bidang pendidikan dan kami memaknai pendidikan itu dalam arti yang luas. Tidak hanya pendidikan formal di sekolah, tetapi pendidikan secara keseluruhan termasuk akses ke buku karena buku merupakan bagian dari proses pendidikan seumur hidup," tuturnya. Langkah afirmatif untuk memberikan pertolongan pertama dalam masa darurat tersebut kemudian dicetuskan dalam pembuatan satu gerakan, Gerakan Seribu Buku untuk Tunanetra yang dicanangkan sejak 30 Januari 2006.

Sembilan tahun "Gerakan Seribu Buku" berjalan bukan tidak ada kendala. "Awalnya hanya sedikit sekali orang yang mendukung kami," kata Aria. Dalam periode dua tahun awal, ia menjelaskan bahwa kebanyakan masyarakat takut akan jeratan Pasal 44 pada Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1987 yang mengatur mengenai Hak Cipta. Dalam pasal 1 undang-undang tersebut disebutkan bahwa "Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu, dipidana dengan pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 100.000.000,-(seratus juta rupiah)."

"Mereka konsen akan hal itu karena ketidakpahaman mereka bahwa UU Hak Cipta juga memaklumi pengadaan buku untuk tunanetra, dalam hal ini untuk buku Braille," tegas Aria. Dalam setiap proses produksi



buku Braille, Aria menerangkan bahwa mereka selalu memenuhi patokan dalam undang-undang berupa subjek penerima buku yang merupakan para penyandang tunanetra, sebaran buku yang dilakukan melalui layanan perpustakaan dan tidak dikomersialkan (atau dijual), sumber disebutkan secara lengkap mulai dari pengarang, penerbit, tahun, cetakan, dan lain sebagainya. "Itu semua syarat dalam undangundang yang telah kami penuhi. Jadi jelas kami tidak melanggar undang-undang," tambahnya.



BANK BUKU. Hasil tulisan dari relawan rutin maupun non rutin pada akhirnya akan dikonversi dalam bentuk huruf Braille, pdf, digital talking book, e-book atau e-pub. Hasil ini bisa menambah koleksi buku bacaan bagi tunanetra.

#### Jemari-jemari Relawan Pengetikan

Pandangan salah akan pelanggaran hak cipta itu akhirnya luruh seiring waktu, namun proses pemenuhan hak membaca bagi tunanetra belum sepenuhnya berjalan mulus. Buktinya ketersediaan buku Braille masih sangat minim. Hingga kini Yayasan Mitra Netra masih harus mengandalkan enam karyawannya, relawan rutin, dan relawan non rutin untuk membantu memenuhi ketersediaan buku Braille.

Relawan rutin merupakan mereka yang dengan sukarela membantu melakukan pengetikan buku dengan waktu yang tidak terbatas. Hingga kini ada sebanyak 723 relawan rutin yang bergabung. Sedangkan relawan non rutin merupakan mereka yang membantu melakukan pengetikan buku hanya dalam satu event penyelenggaraan saja, misalnya dalam kegiatan PUBT. Salah satunya adalah Jesicca Juventia, alumni Universitas Atmajaya, Jakarta Pusat yang ikut dalam PUBT di Tzu Chi Center pada Minggu, 5 April 2015 lalu. Jesicca yang sejak kecil sudah akrab dengan kegiatan kemanusiaan mengaku senang telah menjadi bagian dari acara PUBT. "Kegiatan seperti ini sangat bagus untuk mengasah kepedulian kita," ucapnya. Dari sana, ia pun ingin berbagi cerita mengenai kepedulian ini kepada banyak orang agar bisa saling menginspirasi dan lebih banyak relawan yang ikut dalam kegiatan serupa.

"Nggak pernah ya ikut kegiatan seperti ini, jadi saya ikut daftar," kata Erli Tan, salah satu relawan Tzu Chi yang juga meluangkan waktu untuk ikut kegiatan pengetikan. "Analoginya sih kayak celengan bambu, dari satu bab kecil yang kita ketik, kalau kita kumpulkan semuanya bisa menjadi satu buku," tambahnya.

Indah, salah satu pengetik buku di Mitra Netra menuturkan bahwa kehadiran para relawan sangat membantu terpenuhinya permintaan buku dari para tunanetra, utamanya buku-buku bacaan umum yang tidak membutuhkan perlakuan khusus. "Kami biasa meminta bantuan relawan untuk mengetik buku umum, fiksi, non fiksi, dan buku apa saja yang tidak mengandung unsur pornografi dan SARA," ucapnya.

Relawan rutin biasa mengerjakan pengetikan



PENCAPAIAN TAK TERDUGA. Hasil dari relawan ketik terbukti dapat membantu para tunanetra dalam memenuhi kebutuhan bacaan mereka. Hal ini bisa terlihat dari hal-hal tak terduga yang telah dicapai oleh tunanetra, salah satunya Sofian Sukmana.



BENTUK TERIMA KASIH. Ungkapan terima kasih banyak diucapkan oleh para tunanetra kepada relawan pengetikan. Mereka juga ingin membuktikan pada relawan pengetikan bahwa apa yang telah relawan kerjakan tidaklah sia-sia.

buku selama waktu yang tidak terbatas. Pihak Mitra Netra sengaja tidak membatasi waktu pengetikan para relawan karena memahami kesibukan dari masing-masing relawan. Terlepas dari itu mereka tetap mengerjakan dalam waktu yang tidak lama karena ada tanggung jawab pribadi kepada para tunanetra. "Paling lama 3 sampai 4 bulanan sudah setor hasil ketikan. Itu juga tergantung dengan ketebalan buku yang diketik," ujar Indah.

Beda hasilnya jika pengetikan dilakukan oleh relawan non rutin yang ada dalam satu event seperti PUBT. "Kita langsung mendapatkan hasil yang banyak," terang Indah. Seperti kegiatan PUBT yang pernah dilakukan di Tzu Chi Center, PIK, Jakarta Utara. Kegiatan yang diikuti oleh 893 relawan non rutin tersebut bisa menghasilkan 80 buku dalam waktu 1 bulan. "Jadinya sangat membantu," tambah karyawan yang sudah bergabung selama 11 tahun di Mitra Netra ini.

PUBT sendiri adalah gerakan menulis massal yang digaungkan oleh sebuah komunitas bernama Fency (Fellowship of Netra Community) dan bekerja sama dengan Mitra Netra. Terhitung sudah lima kali PUBT diadakan sejak gerakan ini diperkenalkan pada publik 2013 lalu. "Tujuannya untuk mengasah kepedulian masyarakat kepada kaum disabilitas, khususnya para tunanetra," ucap Tarini, salah satu perwakilan Fency. Ia berharap bahwa melalui hal-hal kecil dari lembaran-lembaran buku yang diketik secara berkala bisa menjadi besar dan bisa membantu para tunanetra memenuhi kebutuhan mereka dalam membaca.

Bagi kaum tunanetra, adanya relawan ketik membuat mereka bisa sedikit bernapas dalam ruang yang disebut masyarakat, yang dinilai sebagai pembentuk stigma oleh Aria. "Persepsi dan sikap dari masyarakat yang menganggap disabilitas itu orang yang lemah dan kekurangan akan menghambat

mereka," kata Aria.



LAYANAN PERPUSTAKAAN. Buku-buku Braille yang telah diketik relawan dimasukkan dalam katalog buku dan perpustakaan Mitra Netra. Siapapun anggota perpustakaan dapat meminjam buku tanpa dikenai biaya.

Hasil tulisan dari relawan rutin maupun non rutin kemudian dikonversi dalam bentuk huruf Braille, pdf, digital talking book, e-book dan e-pub. "Kami kemudian membuat katalog buku baru untuk tunanetra di wilayah lain. Kami kirim permintaan mereka melalui online dan juga upload di perpustakaan online," jelas Indah. Di perpustakaan online Braille bisa di-download setelah mereka menjadi members, proses ini sangat mempermudah proses kirim sebelumnya. "Sebelumnya biaya membengkak karena proses kirim, namun sekarang bersyukur karena teknologi internet sudah maju pesat," tambah Indah. Mitra Netra juga mengirim hasil ketikan relawan ke empat puluh tiga Sekolah Luar Biasa (SLB) yang tersebar di Jawa, Sumatera, Sulawesi, dan Kalimantan.

#### Peningkatan Taraf kehidupan

Bagi kaum tunanetra, adanya relawan ketik membuat mereka bisa sedikit bernapas dalam ruang yang disebut masyarakat, yang dinilai sebagai pembentuk stigma oleh Aria. "Persepsi dan sikap dari masyarakat yang menganggap disabilitas itu orang yang lemah dan kekurangan akan menghambat mereka," ucapnya. Seperti Santi Puspita Dewi, salah satu tunanetra yang sempat ditolak untuk masuk ke salah satu universitas swasta. Dan banyak tunanetra lainnya yang mengalami penolakan yang sama. "Sama seperti saya yang dulu ditolak masuk SMP, padahal nilai saya lebih dari cukup," kata Aria yang tidak menginginkan hal ini terjadi pada tunanetra lainnya. Beruntung Aria kemudian bisa menempuh pendidikannya hingga meraih gelar sarjana hukum.

Ketegaran hati tunanetra seperti Aria ataupun Santi memang sangat teruji. Beberapa kali ditolak masuk sekolah maupun universitas, namun akhirnya ada juga yang mau menerimanya dan menyatakan

sanggup memberikan pengajaran pada mereka. Santi bahkan merasakan berhutang budi pada banyak orang yang membantunya melihat dunia. Begitu juga dengan Herman.

Herman, tunanetra asal Pontianak, Kalimantan Barat merasa begitu bersyukur bisa mengenal Mitra Netra. "Senang karena ternyata banyak yang peduli pada kami," kata pria 29 tahun ini. Ia yang sempat merasa terpukul atas hilangnya penglihatan di usia remaja akhirnya bisa mengambil sisi positif dan bersyukur atas apa yang diterimanya. Ia kini memilih banyak belajar dari buku-buku Braille dan mengejar ketertinggalannya. Kepedulian relawan pun membuatnya tersadar bahwa ucapan terima kasih saja tidak cukup untuk relawan. "Makanya saya ingin membuktikan kepada relawan kalau apa yang mereka lakukan itu tidak percuma karena kami di sini merasa sangat terbantu dengan hasil pengetikan mereka," ujar Herman.

Selain mereka berdua, ada pula Sofian Sukmana, penderita tumor mata yang juga merupakan penerima bantuan Tzu Chi yang kini tengah menyelesaikan tahap akhir perkuliahannya di salah satu universitas swasta di Jakarta Selatan. Dulunya, Sofian banyak menimba ilmu di Mitra Netra. Ia belajar komputer, huruf Braille, bahasa Jerman, Inggris, dan berbagi banyak kisah di sana. Motivasi dan dukungan dari teman, relawan pengetikan, maupun relawan Tzu Chi membawanya bisa menjalani dan menerima kekurangannya. Hingga kini, ia dan Tzu Chi tengah menyiapkan pembentukan kelas komputer untuk para tunanetra. Melalui kelas itu, nantinya ia ingin berbagi ilmu yang telah ia peroleh kepada tunanetra lainnva.

Cerita-cerita kesuksesan tunanetra inilah yang selalu dinanti oleh Aria dan relawan pengetikan. Kisah Sofian atau kisah Rosa Mery, tunanetra lulusan Sastra Jerman Universitas Indonesia yang kini menyempatkan waktu memberikan bimbingan untuk tunanetra lainnya. Banyak kisah pencapaian tak terduga dari tunanetra lainnya yang membuat Aria mempertegas satu hal bahwa, tidak ada yang membedakan antara orang biasa dengan tunanetra, termasuk hak asasi atau kewajibannya.

Pencapaian tak terduga yang tak lepas dari banyak jemari itu membuat Aria bergidik. Impian Aria dan teman-temannya untuk membuat tunanetra cerdas, mandiri, dan juga bisa berkarya dalam masyarakat telah disambut baik dengan kepedulian banyak orang. Ia tak habis-habisnya berucap syukur dan terima kasih atas semua relawan yang membantu mewujudkan tingginya angan sang tunanetra. 🗖

MENCETAK MIMPI Setiap minggunya, Mitra Netra dapat mencetak buku Braille dari berbagai permintaan tunanetra. Mulai buku pelajaran pokok, hingga buku fiksi, novel, dan sebagainya.



Saat jemari ratusan relawan menari di antara aksara, angan para tunanetra pun turut melambung. Menantikan buku Braille, buku yang selama ini tidak mampu mereka lihat namun mampu membuat mereka tak henti bermimpi.

# Tiga Hari Pasca Gempa Mengguncang



#### Bantuan Bagi Korban Gempa Nepal





Gempa 7.9 SR mengguncang Nepal pada 25 April 2015. Sebanyak delapan ribu orang meninggal dunia. Tiga hari pascagempa relawan Tzu Chi dari berbagai belahan dunia datang dengan membawa semangat dan cinta kasih untuk korban gempa Nepal.

uni, seorang warganegara Indonesia yang mengenyam pendidikan agama Buddha dan bahasa (Bahasa Sanskrit dan Tibet) di Ranjung Yeshe Institute, Kathmandu, Nepal menjadi saksi peristiwa gempa yang melanda negara itu. Ketika itu ia bersama teman-temannya berdoa di dalam aula wihara di Kota Kathmandu saat gempa terjadi. "Saat itu gempa berguncang cukup kencang. Jangankan untuk berlari, bisa berdiri stabil saja cukup sulit," terang Juni, putri bungsu dari Nanni, relawan Tzu Chi Indonesia yang aktif di komunitas Pantai Indah Kapuk ini.

Seketika, banyak orang yang berusaha keluar dari ruangan tersebut. Tapi, saat itu Juni hanya bisa duduk diam di sebelah tiang pondasi yang besar. Bingung dan ketakutan. Untungnya, bangunan wihara hanya mengalami retak pada pertemuan dinding dan belum membahayakan orang-orang di dalam ruangan. Setelah gempa reda, Juni dan warga belum berani pulang, karena getaran gempa susulan masih sering terjadi hingga semua orang masih berkumpul di lapangan wihara.

Salah satu peristiwa yang masih melekat di ingatan Juni adalah setelah keluar dari wihara,



MENYALURKAN BANTUAN. Sebanyak 14 relawan Tzu Chi Indonesia tiba di Kota Kathmandu dengan menumpang pesawat Hercules milik TNI Angkatan Udara membawa barang bantuan.

bangunan di dekat wihara telah rubuh dan masih sering terjadi getaran gempa. Saat menjelang sore dan gempa telah reda, Juni kembali ke rumahnya dan mengambil barang keperluan sehari-hari lalu menginap di lapangan sekolah bersama warga pengungsi lainnya. Kurang lebih selama satu minggu lamanya Juni tinggal di tenda pengungsian sampai ia kemudian memutuskan untuk kembali ke tanah air. Setibanya di Jakarta, ia mendengar kabar jika relawan Tzu Chi akan memberikan bantuan ke Nepal dari ibunya. Lebih satu bulan lebih Juni berada di Jakarta. Ia pun nantinya akan kembali ke Nepal untuk menyelesaikan pendidikannya di sana, tetapi itu pun belum tahu kapan pastinya ia akan kembali.

#### Dua Puluh Enam Jam di Udara

Mengetahui terjadi gempa besar di Nepal yang mengakibatkan lebih ribuan orang meninggal dunia, tiga hari pascagempa, Tim Tanggap Darurat Tzu Chi Taiwan sampai di Kathmandu pada Selasa, 28 April 2015. Tiga hari kemudian (1/5), Tim Tanggap Darurat dan Bantuan Medis Tzu Chi Indonesia yang beranggotakan 15 orang juga bertolak menuju Kathmandu. Tim pertama dari Indonesia ini sekaligus

membawa bantuan Tzu Chi Taiwan yang tertahan di bandara Bangkok, Thailand yang belum dapat masuk ke wilayah Nepal. Tim ini terdiri dari 7 orang relawan, 3 dokter, 3 jurnalis (media cetak dan TV), 1 anggota TNI, dan 1 anggota pecinta alam. Mereka bertolak menuju Kathmandu pada pukul 06.00 pagi melalui Bandar Udara Halim Perdana Kusuma, Jakarta Timur.

Rombongan relawan Tzu Chi Indonesia dipandu oleh Kolonel Ckm dr. Ben Yura Rimba, MARS dari TNI Angkatan Darat (AD) menuju Kathmandu dengan menggunakan pesawat Hercules milik TNI AU. Relawan membawa barang bantuan berupa obat-obatan, kebutuhan medis, 8 ton nasi instan Jing Si, 100 unit ranjang lipat, selimut, 500 lembar tikar, dan 70 set tenda. Total muatan dalam pesawat mencapai 12 ton, membuat ruang di dalam pesawat menjadi penuh sesak sehingga para relawan harus duduk dan beristirahat di atas tumpukan barang bantuan. Memang tidak nyaman, tetapi para relawan tidak mengeluh, mereka tetap penuh semangat dan menggunakan waktu penerbangan untuk beristirahat agar memiliki stamina yang baik ketika tiba lokasi bencana nanti.

Pada awalnya perjalanan direncanakan ditempuh



RUMAH SEMENTARA. Pada hari kedua, Tzu Chi mendirikan tenda di Lapangan Maheswori, pendirian Tenda Tzu Chi dibantu oleh relawan Tzu Chi dan warga pengungsi.

dalam waktu 2 hari satu malam, di mana pada 1 Mei sore hari, tepatnya pukul 18.00 waktu Thailand, relawan rencananya akan menginap satu malam sambil menanti izin mendarat di Bandar Udara (Bandara) Tribhuvan, Nepal. Tetapi baru tiga jam setelah mendarat, tepatnya pukul 21.00 waktu Thailand, TNI mendapat izin dari Pemerintah Nepal untuk mendarat di Kathmandu pada pada pukul 6 pagi keesokan harinya (2 Mei 2015). Relawan pun membatalkan niat untuk menginap dan langsung meneruskan perjalanan pada pukul 23.00 waktu setempat. Akhirnya tim dan barang bantuan tiba di Nepal tanggal 2 Mei 2015, pada pukul 07.45 waktu setempat. Sehingga total waktu perjalanan dari Indonesia menuju Kathmandu memakan waktu 26 jam di udara dengan rute Jakarta – Medan – Bangkok (Thailand) – Dhaka (Bangladesh) – Kathmandu (Nepal). Pada tahap pertama ini, bantuan yang diberikan difokuskan pada kebutuhan pokok para korban dengan berkoordinasi langsung dengan Tim Tzu Chi Taiwan yang telah lebih dahulu tiba di lokasi.

#### Mencurahkan Perhatian dan Menjalin Jodoh Baik

Para relawan Tzu Chi Indonesia yang telah tiba di Kathmandu langsung berkoordinasi dengan relawan Tzu Chi Internasional (Taiwan, Singapura, Malaysia, Amerika, Filipina, dan India) untuk menentukan jenis bantuan yang akan diberikan. Tiga hari pertama (3- 5 Mei 2015), para relawan Tzu Chi Indonesia membuka dapur umum untuk para pengungsi di Khwopa Engineering College dan lapangan pengungsi Maheswori. Tercatat sebanyak

300 porsi makanan dibagikan ke pengungsi di Khwopa Engineering College (3 Mei 2015) dan sebanyak 2000 porsi (siang dan malam) di Lapangan Maheswori (4 - 5 Mei 2015). Para relawan Tzu Chi juga mengajak 10 relawan setempat yang juga merupakan korban gempa untuk bersama-sama memasak makanan.

Relawan juga membangun 25 tenda berukuran 6 x 14 M yang mampu menampung lebih dari 40 orang untuk 1.000 pengungsi di Lapangan Maheswori. Tenda ini memiliki atap yang cukup tinggi sehingga sirkulasi udara dalam tenda menjadi lebih baik. Kedua puluh lima tenda ini dapat berdiri dengan cepat berkat bantuan dari warga pengungsi, relawan, dan aparat setempat yang bersinergi bersama. Penyusunan Tenda Tzu Chi pun disusun secara rapi sehingga site plan tenda pengungsi menjadi lebih tertata rapi dan area tengah lapangan dapat dijadikan ruang terbuka untuk anak-anak bermain dan jalan.

Selama beberapa hari menyediakan makanan di dapur umum, relawan Tzu Chi kemudian memutuskan untuk memberikan bantuan lanjutan berupa bahan sembako, kacang (dal), dan hygiene pack (perlengkapan mandi). Pembagian bantuan awalnya akan dilaksanakan di Tourist Buspark dan Lapangan Maheswori, Bhaktapur. Namun setelah berkoordinasi dengan Walikota Bhaktapur, Prem Suwal dan staf, walikota yang mendukung Tzu Chi dalam penyaluran bantuan ternyata meminta agar pengungsi di Khwopa Higher Secondary Schooll, Jalan Dekhocha, sekitar 1 km dari Tourist Buspark juga turut diberikan bantuan.



MELAKUKAN KOORDINASI. Setelah tiba di Kathmandu. relawan Tzu Chi Indonesia berkuniung ke Kathmandu Guest House untuk berkoordinasi dengan Dubes RI untuk Nepal dan Bangladesh, Iwan Wiranataatmadja mengenai bantuan



LOKASI BENCANA. Akibat gempa, ribuan rumah warga luluhlantak dan warga terpaksa mengungsi di tenda pengungsian.

Dengan bantuan aparat setempat, langkah insan Tzu Chi dalam membagikan kupon beras kepada korban gempa menjadi lebih lancar. Untuk menjangkau para penerima bantuan, di jalan-jalan besar dipasang selebaran informasi agar penerima bantuan bisa mengetahui kegiatan tersebut.

#### Benih Cinta Kasih Warga Nepal

Bencana yang menimbulkan penderitaan banyak orang, telah membangkitkan cinta kasih dalam warga Nepal. Lobsang Lama, seorang pengusaha karpet setempat menyediakan gudangnya yang berukuran 75 x 75 feet sebagai tempat penampungan sementara untuk barang-barang bantuan Tzu Chi dan juga membantu mencari supplier lokal guna membeli barang bantuan sembako dan hygiene pack. Lobsang juga mengajak seluruh karyawannya untuk membantu relawan Tzu Chi membungkus hygiene pack. "Orang dari luar negeri aja mau bantu negara saya, kenapa saya yang orang lokal tidak membantu," terang Lobsang yang terinspirasi untuk mendukung relawan Tzu Chi dalam menyalurkan bantuan.

Pada tanggal 8 - 9 Mei 2015, pukul 09.00 relawan Tzu Chi Indonesia bertolak ke gudang milik Lobsang di Gomang Carpet Manex, Katungjae-4, Bhaktapur, Nepal untuk mempersiapkan paket bantuan. Di sana relawan dibantu oleh sebanyak 22 warga lokal yang datang untuk membantu membungkus 7.500 hygiene pack. "Kami warga Kathmandu sangat beruntung dan bersyukur karena kami yang tinggal di sini (Kathmandu) tidak terluka sehingga kini juga saatnya kami bisa bersumbangsih untuk sesama," jelasnya.

Lobsang pun mengajak kedua keponakannya, Alina Awal dan Shrijana Awal untuk turut membantu. Kebetulan tepat pada hari itu Alina sedang berulang tahun. Ia memilih memanfaatkan hari ulang tahunnya untuk bersumbangsih bagi sesama. "Keluarga saya semuanya selamat, tidak ada yang terluka maupun meninggal. jadi saya ingin membalasnya dengan menolong orang lain juga karena Tuhan telah memberikan berkah ini pada saya. Jadi saya harus membagikan berkah ini kepada orang lain juga," ujar gadis yang baru saja genap berusia 21 tahun ini.

#### Estafet Dalam Memberikan Bantuan

Tim pertama Tzu Chi Indonesia menetap di Nepal selama kurang lebih 15 hari. Pemberian bantuan yang telah dilakukan dilanjutkan oleh tim kedua yang terdiri dari 6 relawan dan 2 dokter. Jalinan kerja sama yang telah dibangun oleh relawan pada masa awal pemberian bantuan membuat relawan-relawan pada tahap pemberian bantuan lanjutan menjadi mudah untuk melakukan koordinasi. Tim yang kedua ini membawa barang bantuan berupa terpal, obat-obatan, losion anti nyamuk, minyak kayu putih, dan minyak sereh untuk melengkapi keperluan pemberian bantuan lanjutan. Pembagian bantuan paket beras seperti pada tahap awal juga masih terus dilakukan di beberapa tempat yang belum tersentuh oleh bantuan.

Selain memberikan bantuan, relawan Tzu Chi juga melakukan sosialisasi tentang Tzu Chi (Ai Sa) untuk para pegawai Grand Hotel, tempat relawan Tzu Chi menginap selama di Nepal. Relawan Tzu Chi Indonesia didaulat sebagai penanggung jawab kegiatan ini.

Amir K. Pradhananga, Resident Manager Grand Hotel menjelaskan bahwa ada sekitar 150 staf yang terkena efek dari gempa ini. Namun tidak semua stafnya bersedia menerima terpal yang dibagikan oleh Tzu Chi. "Saya mengingatkan mereka yang mampu membeli agar tidak mengambil lagi karena kita harus mengingat masih banyak orang yang tidak mampu membeli terpal," ucap Amir.

Melihat Tzu Chi yang telah tiga minggu menetap di Grand Hotel dan memberikan bantuan bagi warga yang membutuhkan membuat Amir merasa sangat bersyukur karena bisa memberikan kenyamanan pada Tzu Chi. Ia juga menilai Tzu Chi berbeda dari kebanyakan NGO lainnya. "Banyak sekali NGO yang menginap di hotel kami, tapi kalian berbeda. Kebanyakan mereka datang, check in, istirahat, dan

lain-lain baru memberikan bantuan. Tapi kalian baru mendarat pun sudah siap untuk melakukan survei ke lokasi dan langsung memberikan bantuan. Inilah yang harus saya pelajari dari Tzu Chi," ujarnya.

Ungkapan terima kasih juga dituturkan oleh Naresh Dugar, salah satu pengusaha besar di Nepal. Naresh membantu Tzu Chi dalam banyak hal termasuk melakukan koordinasi dengan pemerintah setempat agar Tzu Chi dapat mendistribusikan bantuan dengan lancar. "Sungguh, saya tak punya kata-kata yang dapat melukiskan perasaan saya. Saya betul-betul berterima kasih kepada Tzu Chi, saya harap Tzu Chi terus menolong siapapun dan di manapun berada," ungkapnya.

> Penulis: Teddy Lianto, Metta Wulandari, Willy. Fotografer: Teddy Lianto.

MEMBERIKAN DENGAN SUKACITA. Lobsang Lama (memakai topi), pengusaha setempat menyediakan ruangan kosong di pabriknya sebagai gudang logistik Tzu Chi (kanan). Para relawan Tzu Chi tidak hanya membangun dapur umum tetapi juga memberikan bantuan lanjutan berupa sembako kepada warga korban gempa dan bantuan ini pun diterima dengan penuh sukacita oleh warga (bawah).





Nepal

## **Untaian Doa Selepas Bencana**

Perayaan Waisak di Nepal



Teddy Lianto

DOA BERSAMA. Pada 10 Mei 2015, insan Tzu Chi yang memberikan bantuan di Nepal juga memperingati tiga hari besar yaitu Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia di Lapangan Maheswori. Kegiatan peringatan tiga hari besar ini diikuti oleh 600 orang yang terdiri dari berbagai kalangan dan para pengungsi.

ada Minggu, 10 Mei 2015, insan Tzu Chi melakukan penyaluran bantuan kepada korban gempa di beberapa titik di Nepal. Namun, karena hari itu yang bertepatan dengan perayaan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia, maka insan Tzu Chi yang bertugas di Nepal juga melakukan peringatan tiga hari besar itu bersama para pengungsi korban gempa di Maheswori. Kegiatan peringatan tiga hari besar pertama di Nepal ini dihadiri oleh 600 orang dan berlangsung dengan khidmat.

Acara yang berlangsung dari pukul 10.00 hingga

12.00 waktu setempat ini juga dihadiri oleh Frater Gregory Sharkey, SJ yang merupakan *Director of the Boston College Nepal Program* dan pimpinan Desideri House, sebuah organisasi yang bergerak di bidang pendidikan lintas agama dan budaya. Selain Gregory, acara ini juga dihadiri oleh Sangha yaitu dr. Anil Sakya, bhiksuni, dan Duta Besar Indonesia untuk Bangladesh dan Nepal, Iwan Wiranataatmadja.

Kegiatan ini memberikan kesan tersendiri bagi dr. Anil Sakya. "Sangat bersyukur Tzu Chi Internasional datang dan mendampingi korban gempa dan me-



KESUNGGUHAN HATI. Relawan Tzu Chi menyiapkan segala perlengkapan Waisak dengan sepenuh hati dengan bahan-bahan sederhana yang tersedia di alam Nepal.

lakukan segala upaya yang bisa dilakukan untuk membantu warga agar bisa bangkit kembali. Inilah apa yang dilakukan oleh praktisi Buddhis dan apa yang telah diajarkan oleh Buddha," ujar dr. Anil Sakya yang saat ini menjabat sebagai Asisten Sekretaris Petinggi Agung Thailand. Lebih lanjut, ia berharap dengan terjadinya bencana ini, masyarakat dapat hidup bersama dengan penuh cinta kasih dan saling menolong satu sama lain.

Senada dengan itu, Frater Gregory mengungkapkan rasa syukurnya atas kehadiran Tzu Chi dalam meringankan penderitaan korban gempa. Menurutnya Tzu Chi dalam memberikan bantuan sangat bagus, terutama bagaimana mereka bersumbangsih terhadap banyak orang. Lebih lanjut, ia merasa bahwa relawan Tzu Chi bisa mendorong masyarakat perlahan bangkit dari keterpurukan. "Saya sangat bersyukur Tzu Chi datang ke Nepal. Bagi orang Nepal, Tzu Chi sangatlah berarti. Saya pikir seremoni pagi ini sangat penting karena berkaitan dengan hari kelahiran Buddha juga sekaligus memberikan harapan kepada warga untuk maju dan terus melangkah," tambahnya.

Para relawan bekerja sama secara harmonis de-

ngan relawan lokal, untuk sama-sama mewujudkan keberhasilan acara ini. Salah satunya adalah dr. Sarvesh yang membantu para relawan membawakan acara pada hari itu. Sarvesh memang telah giat bersumbangsih di posko pengobatan yang didirikan oleh Tzu Chi, terhitung satu minggu sejak gempa terjadi.

Sarvesh mengungkapkan bahwa keinginannya untuk membantu bersama para relawan Tzu Chi adalah keputusan yang tepat. Pasalnya, dia melihat sendiri bagaimana para relawan Tzu Chi memberikan bantuan dan perhatian. Selain itu, melalui acara ini, para relawan Tzu Chi mengajak masyarakat berdoa bersama agar dunia bebas dari bencana dan masyarakat bisa kembali ke kehidupan yang normal. "Kita semua praktisi Buddhis. kita semua hadir di sini karena kita cinta Buddha. Walau kita datang dari negara dan tempat yang berbeda, tapi di sini kita datang untuk melatih apa yang Buddha ajarkan kepada kita dan sekaligus mengekspresikan rasa terima kasih kepada Buddha, Master Cheng Yen, dan Sangha yang telah menunjukkan jalan yang baik kepada kita," pungkas Sarvesh.

Teddy Lianto

## **Tanda Cinta** untuk Kampung Majuwa

**Pembagian Paket Beras** 



PEMBAGIAN BANTUAN. Pada 18 Mei 2015, relawan Tzu Chi membagikan barang bantuan kepada warga di Kampung Majuwa, Distrik Bhaktapur, Nepal.

uasana mobil berisi 13 relawan Tzu Chi terasa begitu senyap. Hanya ada suara pendingin udara dan deru mesin mobil. Kepala para relawan terlihat menunduk atau bersandar pada kursi. Sebagian masih mengenakan topi putih berlogo Tzu Chi. Lelah, kata yang rasanya tepat menggambarkan apa yang dirasakan oleh para relawan. Namun, di saat yang bersamaan mereka juga nampak bahagia. Suasana hening ini pun terus berlangsung. Sangat berbeda dengan kondisi beberapa waktu sebelumnya.

Sekitar dua jam sebelumnya, relawan Tzu Chi masih bergulat dengan keriuhan di bawah panas matahari. Saat itu, mereka tengah melakukan pembagian paket bantuan kepada warga Kampung Majuwa, Distrik Bhaktapur. Sejak pukul 8.30, mereka telah melakukan perjalanan ke wilayah yang baru dijangkau oleh bantuan. Kampung Majuwa memang terletak cukup jauh dari pusat Kota Kathmandu. Perjalanan umumnya dapat ditempuh dalam waktu 1 hingga 2 jam. Namun, rusaknya infrastruktur jalan serta medan yang sempit dan berliku membuat perjalanan makin panjang.

Kampung Majuwa berada di ketinggian 1.600 meter di atas permukaan laut (mdpl) dan masuk dalam wilayah pegunungan. Jalan menuju wilayah ini banyak yang menanjak. Beberapa jalan bahkan menanjak dengan kemiringan sekitar 50 hingga 60 derajat. Pendapatan warga di Kampung Majuwa tergolong

minim. Buruh tani yang menggarap lahan orang lain diupah 35 rupees (Rs) per hari atau kira-kira setara dengan 5.000 rupiah (Rp). Mereka mulai bekerja pukul 10 pagi hingga pukul 6 sore tanpa upah tambahan untuk makan. Padahal, untuk sekali makan saja, setiap orang mesti membayar Rs 15 - 20 atau sekitar Rp 2.000. "Bagaimana kalau mereka punya keluarga lebih dari 2 orang?" ujar Hoklay, relawan Tzu Chi dengan terheran-heran.

Bantuan di Kampung Majuwa ini dirasa tepat oleh para relawan Tzu Chi. Pasalnya, wilayah ini memiliki taraf hidup yang sulit, ditambah semakin sulitnya akses ke wilayah ini pascagempa. "Mereka susah untuk pergi karena infrastruktur yang masih sulit," ucap Ramesh Lama, pegiat sosial di Kampung Majuwa. Selain itu, dampak dari gempa bumi 25 April lalu nampak jelas dari bangunan. Ramesh menuturkan bahwa sebagian besar rumah warga memang tidak hancur sepenuhnya, namun kebanyakan mengalami keretakan yang cukup parah dan membahayakan penghuninya.

Misalnya, rumah Siyo Bahadur Shrestha (70). Lantai dua rumahnya retak memanjang hingga batas lantai satu. Ia yang tinggal bersama istrinya, Kanchi Shrestha (65) kini sudah tidak menempati rumahnya lagi. "Masih suka takut kalau ada gempa susulan," ucap Kanchi. Ia masih trauma dengan gempa yang melanda Nepal beberapa waktu lalu. Walaupun ia tidak kehilangan sanak saudara, namun gempa yang terjadi saat ia tengah bekerja di ladangnya itu masih membekas jelas di ingatannya. "Saya takut karena gempa itu membuat kami semua hancur. Banyak rumah yang hancur dan menimbun warga. Beruntung suami saya masih selamat," tukasnya. Mereka kini memilih untuk tinggal di rumah gubuk milik sang kakak yang berada tidak jauh dari rumah mereka.

Bantuan dari Tzu Chi pun mempunyai arti yang besar bagi mereka. "Kita merasa bersyukur bisa memberikan satu hal yang bermanfaat untuk mereka yang akhirnya membuat kita merasa bahwa kita sudah melakukan hal yang benar dan tepat sasaran karena semua memang membutuhkan," ucap Hok Lay, koordinator pembagian bantuan ini saat menanggapi ungkapan terima kasih dari para warga. Hari itu, Senin 18 Mei 2015, tim relawan membagi 120 paket yang tiap paketnya terdiri dari 30 kg beras, minyak 2 liter, 1 kg gula, 6 kg kacang dal, 2 lembar selimut, dan 80 lembar terpal. Selain itu, para relawan juga membagikan enam karton biskuit dan 2 bungkus permen kepada para warga. Tak sampai di situ, para relawan Tzu Chi memberikan uang pemerhati kepada dua keluarga yang ditinggalkan oleh sanak keluarganya akibat gempa.



SENYUM KETULUSAN. Kanchi Shrestha (kiri) dan Siyo Bahadur Shrestha (kanan) masih belum mau menempati rumahnya karena trauma akibat gempa.

#### Bantuan Datang dari Semua Orang

Tzu Chi mampu membagi 120 paket untuk warga Kampung Majuwa. Semua ini tidak lepas dari kerja sama setiap orang. Selain itu, perlu ditekankan bahwa semua ini adalah dalam tujuan kemanusiaan. Itulah yang dikatakan oleh Sree Kreesna Ghimire, seorang pemuda yang meminjamkan mobil kepada relawan untuk menyalurkan bantuan. "Mobil kami nggak bisa naik tadi. Tanjakannya curam sekali," ujar Andi Setioharto, relawan Tzu Chi yang menjadi koordinator logistik sembari berjalan terengah-engah menaiki tanjakan. Kala mobil yang membawa barang bantuan tidak bisa bergerak, relawan memutuskan untuk berhenti di pinggir jalan untuk menurunkan sebagian muatan. Mereka berencana membagi penyaluran bantuan dalam dua gelombang.

Saat itulah Sree Kreesna Ghimire melintas dengan mobilnya. Relawan kemudian meminta bantuan Kreesna. Sree Kreesna dengan senang hati membantu mengangkut sisa barang. "Saya tidak tahu apa itu Tzu Chi sebelumnya. Tapi, karena saya melihat mereka membawa barang bantuan untuk warga, maka saya dengan senang hati membantu," ucapnya. Dia justru berterima kasih kepada Tzu Chi karena telah hadir membantu warga menghadapi kesulitan pascagempa yang terjadi.

Ramesh Lama pun demikian. Ia menulis secarik surat ungkapan terima kasihnya kepada Yayasan Buddha Tzu Chi yang ia bacakan sebelum pembagian bantuan dimulai. Isi surat tersebut kurang lebih adalah ungkapan terima kasih karena Tzu Chi bersedia datang dan membantu warga di daerahnya. "Tzu Chi sungguh luar biasa," ucap Ramesh.

Metta Wulandari

### Kekuatan Sebuah Kertas

Pemberian Hiburan



KERIANGAN DI TENDA. Relawan melakukan penghiburan bagi anak-anak korban gempa dengan membagikan kertas ucapan empati dan dukungan yang ditulis oleh para siswa Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat.

uluhan tenda di Lapangan Maheswori, Bhaktapur, Nepal masih berdiri kokoh tiga minggu pascagempa mengguncang Nepal. Para orang tua sudah mulai melakukan rutinitasnya seperti biasa, membuat kondisi tenda agak sepi di siang hari. Sementara anak-anak menghabiskan waktu dengan bermain bola, berkejaran, atau sekadar bersantai di dalam tenda. Relawan Tzu Chi juga selalu datang berkunjung setiap harinya. Ada kalanya mereka membuka klinik pengobatan dan ada kalanya juga mereka datang berkunjung dari tenda ke tenda untuk melakukan penghiburan dan bertanya mengenai kondisi dari masing-masing keluarga. Semua hal itu disambut positif oleh warga pengungsi di Maheswori.

Di satu siang, 19 Mei 2015, relawan Tzu Chi melakukan hal yang sama. Mereka dibagi menjadi beberapa tim untuk melakukan penghiburan dari ten-

da ke tenda. Dalam kesempatan itu, Rudi Suryana Shixiong memberikan kertas ungkapan cinta kasih yang dibuat langsung oleh siswa-siswi SMA Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Berbagai macam dukungan dari teman-teman seusia mereka tertuang dalam kertas warna-warni. Terharu rasanya mendengar anak-anak di tenda membaca isi dari kertas tersebut dan berterima kasih atas dukungan dari teman-teman sebayanya.

Salah satu anak, Swastika Ju Shrestha, langsung membaca kertas yang ia terima dengan suara pelan. la yang sepenuhnya mengerti makna tulisan dalam kertas itu langsung mengucapkan terima kasih dan tersenyum. "Terima kasih kakak-kakak di Indonesia," ucapnya dengan mata berbinar. Alih-alih menyimpan kertas ungkapan kasih sayang tersebut, anak-anak di tenda meminta bantuan orang tua dan relawan untuk menempelkan kertas tersebut di sela-sela kabel penghubung lampu. "Agar teman-teman yang lain bisa melihat dan membaca tanda cinta kasih dari relawan dan kakak-kakak semuanya," ungkap Swastika.

Sebelum Tim Kedua Tanggap Darurat Tzu Chi Indonesia bertolak ke Nepal pada 15 Mei 2015 lalu, Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng meminta para siswanya untuk membuat berbagai ucapan dalam kertas warna-warni. Tulisan tersebut berisikan kata-kata yang merupakan dukungan, semangat, dan wujud empati dari para siswa. Dyah Widayati Ruyoto, Direktur Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng menuturkan bahwa anak-anak sekolah juga ingin memberikan andil mereka dalam membantu korban gempa Nepal. "Mungkin memang tidak bisa membantu tenaga, namun dengan ungkapan dukungan ini anak-anak di sana bisa merasakan bahwa banyak teman-teman mereka memberikan dukungan dan semangat untuk mereka," ucap Dyah saat dihubungi melalui telepon. Melalui kertas-kertas ini, Dyah berharap dapat memberikan sedikit kegembiraan bagi anak-anak di tenda pengungsian.

"Mereka sesama anak-anak juga ikut merasakan kesusahan yang ada di sini dan memberikan dukungan semangat dan rasa empati. Saya rasa ini bagus sekali dan bisa dijadikan teladan bahwa anakanak sedari dini sudah mulai belajar untuk berempati kepada sesama," tambah Rudi Shixiong seraya membagikan kertas.

#### Jadilah Kuat Seperti Gajah

Dalam waktu yang sama, Rudi Suryana dan Hoklay Shixiong juga mengajak anak-anak bermain, berkarya, dan bernyanyi bersama. Mereka membagikan kertas origami dan meminta anak-anak

membuat satu karya. "Ternyata mereka banyak yang bisa bikin origami. Yang jelas mereka menyukai itu dan mereka pajang hasilnya," jelas Rudi Shixiong. Selain membuat karyanya sendiri, Rudi juga mengajari anak-anak untuk membuat origami gajah. "Gajah itu hewan yang kuat kan? Ya.., agar mereka juga sekuat gajah," ujarnya.

Rudi mengaku sedih ketika melihat anak-anak tinggal di tenda dengan kecemasan dan kekhawatiran akan bencana yang belum usai. "Mereka perlu dijaga psikologis, kesehatan, makanan, dan juga pendidikannya. Jadi kalau di tenda dengan kondisi seadanya, saya merasa sedih karena saya juga orang tua yang punya anak," ucapnya. Ia berusaha mencurahkan kemampuannya dalam menghibur anakanak di tenda dan memposisikan mereka sebagai anak-anaknya sendiri. "Apa yang bisa saya lakukan, ya saya lakukan," ucapnya. Tak berbeda dengan Rudi, Hoklay juga merasakan hal yang sama. "Sedih memikirkan bagaimana nasib mereka. Apalagi sebentar lagi musim hujan datang," terang Hoklay.



KERTAS CINTA KASIH. Anak-anak di Nepal dengan senang menerima ungkapan cinta kasih dari siswa-siswi Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng. Mereka mengucapkan terima kasih atas perhatian yang telah diberikan.

Warga di wilayah gempa yang mayoritas merupakan warga kurang mampu akan sulit untuk memperbaiki rumah mereka usai bencana. Namun dengan dukungan dari Tzu Chi dan pemerintah setempat diharapkan mereka dapat dengan cepat memperbaiki rumah sehingga siap dalam menghadapi pergantian musim. "Semoga mereka bisa kuat seperti gajah," ulang Rudi.

Metta Wulandari

#### Neval

### Asa di Lembah Himalaya

Kunjungan Kasih



Metta Wulandari

**KUNJUNGAN KASIH.** Relawan Tzu Chi melakukan kunjungan kasih untuk anak-anak Shree Mangal Dvip Boarding School atau yang biasa disebut dengan Himalayan School. Kunjungan ini bertujuan untuk menghibur anak-anak yang tengah mengalami trauma akibat gempa bumi yang menimpa Nepal.

ebuah tenda sirkus berdiri megah di tengah satu kompleks bangunan Shree Mangal Dvip Boarding School, Nepal. Di dalamnya, puluhan anak sedang duduk melingkar mendengarkan seorang relawan menceritakan kisah kelinci, gajah, dan singa. Tatapan mereka terlihat sangat serius tertuju pada relawan itu, namun terlihat lucu dimata yang melihatnya. Bayangkan saja, mereka mempunyai mata yang bulat seperti orang Mongolia,

dan mata yang bulat itu terlihat lebih bulat karena konsentrasi mendengarkan kisah yang diceritakan relawan. Sedangkan pipi mereka yang merah merona akibat terpanggang matahari terlihat lebih merah karena cerahnya sinar matahari siang itu. Sementara relawan masih bercerita, mulut anakanak itu ternganga, mungkin mereka mencoba mengerti makna bahasa Inggris yang dipergunakan relawan. Untungnya, ada Wisnu, penerjemah lokal

yang membantu kami selama mengunjungi Sekolah anak-anak Himalaya ini. Dan sudah seharusnya kami berterima kasih kepada Wisnu karena anakanak langsung tergelak saat ia selesai menerjemahkan cerita relawan.

Mendengar tawa riuh anak-anak, Shirley Blair ikut tersenyum. "Mereka terlihat senang sekali bermain dengan relawan," kata Direktur dari Himalayan School, nama lain dari Shree Mangal Dvip Boarding School ini. Shirley bercerita, sejak gempa mengguncang Nepal, anak-anak banyak menderita trauma. "Kami juga mengalami trauma," ucap wanita asal Kanada ini. Namun dengan kedatangan relawan Tzu Chi, ia bisa kembali melihat kegembiraan anak-anak.

Selain menghibur anak-anak, dalam kunjungan itu Tzu Chi memberikan bantuan berupa operasi kecil kepada dua kakak-beradik, Dechen Sangmo (5) dan adiknya Tenzin Sonam (4). Menurut Dokter Wang Suryani atau yang akrab disapa dr. Kimmy, mereka menderita penyakit kulit (kutil) yang bisa menular. "Jadi harus segera disembuhkan, kalau tidak nanti bisa menulari teman-temannya," ucap dokter Kimmy. la juga mengoleskan salep gatal kepada anak-anak di sana. "Kalau dilihat, mereka membutuhkan perhatian orang tua. Makanya begitu melihat ada kami, mereka senang sekali," tambahnya.

Anak-anak di Himalayan School ini memang bukan dari wilayah Kathmandu. Shirley menjelaskan bahwa mereka yang bersekolah di sekolahnya merupakan anak-anak minoritas di Nepal yang datang dari pegunungan yang sangat jauh dari kota. Seperti Dechen dan Tenzin misalnya, mereka berasal dari Desa Tsum, wilayah pegunungan di Distrik Gorkha. Kakak tertua mereka mengatakan bahwa untuk sampai sekolah, waktu yang dibutuhkan sekitar 4 hari berjalan kaki dan satu hari menggunakan bus. "Itu kalau turun gunung dan cuaca baik. Kalau naik gunung pasti akan membutuhkan waktu yang lebih lama," tutur Shirley.

Bagi mayoritas anak-anak di Himalayan School, rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk sampai di sekolah ini memang sangat panjang. Kira-kira satu minggu berjalan kaki menuruni gunung. Dari sana mereka baru mendapatkan angkutan kota dan menempuh perjalanan dengan bus selama satu hingga dua hari lagi. Sebuah perjalanan untuk menuntut ilmu yang sangat panjang sekali, ditambah mereka harus berpisah dengan orang tua mereka dalam waktu yang cukup lama.

"Bahkan ada satu anak, rumahnya di wilayah pegunungan di Desa Dolpo," sambung Shirley, "ia beberapa hari lagi akan melakukan interview untuk mengajukan visa pendidikan karena ia mendapatkan beasiswa ke luar negeri. Kami harus menghubungi orang tuanya untuk melakukan penandatanganan dokumen. Tahukah Anda berapa lama waktu yang orang tuanya butuhkan untuk ke sini?" Pertanyaan Shirley hanya saya jawab dengan senyuman. "Orang tuanya datang dengan sembilan hari berjalan kaki dan dua hari naik bus. Bisa kita katakan sebelas hari dia turun gunung. Dan waktu untuk kembali ke rumah bisa lebih panjang," jelas Shirley tentang kerasnya perjuangan para warga yang tinggal di pegunungan. Shirley mengungkapkan bahwa mereka begitu peduli akan kelangsungan masa depan anak-anak mereka melalui pendidikan. "Itulah yang diinginkan oleh Trangu Rinpoche, pendiri sekolah ini," tegas Shirley.

Sama seperti Master Cheng Yen yang mendirikan Tzu Chi dan misi pendidikan di dalamnya, Trangu Rinpoche, Biksu Tibet itu juga mempunyai tujuan yang sama saat mendirikan sekolah ini. Shirley masih ingat betul apa yang dikatakan Rinpoche saat memutuskan untuk membangun sekolahnya pada 1987 lalu. "Rinpoche berkata, beliau ingin memberikan alat yang suatu saat nanti bisa berguna bagi diri mereka pribadi dan membantu orang lain saat mereka tumbuh nanti. Beliau juga ingin membantu anak-anak untuk menjaga bahasa mereka, budaya mereka, dan jalan hidup atau cara hidup Buddhis," tutur Shirley.

Sebelumnya, ia juga banyak bercerita mengenai betapa fasilitas pendidikan dirasa sangat diperlukan di wilayah pegunungan di Nepal. Banyak permasalahan mulai dari kesehatan hingga kesejahteraan sosial yang timbul dari kurangnya pengetahuan yang berujung pada kemiskinan. "Sebagai contoh," kata Shirley, "seorang anak yang menderita diare tidak akan diberikan asupan air yang cukup oleh ibunya karena ibunya berpikir terlalu banyak air yang masuk akan membuat banyak air yang keluar." Sehingga survei mengatakan bahwa setiap 18 menit ada satu anak di Nepal meninggal dunia karena diare. "Karena ibu mereka tidak tahu, mereka kurang pendidikan," ucapnya miris.

Rinpoche sendiri merasa bahwa kondisi tersebut sangat berbeda dengan Tibet. Dari keprihatinan itu, sekolah ini akhirnya berdiri untuk membantu memberikan akses pendidikan bagi anak-anak pegunungan Himalaya. Hingga kini, ada sekitar 670 anak yang mendapatkan pendidikan gratis di sekolah ini.

"Saya tahu bahwa bukan hanya Rinpoche yang mempunyai kepedulian yang luar biasa, kalian pun (Tzu Chi dan relawannya) melakukan itu," ucap



**PEMERHATI KESEHATAN**. Selain bercanda bersama anak-anak Himalayan School, Dokter Wang Suryani juga memberikan pengobatan berupa operasi kecil kepada dua kakak-beradik, Dechen Sangmo (5) dan adiknya Tenzin Sonam (4).

Shirley, "sudah bertahun-tahun saya tahu Tzu Chi dan kalian benar-benar melakukan hal luar biasa." Menurut Shirley, Tzu Chi datang dengan hati yang lapang dan membuka hati setiap orang. "Kita berjalan di jalan yang sama dan dari perasaan saya pribadi, kalian sudah bagai saudara kami," ucapnya lagi.

Dharma, ajaran Buddha tidak hanya bicara, tidak hanya melantunkan doa, tidak hanya membangun wihara, tapi juga membantu orang lain. "Dan Tzu Chi melakukan itu, mempraktikkan Dharma. Begitu juga dengan Rhinpoche. Welas asihnya benar-benar di-

praktikkan." Dharma, kata Shirley, mengajarkan akan lebih dari sekadar kebaikan, tapi juga bagaimana cara mempraktikkannya. "Jadi jika orang membutuhkan makanan, beri dia makan. Jika orang membutuhkan pengobatan, maka beri dia obat. Ia juga membangun wihara, melantunkan doa, membabarkan Dharma, tapi ia juga tidak lupa untuk membantu, melakukan praktik. Saya senang kita bisa mempraktikkan Dharma bersama-sama," pungkasnya tersenyum.

Metta Wulandari



**PERJUANGAN MENDAPATKAN PENDIDIKAN.** Anak-anak di Himalayan School ini memang datang bukan dari wilayah Kathmandu, melainkan anak-anak yang datang dari pegunungan yang sangat jauh dari kota.



**BERBAGI PENGETAHUAN**. Relawan berbincang dengan Shirley Blair (baju hitam), Direktur Himalayan School mengenai bagaimana menjaga kesehatan anak-anak (bawah).

#### Suriadi

## Hal yang Benar, Lakukan Saja!

**Penulis: Teddy Lianto** 

Memiliki kemampuan dan menggunakannya untuk membantu orang lain adalah wujud rasa syukur. Dengan saling bersyukur dan membantu, setiap orang bisa hidup sejahtera dan penuh sukacita.

7A Jing Si Aphorisms ~ Master Cheng Yen

iang itu saya menghampiri Toko Buku Jing Si Pantai Indah Kapuk, Jakarta Utara. Suasana di dalam toko tampak lengang, sesekali terlihat staf toko buku membersihkan meja-meja dan terdengar suara alunan lagu nan teduh dari pengeras suara di sudut ruangan. Beberapa menit kemudian, masuklah seorang pria berperawakan sedang dan berwajah ceria nan bersahabat. Ialah Suriadi, Kepala Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia. Penampilannya terlihat bersahaja, setiap ucapannya selalu tegas dan tak jarang mengundang tawa para pendengarnya.

Saya sendiri pernah menyaksikan kiprahnya dalam menciptakan modul program Sosialisasi Misi Amal Tzu Chi (SMAT) yang pada dasarnya adalah sebuah gerakan mengajak semua orang untuk ikut membantu orang lain lewat dana kecil yang dikumpulkan dalam celengan bambu. Dengan modul yang disusun oleh Suriadi, program SMAT kemudian dicontoh dan dilaksanakan oleh para relawan di komunitasnya masing-masing. Dalam waktu kurang dari 2 tahun, sejumlah dua ratus ribu celengan dibagikan dan program ini meluas ke seluruh Indonesia. Saya pun menanyakan berbagai kisah dan pengalamannya. Sesekali Suriadi melemparkan candaannya yang khas sambil menjawab dengan tenang dan rendah hati.

Sulung dari tiga bersaudara ini bercerita jika awal mula ia bergabung dengan Tzu Chi ialah pada tahun 2005. Saat itu ia diterima bekerja sebagai guru bahasa Mandarin di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi Cengkareng, Jakarta Barat. Ketika mulai mengajar, ia merasa kagum dan takjub dengan keunikan murid-murid di sekolah yang baru berdiri pada tahun 2003 silam. Anak-anak didiknya semuanya adalah anak-anak dari bantaran Kali Angke yang dipindahkan ke Perumahan Cinta Kasih Tzu Chi setelah program normalisasi Kali Angke oleh Pemda DKI Jakarta. Suriadi sempat berpikir bagaimana bisa ada sebuah yayasan yang begitu baik, yang memberi perhatian pada warga dan anakanak, memindahkan mereka ke lingkungan yang bersih dan rapi, juga diberikan layanan kesehatan, lalu diajarkan pendidikan dengan baik. "Saya yang mendengar cerita ini merasa kagum, kenapa ada sekolah yang menjaga dari ujung ke ujung. Ditambah lagi anak-anak dibekali pengajaran bahasa Mandarin yang konsisten full hampir setiap hari," ungkap Suriadi.

Di Sekolah Cinta Kasih, selain sibuk mengajar, Suriadi pun tertarik untuk bergabung dalam kegiatan sosial Tzu Chi karena pada masa itu jumlah relawan yang bergabung belum banyak sementara kegiatan Tzu Chi sudah rutin diadakan. Relawan yang membimbingnya masuk ke Tzu Chi pertama kali ialah Posan, seorang relawan yang saat itu aktif di bagian bakti amal. Dari Posan, jika hari libur nasional ataupun hari Sabtu-Minggu, Suriadi mendapat info kegiatan Tzu Chi. "Saya orangnya senang bergaul. Di mana ada orang, saya pasti ikut," jelasnya.



Suriadi juga membantu di kegiatan sekretariat Tzu Chi, yang pada saat itu dikoordinasi oleh Wang Su Hui relawan Tzu Chi asal Taiwan, yang beranggotakan relawan-relawan Tzu Chi asal Malaysia. Kemampuannya berbahasa mandarin membuatnya mudah berkomunikasi dengan para relawan ini. Dalam tugas-tugas sekretariat, Suriadi membantu membuat pernak-pernik, simbol alur dan sebagainya untuk menyukseskan acara training.

Dengan terus berkecimpung di kegiatan Tzu Chi, secara perlahan pemahamannya mengenai Tzu Chi semakin bertambah. Yang pada awalnya hanya sepintas lalu, lama-kelamaan menjadi lebih banyak memahami mengenai proses kegiatan Tzu Chi, baik itu di depan ataupun di belakang layar. Di acara-acara besar Tzu Chi, ia pun sering diminta untuk menjadi pembicara karena dianggap cukup memahami visi dan misi Tzu Chi serta dapat menyampaikannya secara luwes. Hingga kemudian, tiba waktunya Wang Shu Hui dan tim relawan dari Malaysia pulang kembali ke tanah airnya. Maka pada awal 2007, Suriadi pun diajak bergabung dengan Divisi Training di Kantor Pusat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang pada masa itu masih berkantor di Gedung ITC Mangga Dua lantai 6, Jakarta Utara.

#### Bertanggung Jawab dan Memberikan Contoh yang Baik

Bila pada awalnya, di sekolah ia hanya mengajar dari pukul 7 pagi hingga pukul 2 siang dan dari Senin hingga Sabtu, setiap hari berinteraksi dengan murid dan guru, maka sejak bergabung di bagian training, Suriadi harus berhubungan dengan semakin banyak orang dan organisasi serta memegang tanggung jawab yang lebih besar. Keluwesannya dalam bergaul dan kemampuannya mencairkan setiap suasana, membuat Suriadi dapat diterima oleh relawan Tzu Chi yang memiliki beragam latar belakang. "Kalau dibilang kaget kerjaan makin banyak, tentunya tidak. Karena sejak awal saya menganggap dari Senin-Sabtu bekerja, sisanya saya anggap sebagai acara untuk bergaul," ujarnya ringan.

Sejak pindah tugas, Suriadi mencoba kembali memahami dan menjalani prosedur dalam Divisi Training misalnya mengenai jenjang kerelawanan dan bagaimana menggalang hati. Suriadi mulai mengenalkan misi dan visi Tzu Chi ke kerabatnya dan mengajak mereka untuk ikut bersumbangsih ke Tzu Chi serta mengikuti training relawan untuk memperdalam pemahamannya tentang Tzu Chi. Hal ini juga ia jalani untuk memberikan contoh yang baik serta demi menghapus batasan ataupun halangan



TURUT BERPARTISIPASI. Sejak aktif mengajar di Sekolah Cinta Kasih Tzu Chi, Suriadi juga mengikuti kegiatan Tzu Chi yang sudah rutin diadakan.

dalam berinteraksi dengan relawan. Dan tepatnya pada tahun 2009, ia dilantik menjadi relawan komite yang mana berarti ia berkomitmen berjalan di Jalan bodhisatwa Tzu Chi. Menjelang dan setelah dilantik menjadi komite, ia beberapa kali harus mengikuti pelatihan di Taiwan. Di sana Suriadi melihat bahwa rata-rata relawan (Taiwan) adalah pensiunan yang usianya cukup lanjut, sangat berbeda dengan di Indonesia yang kebanyakan relawannya masih muda. Pada saat itu, terlintas di pikirannya bahwa alangkah beruntungnya karena ia dapat bergabung dengan Tzu Chi sejak usia muda. "Saya pikir di usia yang masih muda kalau bisa dekat Tzu Chi dan Master Cheng Yen itu sangat beruntung. Karena ini adalah organisasi yang besar, sehingga saat kita berkarya dan mengabdi di sana, dapat membuahkan hasil yang luar biasa. Kalau kita mau lebih dekat dengan Master Cheng Yen ya kita harus mau juga jadi komite yaitu dengan berkomitmen," terang Suriadi.

Komitmennya untuk bekerja sepenuh hati di Tzu Chi dan memantau setiap kegiatan agar berjalan lancar, tak dipungkiri membuat waktu kesehariannya bersama dengan keluarga menjadi berkurang. Apalagi



MERASA BAHAGIA. Dengan turut aktif di kegiatan Tzu Chi, Suriadi dapat memahami visi dan misi Tzu Chi, serta merasa bahagia dapat menjadi bagian dalam gelombang kebaikan ini.

jika ada hal-hal yang mendesak dan harus diselesaikan, ia tak sungkan untuk langsung turun tangan. Keterlibatannya sebagai seorang karyawan ataupun sebagai seorang relawan melebur tanpa batasan yang jelas, hampir 80% waktunya didedikasikan untuk Tzu Chi. Kenyataan bahwa istrinya, Santi sama-sama adalah karyawan di Yayasan Buddha Tzu Chi sangat membantu totalitas dirinya dalam bersumbangsih. Selain itu, setiap kali menjalankan tugas Tzu Chi, Suriadi akan menyelesaikan tugasnya di rumah terlebih dahulu baru kemudian melakukan tugasnya di Tzu Chi dengan tenang. "Jangan sampai di luar saya kelihatan rajin tapi di rumah bertengkar terus dengan istri," terang Suriadi.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh sang istri. Santi menerangkan bahwa suaminya memang seorang yang bersungguh-sungguh dalam bekerja. Meski hal itu sering menimbulkan perbedaan pendapat ketika kesibukan Suriadi sering menyita waktunya bersama keluarga. "Biasanya walau sudah di rumah, dia masih sibuk dengan BBM-nya (Blackberry Messangger) urusin kantor. Awalnya sih saya sering mengeluh. Tapi seiring berjalan waktu

saya juga belajar memahami pekerjaan dan tanggung jawab dia. Sekarang saya menyikapinya dengan bersyukur dan menikmati setiap saat yang ada," ujar Santi yang bekerja di Divisi Bakti Amal Tzu Chi. Santi juga mengungkapkan bahwa Suriadi sangat perhatian, bahkan tak segan membantu pekerjaan rumah tangga bila sedang libur.

#### Celengan Untuk Berbagi

Di pertengahan 2013, relawan Tzu Chi Indonesia kembali ke Hualien, Taiwan untuk mengikuti kegiatan laporan tahunan. Di sana para relawan mendengar kisah celengan bambu dari Tzu Chi Amerika yang membagi celengan ke perusahaan-perusahaan. Mendengar sharing tersebut, relawan Tzu Chi Indonesia pun terinspirasi. Sehari setelah kembali ke Indonesia, Sugianto Kusuma, wakil Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia atau yang juga akrab disapa Aguan ini membagikan cerita ini dengan penuh semangat. "Kebetulan esok harinya ada tamu dari kepolisian yang datang berkunjung ke Tzu Chi dan Pak Sugianto Kusuma turun mendampingi. Menjelang akhir acara, Pak Aguan langsung memberikan

sosialisasi tentang celengan bambu Tzu Chi," cerita Suriadi. Berbekal keteladanan di depan matanya, ia kemudian bertekad untuk ikut menyebarkan semangat bambu ke seluruh Indonesia. "Saya melihat ada keteladanan dan keteguhan hati dari relawan senior. Pak Aguan yang pengusaha besar aja mengerjakan Tzu Chi seteguh itu, bertekad menyebarkan semangat celengan bambu ke seluruh Indonesia, kenapa kita nggak mencontohnya," ujar Suriadi.

Pada akhir tahun 2013, ia menggerakkan semangat celengan bambu yang awalnya hanya berkisar di antara relawan dan penerima bantuan hingga menyebar ke beberapa perusahaan. Suriadi mulai melakukannya sendiri, lalu setelah menemukan konsep baru membagikannya ke komunitas untuk diteruskan. Dari yang awalnya hanya beberapa menjadi bertambah banyak. Semua ini terjadi karena ada jalinan jodoh yang kuat.

Perusahaan pertama yang ia hubungi ialah Pulau Intan dan perusahaan baja. "Pertama kali hubungi perusahaan itu ternyata mereka minat dan minta difollow up besok. Pada saat itu anggota sekretariat Tzu Chi masih sedikit dan belum ada persiapan untuk melaksanakan program SMAT. Akhirnya saya ajak istri saya untuk ikut. Dia pegang kamera untuk

dokumentasi dan saya yang cari celengan bambu dan perlengkapan lain," terangnya. Ketika berjumpa dengan para karyawan perusahaan itu, dalam batinnya sempat timbul keraguan apa mereka benarbenar mau mendengarkan sosialisasi Tzu Chi dan menerima program ini. "Kemudian saya pikir ini adalah tantangan, karena sudah sampai dan diterima baik ya jalanin aja. Jadi saya lakukan candaan dulu, lalu tanya apa ada yang nonton DAAI TV. Ternyata yang angkat tangan lebih dari setengah. Dalam diri saya pun berpikir, astaga ternyata acara ini di luar dugaan saya, bahkan mereka juga antusias ambil celengan. Melihat situasi seperti itu, saya makin percaya diri," cerita Suriadi.

Suriadi menuturkan biasanya relawan melakukan sosialisasi Tzu Chi di komunitas hanya sekitar setengah jam saja. Tapi berbeda dengan program SMAT yang mana setelah sosialisasi, jika para peserta antusias maka ia yakin akan bertemu dengan mereka lagi di saat penuangan celengan beberapa bulan kemudian. Berawal dari sosialisasi tersebut, Suriadi mulai mendapat gambaran apa yang harus dilakukan ketika akan menjalankan program SMAT. Lalu dibuatlah SOP (Standard Operating Procedure) program ini. Ia juga menggandeng DAAI TV untuk



KOMITMEN. Sejak bergabung menjadi staf di Yayasan Buddha Tzu Chi, tak jarang Suriadi harus berhubungan dengan orang banyak dan tak sungkan untuk turun tangan jika ada hal mendesak dan harus diselesaikan.



MENJALIN JODOH BAIK. Menjadi jembatan antara pihak yayasan dan pemerintah, Suriadi terus berusaha menjalin hubungan baik dengan berbagai instansi maupun organisasi lainnya.

merekam acara SMAT yang telah dilaksanakan untuk dibuat semacam video tutorial. Video ini kemudian ia bagikan ke relawan sebagai panduan untuk dijalankan di komunitas mereka hingga saat ini. "Dari sana kita sudah serius untuk buat celengan bambu dalam bentuk kaleng yang bisa digunakan secara berulangulang," jelasnya.

Suriadi menjelaskan bahwa sebenarnya tujuan SMAT sendiri ialah pertama, memperkenalkan Tzu Chi, dan kedua menggalang cinta kasih lebih banyak orang. Dengan adanya celengan SMAT, orangorang yang memiliki niat baik untuk bersumbangsih tidak merasa sebagai beban karena mereka cukup menyisihkan uang kecil dari kembalian berbelanja untuk dimasukkan ke dalam celengan, lalu setelah penuh bisa langsung didonasikan ke Tzu Chi. Ternyata cara ini mendapat sambutan baik, banyak orang yang bersedia bergabung.

Dari program SMAT, Suriadi memperoleh banyak pembelajaran. Pelajaran pertama yang ia petik ialah bahwa segala sesuatu yang berat janganlah dipikul seorang diri melainkan haruslah dipikul secara bersama-sama. Dengan adanya kekuatan bersama,

hal berat pun akan menjadi ringan. Seperti halnya target awal celengan bambu SMAT yang akan dibagi sebanyak 200.000 buah, tentunya bukanlah jumlah yang kecil. Tetapi setelah beberapa hari perenungan, ia memutuskan untuk membagikan ladang berkah tersebut ke 80 Xie Li (komunitas relawan terkecil) di Indonesia. "Kalau satu Xie Li saja bisa menggalang 2.000 celengan bambu, tentunya bisa terbagi 160.000 celengan dan sisanya digalang oleh Tzu Chi kantor pusat," ucap Suriadi. Pelajaran kedua ialah bahwa dari setiap kali melakukan sosialisasi program SMAT ke perusahaan-perusahaan dan berinteraksi dengan orang-orang, ia makin mengetahui bagaimana harapan masyarakat terhadap Tzu Chi dan dari harapan-harapan tersebut ia jadikan masukan untuk membuat perubahan positif dalam internal Tzu Chi.

#### Belajar Makna Hidup

Dari sekian banyak rangkaian kegiatan SMAT ke instansi perusahaan, sekolah, dan masyarakat umum, makin banyak pula yang mulai mengetahui bahwa Tzu Chi memberikan bantuan pengobatan bagi mereka

yang kurang mampu. Hingga suatu kali, salah seorang karyawan perusahaan yang turut serta dalam program SMAT, menginformasikan tentang seorang lansia yang menderita gagal ginjal dan tinggal bersama adiknya yang mengalami keterbelakangan mental. Kabar tersebut membuat Suriadi meminta bantuan beberapa relawan untuk segera melakukan proses survei. Akhirnya setelah menjalani proses survei, Gregorius (60), nama bapak tersebut, diterima menjadi penerima bantuan pengobatan Tzu Chi dan mendapat bantuan cuci darah setiap 2 minggu sekali.

Ayen, salah seorang relawan yang turut mendampingi Gregorius masih ingat bagaimana suatu malam Gregorius kondisinya menurun dan meminta pertolongan. Suriadi yang mendengar kabar tersebut langsung menghubungi dan menjemput Ayen untuk bersama membawa Gregorius ke rumah sakit. "Waktu Suriadi menghubungi saya itu sudah pukul 11 malam. Ia minta tolong untuk dibantu menangani penerima bantuan," ujar Ayen. Selama perjalanan menuju rumah sakit, Suriadi berupaya menenangkan Gregorius yang sedang kepayahan. "Sepanjang jalan Suriadi selalu ajak ngobrol pasiennya dan sampai selesai diperiksa dia juga bantu cari obat di apotek. Padahal itu sudah pukul 12 malam. Mana ada apotek yang buka, tapi dia cukup sabar dan tenang mau bantu cari obatnya," terang Ayen. Bahkan beberapa hari kemudian, Suriadi ma-

sih menanyakan kabar mengenai Gregorius kepada Ayen. "Setiap beberapa hari dia tanya perkembangan Gregorius. Perhatiannya cukup *intens* hingga akhirnya Pak Gregorius meninggal," cerita Ayen.

Bagi Suriadi sendiri, pengalaman membantu Gregorius membuatnya semakin yakin untuk berada di Tzu Chi dan bersumbangsih di Jalan Bodhisatwa. Karena dengan terus bersumbangsih di Tzu Chi, ia merasa bahagia. Karena itu selama menjalani kegiatan Tzu Chi ia tidak mematok target apapun. Ia hanya ingin semua kegiatan dapat berjalan dengan lancar dan dapat menginspirasi relawan untuk terus



MENYEBARKAN CINTA KASIH. Menggalang hati masyarakat umum melalui program Celengan Bambu.

berjalan di Jalan Bodhisatwa. "Nggak ada rencana khusus. Lakukan saja, upayakan yang terbaik, jangan berpikir dari sisi sendiri pasti ada egonya, nanti malah jalannya nggak lancar. Pokoknya berbuat sesuatu dan yakin ini bener ya lakukan saja," pungkasnya pasti.

Menurut Suriadi hidup ibarat perjuangan yang harus dijalankan. Maka kondisi apapun yang ia hadapi saat bekerja, tidak membuatnya mudah mengeluh. Baginya semua adalah amanah yang harus dijalankan dengan tanggung jawab.



## Hidup dengan Percaya Diri

Penulis: Huang Xiu-hua

Selama lebih dari separuh usianya yang kini telah mencapai kepala tiga, Yang Xiaodong menjalani kehidupannya dengan tubuh terlipat – terjebak dalam postur tubuh yang tidak dapat dibayangkan oleh orang pada umumnya. Dagunya nyaris menyentuh lutut kakinya dan hal ini membuat dirinya tidak dapat tidur telentang atau berdiri tegak. Penampilannya yang tidak biasa ini membuatnya malu dan menghindari orang lain. Ia menutup diri dari dunia luar dan hidup terisolasi di rumah. Harapannya yang paling besar adalah sesuatu yang kita anggap remeh setiap hari: tidur telentang dengan seluruh tubuh bagian belakang menyentuh ranjang dalam waktu yang sama. Setelah menjalani lima kali operasi, ia berjalan dengan kepala tegap, setegap semangatnya, berjalan keluar dari rumah sakit menuju dunia yang nampak lebih terang dari sebelumnya.

ntuk membayangkan seperti apa kondisi Yang Xiaodong (31) beberapa bulan yang lalu, coba bayangkan kulit martabak yang terlipat dua. Analogi ini memang sulit untuk dipercaya, namun itu adalah kenyataannya. Ia membungkuk hingga seperti terlipat, mulai dari bagian pinggangnya, sampai dagu hampir menyentuh lututnya.

Xiadong dan keluarganya tinggal di Xiamen, salah satu bagian dari Provinsi Fujian di wilayah tenggara Tiongkok. Selama 17 tahun, ia menolak untuk bertemu dengan orang lain, tak terkecuali teman-temannya. la bersembunyi di rumahnya, di dalam kamarnya. Hanya keluarga yang ia perbolehkan masuk ke dalam kamarnya. Pada saat Xiaodong menutup pintu kamarnya, ia juga menutup pintu hatinya.

Meski dalam kondisi seperti itu, mata Xiaodong selalu awas. Ia terus menerus berjaga-jaga jikalau ada orang lain mendekatinya. Saat seseorang berada terlalu dekat dengannya, ia akan mengubur kepalanya lebih dalam di antara kedua lututnya. Ia lebih memilih menutup diri dalam formasi "kepompong" daripada membiarkan orang lain mengasihani dirinya.

Sikap Xiaodong ini menyakiti hati ibunya, Zhu Jinchai, lebih dari apapun. Jinchai telah menjadi tulang punggung keluarga sejak usaha suaminya bangkrut. Setelah suaminya meninggal, ia membesarkan anakanaknya seorang diri. Menyaksikan Xiaodong menutup diri dari dunia luar hanya menambah ganjalan dalam hatinya. Ia merasa amat lelah. Ia hampir menyerah.

Keadaan itu mulai berubah ketika relawan Tzu Chi mengetuk pintu rumah mereka pada bulan Mei 2013. Cahaya dan harapan akhirnya menghampiri keluarga ini.

#### Penolakan Panjang

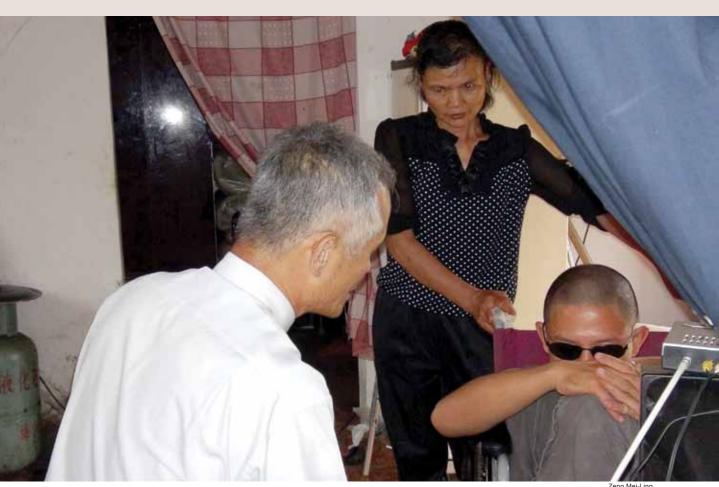
Pada tahun 1994, Xiaodong merupakan siswa sekolah dasar kelas 6 yang aktif. Kala itu, ia berusia 12 tahun, selisih tiga tahun dengan kakak laki-lakinya. Suatu hari, ketika sedang memancing di kolam, Xiaodong menginjak pecahan kaca. Ibunya segera melarikan Xiaodong ke barefoot doctor (petani yang menerima pelatihan medis dasar). Barefoot doctor itu dapat menghentikan pendarahan yang terjadi pada Xiaodong.

Namun, tak lama setelah peristiwa itu, Xiaodong mulai merasakan sakit pada lututnya. Sang barefoot doctor berkata bahwa sakit yang dirasakan Xiaodong bukan disebabkan oleh luka tersebut melainkan sakit pada saraf. Barefoot doctor itu mendiagnosa Xiaodong dengan rheumatoid arthritis (sebuah kelainan dan peradangan yang menyerang sendi). Keluarga ini belum pernah mendengar kondisi seperti itu sebelumnya.

Jinchai mulai membawa Xiaodong berpindahpindah tempat pengobatan berdasarkan rekomendasi dari tetangga-tetangganya. Tempat pengobatan pertama berada di Quanzhou dan untuk mencapainya membutuhkan waktu tiga jam perjalanan dengan



Yang Xiaodong berjalan pulang ke Xiamen dengan menggunakan tongkat di kedua tangannya. Dia kini telah menjadi sosok orang yang berbeda.



Xiaodong dulu cenderung menutup diri dari orang lain. Dia mulai menerima keberadaan para relawan Tzu Chi setelah dia sadar bahwa para relawan benar-benar ingin membantunya.

mobil. Mereka menghabiskan beberapa ratus Yuan untuk 20 paket obat herbal. Setiap hari, Jinchai menggodok ramuan herbal untuk Xiaodong. Obat ini bekerja pada awalnya, namun seiring pemakaiannya, obat ini mulai kehilangan khasiatnya. Dari hari ke hari, kondisi Xiaodong semakin memburuk.

Keluarga Xiaodong memutuskan untuk menyewa sebuah apartemen di Maxiang Township, sebuah wilayah yang ditempuh selama dua jam berkendara dari Xiamen. Tujuannya agar ayah Xiaodong bisa lebih mudah mengurus usaha bahan bangunannya. Saat itu Xiaodong bersekolah di Sekolah Menengah Pertama yang berjarak 1,5 kilometer dari apartemen mereka. Setiap hari ia mengendarai sepeda untuk pulang-pergi sekolah. Hanya butuh 20 menit untuk menempuh perjalanan itu. Perjalanannya sendiri tidak terlalu menjadi masalah, namun ia harus mengangkut sepedanya naik-turun sebanyak enam lantai. Bagi lututnya yang kian melemah hal itu menjadi tantangan baginya.

Kunjungan rutin ke dokter tak memberi banyak perkembangan. Sama halnya dengan obat-obatan yang diberikan. Baik obat herbal Tiongkok maupun obat dari dokter barat tidak menghilangkan rasa sakitnya. Rasa sakit acap kali menyerang saraf siatik Xiaodong. Bersamaan dengan itu, perangainyapun memburuk. Sikap buruk memperparah kondisinya. Sentuhan ringan pada pusat rasa sakitnya sudah dapat membuatnya melonjak dari kursinya.

Ketika penyakitnya memburuk, Xiaodong mulai mengalami kesulitan untuk berdiri tegak. Saat duduk di bangku kelas delapan, ia sudah tidak bisa berjalan seperti biasanya. Dia harus merangkak untuk bepergian kemana-mana. Sejak saat itu juga, dia mulai tidak masuk sekolah. Salah satu alasannya, teman-temannya sering mengejek postur tubuhnya yang tidak biasa. Meskipun teman-teman sekolahnya mungkin tidak bermaksud menyakitinya, namun kelakuan mereka telah membuat Xiaodong sakit hati. Bagaimanapun juga ia hanyalah seorang remaja - sebuah tahapan dalam hidup yang membutuhkan penerimaan lingkungan daripada hal lainnya. Ia akhirnya terus menerus absen dari sekolah untuk menghindari ejekan teman-temannya.

Remaja ini mulai menutup dirinya di dalam

Xiaodong melalui hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan hingga menjadi tahun. Ia menolak untuk meninggalkan kamarnya untuk makan atau sekadar menggunakan kamar mandi.

kamarnya. Ia menolak kunjungan, bahkan dari teman baiknya sekalipun. Setelah teman-temannya pergi, ia berkata kepada ibunya, "Jika seseorang datang untuk menemui aku, beritahu saja kepada mereka bahwa aku sudah mati."

"Banyak orang kehilangan kaki mereka, namun mereka tetap menunjukkan diri mereka," kata orang tuanya kepada Xiaodong. "Bagaimana jika kami belikan kamu kursi roda untuk membantu kamu bergerak?" Namun ia menolak. Seiring berjalannya waktu, keluarga Xiaodong terus menyemangatinya, namun usaha mereka tidak pernah berhasil. Ia terus mendorong orang-orang menjauh dari dunianya yang semakin terisolasi. Pada akhirnya, ia hanya memperbolehkan keluarganya saja yang menemuinya.

#### Semakin Mengalami Kemunduran

Sepanjang hari berada di dalam kamar, Xiaodong memiliki waktu kosong yang panjang. Komputer yang diberikan kakaknya menjadi teman setia Xiaodong. Dia menghabiskan waktu dengan duduk di sebuah kursi dan main game atau mahjong secara online. Kadang ia melakukan pembelian secara online untuk keluarganya.

Xiaodong melalui hari demi hari, minggu demi minggu, bulan demi bulan hingga menjadi tahun. Ia menolak untuk meninggalkan kamarnya untuk makan atau sekadar menggunakan kamar mandi. Setiap hari ibunya membawakan makanan dan membawa keluar ember berisi kotoran. Seiring waktu, penyakitnya juga semakin parah. Kelainan pada tubuhnya semakin memburuk. Rasa nyeri melengkapi kondisi tubuhnya yang semakin tertekuk.

Xiaodong bukanlah satu-satunya yang mengalami keterpurukan dalam keluarganya. Bisnis milik ayahnya mengalami kemerosotan pesat, sehingga ibunya menjadi satu-satunya pencari nafkah di keluarga dengan menjadi tukang bersih-bersih di rumah sakit.

Kondisi bisnis dan keadaan Xiaodong yang memburuk mengguncang mental ayah Xiaodong. Ia sering pergi berkelana tak tentu arah. Sering sekali ia ditemukan sedang berada di sebuah desa terpencil, dan pernah juga ia berada di pusat Kota Xiamen, sebuah tempat yang jauh dari rumahnya. Dia sering hilang beberapa saat hingga polisi kemudian menemukan dan memberitahukan kepada Jinchai untuk menjemput. Suatu hari menjelang tahun baru Imlek, hati Jinchai nyaris hancur saat menemukannya suaminya hanya mengenakan pakaian dalam saat musim dingin. Ia juga terkejut melihat suaminya menjadi sekurus itu.

Setelah kejadian itu, dia membawa pulang dan merawat suaminya di rumah. Kurang dari satu tahun kemudian, pada tahun 2008, suaminya meninggal dunia. Setelah kepergian suaminya, Jinchai dan kedua putranya pindah kembali ke kampung halaman mereka. Rumah lama mereka telah runtuh sehingga mereka menetap di gedung sekolah dasar yang sudah tidak terpakai.

Sepeninggal suaminya, Jinchai bertekad untuk kuat demi kedua putranya. Seolah tidak berhenti ditimpa musibah, enam bulan kemudian, putra sulungnya mengalami kecelakaan. Ia ditabrak dua kali di waktu yang berbeda saat tengah mengojek. Akibat kecelakaan itu, putra sulung Jinchai menderita patah tulang. Namun keluarga tidak memiliki uang untuk mengobatinya. Lukanya kemudian mengalami pembusukan sehingga dokter memvonis jika kakinya harus diamputasi.

Namun setelah sebuah surat kabar di Xiamen memberitakan penderitaan keluarga Jinchai, seorang dermawan mengulurkan tangan untuk membantu biaya pengobatan putra sulung Jinchai. Dermawan ini mengunjunginya dan menanggung biaya empat kali operasi yang dijalani kakak Xiaodong. Kaki kakak Xiaodong akhirnya tidak jadi diamputasi namun kakinya kini tak lagi sekuat dulu.

Jinchai tidak memiliki banyak pilihan selain terus bekerja, dan bekerja lebih keras lagi. Jinchai menjadi petugas kebersihan di sebuah pabrik elektronik. Usai pulang bekerja, dia mengurus kebun sayur yang hasil panennya digunakan untuk makan sehari-hari. Aktivitas ini menjadi selingan selain merawat Xiaodong dan melakukan pekerjaan rumah. Ia seperti sebuah gasing yang berputar tanpa henti untuk keluarganya.

Pada akhir November 2012, Jinchai mengalami kecelakaan lalu lintas. Sebuah mobil menyerempetnya saat dia tengah mengangkut barang daur ulang untuk dijual. Akibat kecelakaan itu, kaki kirinya terluka amat parah sehingga harus dioperasi. Tanpa menunggu lukanya sembuh, ia meninggalkan rumah sakit demi menghemat uang. Dia kembali bekerja. Bagaimanapun juga, keluarganya membutuhkan uang.

#### Cahaya yang Menyentuh

Rintangan satu demi satu menghampiri keluarga ini. Namun, jalan berliku seolah telah berujung ketika pada akhir tahun 2012, Pan Shijian, Wakil Ketua Konferensi Konsultatif Politik Rakyat Tiongkok Xiamen, memberikan bantuan kepada keluarga Yang karena memenuhi kriteria keluarga kurang mampu. Hal ini membuat keluarga Yang menerima subsidi nasional untuk mempertahankan standar hidup minimal. Pan juga merujuk keluarga ini kepada Yayasan Buddha Tzu Chi. Harapannya, para relawan Tzu Chi dapat meyakinkan Xiaodong untuk menjalani pengobatan.

Para relawan tidak menyerah dengan mudah. Pada kunjungan ketiga, mereka memberikan keluarga ini televisi dan mengatur antena untuk menangkap siaran Da Ai TV, stasiun televisi yang didirikan oleh Yayasan Buddha Tzu Chi.

Pada Januari 2013, relawan Tzu Chi mengunjungi Xiaodong. Mereka menyadari bahwa Xiaodong tidak nyaman bertemu orang lain sehingga ia mengubur wajahnya di antara kedua lututnya agar tidak ada yang bisa melihat wajahnya. Para relawan teringat dengan salah satu pasien dengan kondisi yang mirip dengan Xiaodong di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien (kini telah sembuh). Mengacu pada pasien itu, para relawan bertekad membantu Xiaodong.

Beberapa hari kemudian, para relawan Tzu Chi kembali mengunjungi kediaman Keluarga Yang dan memberikan Xiaodong topi dan sepasang kacamata hitam. Mereka berharap dengan topi dan kacamata hitam. Xiaodong iadi berani bertemu orang asing. Relawan kemudian membawa anak muda ini ke rumah sakit di Xiamen untuk melakukan pemeriksaan menyeluruh. Setelah bertahun-tahun mengurung diri, untuk pertama kalinya Xiaodong keluar dari rumahnya. Sikapnya sangat pendiam- seperti biasanya- namun ia bersikap kooperatif. Nampaknya dia merasa nyaman dengan para relawan.

Saat pemeriksaan berlangsung, para tenaga medis mengalami kendala. Postur tubuh Xiaodong yang tidak biasa, menyulitkan proses pengambilan gambar rontgen sehingga para dokter tidak dapat melihat kondisi tubuh Xiaodong dengan jelas dari hasil rontgen tersebut. Hari itu, Xiaodong tidak menjalani tindakan medis apapun.

Para relawan tidak menyerah dengan mudah. Pada kunjungan ketiga, mereka memberikan keluarga ini televisi dan mengatur antena untuk menangkap siaran Da Ai TV, stasiun televisi yang didirikan oleh Tzu Chi. Para relawan berharap pesan-pesan dalam tayangan Da Ai TV dapat membuka hati Xiaodong. Keluarga Yang juga tetap berhubungan dekat dengan ketua yayasan dan pihak rumah sakit Tzu Chi di Hualien, Taiwan. Hal ini untuk membuka kemungkinan agar Xiaodong dapat dirawat di sana. Para relawan juga memotret dan merekam keadaan Xiaodong untuk dikirim ke Taiwan guna dievaluasi lebih lanjut.

#### **Tim Dokter Hualien**

Dokter spesialis tulang di Rumah Sakit Tzu Chi Hualien dikepalai oleh Dr. Chen Ing-ho, dokter dan pengurus kehormatan rumah sakit. Selama 20 tahun terakhir, Dr. Chen Ing-ho bersama timnya telah mengoperasi lebih dari 200 pasien yang menderita Ankylosing Spondylitis, penyakit yang diderita oleh Xiaodong.

Ankylosing Spondylitis adalah penyakit peradangan tulang yang menyebabkan penumpukan tulang belakang sehingga mengakibatkan berkurangnya fleksibilitas tulang yang pada akhirnya menjadikan postur tubuh membungkuk ke depan.

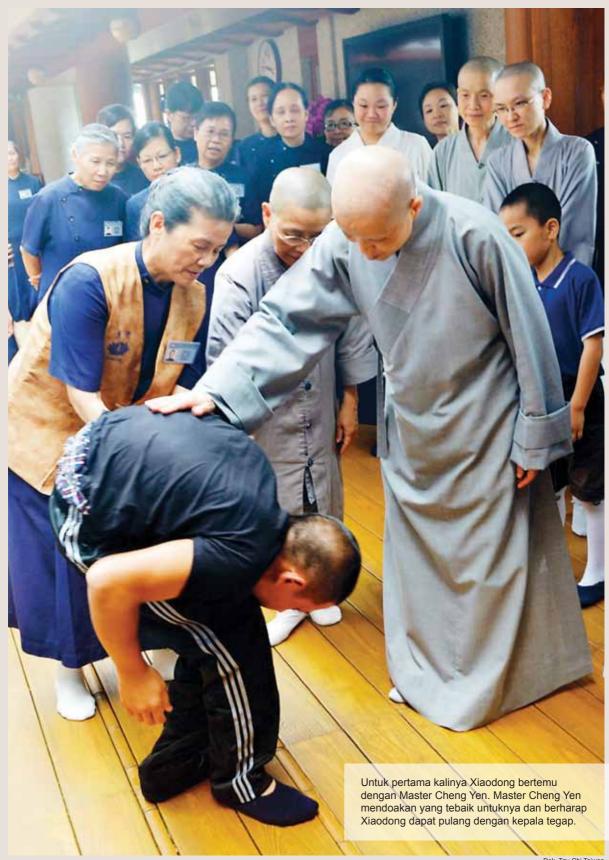
Setelah melalui koordinasi dan konsultasi dengan para relawan di Xiamen, tim bedah tulang memutuskan untuk menerima Xiaodong sebagai pasien. Mereka optimis dapat membuat kemajuan pada kondisi Xiaodong.

Pada 23 Mei 2013, dengan ditemani relawan Tzu Chi dari Xiamen, Xiaodong dan ibunya Jinchai berangkat ke Rumah Sakit Tzu Chi Hualien. Keesokannya, Xiaodong menjalani serangkaian tes. Kesulitan rontgen yang terjadi di rumah sakit Xiamen juga terjadi di rumah sakit Hualien. Namun, masalah ini terpecahkan dengan pengambilan gambar dari berbagai sisi. Masalah juga muncul saat pemeriksaan Computed Tomography scan (CT scan). Para teknisi medis perlu bekerja ekstra agar tubuh Xiaodong bisa muat ke dalam mesin.

Sore itu, Dr. Chen bergegas kembali ke Hualien. Dia baru saja melakukan operasi di Taipei. Sesampainya di Hualien, Dr. Chen mengunjungi Xiaodong dan menjelaskan mengenai rencana pengobatan.

"Jika kedua pinggul saya yang menyatu ini dioperasi, apakah saya akan bisa berbaring dengan normal?" tanya Xiaodong kepada Dr. Chen. Pertanyaan itu mengungkapkan sebuah harapan yang telah ia impikan selama bertahun-tahun - untuk dapat berbaring secara normal di atas ranjang. "Apakah kamu takut dengan operasi?" tanya Dr. Chen padanya. Pria muda itu menjawab dengan tegas, "Tidak!"

Dokter menyimpulkan bahwa peradangan Xiaodong telah terjadi sejak dia dalam masa pertumbuhan dan perkembangan sehingga berakibat parahnya kelainan



Dok. Tzu Chi Taiwan



Ketika Xiaodong tiba di rumah sakit Tzu Chi Hualien pada 24 Mei 2013, tubuhnya seperti terlipat (bungkuk) ke depan. Hal ini membuat dagunya menyentuh lututnya. Setelah menjalani lima kali operasi, ia sekarang sudah memiliki postur yang tegak, hampir menyerupai orang normal.

fisik yang dideritanya. Ia bahkan mengatakan bahwa Xiaodong merupakan salah satu kasus Ankylosing Spondylitis terparah yang pernah ditanganinya. Meski begitu, Dr. Chen optimis jika operasi dan rehabilitasi akan dapat memberikan kemajuan bagi kondisi Xiaodong.

Pada hari ketiga di Hualien, Xiaodong dan Jinchai menemui Master Cheng Yen di Griya Jing Si. Saat itu, Master Cheng Yen berkata kepada Xiaodong, "Berjalan pulanglah dengan kepala tegap." Xiaodong mendengar dorongan semangat Master Cheng Yen yang lembut itu dengan jelas dan gamblang. "Saya ingin menunjukkan kepada Master Cheng Yen bagaimana saya berjalan," katanya. Ia perlahan-lahan bergoyang-goyang bangkit dari kursi rodanya dan berjalan dengan susah payah. Kejadian itu sangat

menggugah hati, pemandangan yang mengoyak perasaan.

Tidak diragukan lagi Xiaodong memiliki keinginan yang kuat untuk berdiri tegak, namun ia masih harus melalui beberapa perjuangan.

#### Proses Menuju Kesembuhan

Selama dua setengah bulan berikutnya yakni dari 28 Mei hingga 13 Agustus 2013, Xiaodong menjalani lima kali operasi. Dua operasi yang pertama ditujukan pada tulang panggulnya sedangkan tiga operasi berikutnya pada bagian tulang belakangnya. Setiap operasi membawa kemajuan bagi kondisi Xiaodong. Ibunya merasa bahagia melihat kondisi Xiaodong, dan bagi Xiaodong sendiri operasi ini membuat dirinya lebih percaya diri dan yakin akan proses menuju kesembuhan.

"Kami melihat perbedaan setelah operasi yang pertama dan kemajuan semakin jelas terlihat pada diri Xiaodong setelah operasi keduanya," ujar Jinchai mengenai proses pengobatan anaknya. "Setelah operasi kelima... wow, ia sudah bisa duduk dengan tegak! Dr. Chen sungguh luar biasa!" Jinchai tak tahu bagaimana mengungkapkan betapa berterima kasihnya ia kepada Dr. Chen dan tim medis.

Tentu dapat dibayangkan betapa bahagianya Xiaodong atas perkembangan yang dia jalani, namun karena sifat pemalunya ia tidak mengungkapkannya. Dia masih terlihat canggung saat berinteraksi dengan orang lain. Ketika Dr. Chen mengunjunginya, ia masih menyembunyikan wajahnya dengan topi. Melihat hal ini, Jinchai menasihatinya agar menunjukkan sopan santun kepada tim medis, terutama Dr. Chen yang telah berusaha sekuat tenaga untuk kesembuhannya. Nasihat ini tidak dihiraukan oleh Xiaodong, Namun Jinchai tidak menyerah. Jinchai kemudian berkata dengan lantang, "Dr. Chen telah melihat seluruh bagian tubuhmu saat dioperasi. Apa yang membuatmu malu dan sembunyikan lagi?"

Pernyataan Jinchai itu seperti geledek yang yang menyambar Xiaodong di siang bolong. Setelah melalui operasinya yang ketiga, Xiaodong sudah percaya diri melakukan kontak mata dengan Dr. Chen. Pada akhirnya, ia membuang sifat malunya, menanggalkan dirinya yang dulu.

Bagaimanapun juga, isolasi dari dunia luar selama 17 tahun membuat Xiaodong kesulitan untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain. Tak jarang ia bertingkah laku layaknya anak-anak yang sedang merajuk, tak seperti orang dewasa berusia 31 tahun. Sikap ini tidak dapat dihilangkan hanya dengan nasihat atau wejangan dari ibunya. Butuh usaha dan kerja keras. Orang-orang di sekitarnya harus memahaminya sehingga akan dapat perlahan-lahan mengubah sikapnya.

Ibu Xiaodong, Jinchai adalah orang yang paling banyak menghabiskan waktu bersama sekaligus merawat Xiaodong. Seringkali, ia mendapat perlakuan yang tak mengenakkan akibat temperamen putranya yang tidak stabil. Namun, pada bulan Juni, untuk sementara waktu, Jinchai tidak bisa merawat putranya karena dia sendiri membutuhkan operasi. Pelat baja yang dipasang pada kaki kirinya setelah dirinya mengalami kecelakaan lalu lintas pada November 2012 lalu patah dan menyebabkan pembusukan pada kakinya. Dr. Chen mengoperasi Jinchai untuk menyembuhkan kakinya.

Karena kedua anak dan ibu ini harus menjalani pemulihan, relawan Tzu Chi Xiamen mempekerjakan perawat profesional untuk mengurus Xiaodong.

Xiaodong tiba-tiba berkata, "Saya ingin kuliah di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Tzu Chi." Master Cheng Yen tersenyum sambil menjawab, "Jika kamu memiliki niat, saya pasti akan selalu mendukungmu. Namun pertama-tama, selesaikan sekolah tingkat menengah dan atasmu dulu dan tingkatkan nilaimu."

Namun, tak ada yang tahan dengan temperamen Xiaodong yang buruk. Satu persatu perawat berhenti. Relawan Tzu Chi dari Taiwan pusat kemudian menawarkan diri untuk merawat Xiaodong. Relawan ini juga mengalami perlakuan buruk dari Xiaodong. Sangat sulit bagi Xiaodong untuk menahan temperamennya, terutama pada sesi terapi fisik. Dia harus menahan rasa sakit yang menyerangnya. Hal kecil seperti saat terapis meregangkan tubuh Xiaodong, dapat dengan mudah menyulut amarahnya.

Ketika temperamennya meledak, relawan Tzu Chi seperti Yan Hui-mei atau So Zu akan mengajaknya menyanyikan lagu Tzu Chi atau memintanya untuk menyalin Kata Perenungan Master Cheng Yen dengan tujuan menenangkan dirinya. Jika semua hal itu gagal, para relawan itu akan berkata, "Jika kamu terus berperilaku seperti ini, kami akan memberitahukannya kepada Master Cheng Yen." Metode ini selalu berhasil. "Dia sangat menghormati Master Cheng Yen," ujar Jinchai, "la ingin menjadi murid Master Cheng Yen vang baik."

Selama di Hualien, Jinchai juga menjadi relawan Tzu Chi di sela-sela waktunya merawat Xiaodong. Kurang dari sebulan sejak ia menjalani operasi, ia mulai membantu di posko daur ulang bersama Huang Yueying, salah satu relawan Tzu Chi. Ia juga mengikuti kelas melukis untuk relawan daur ulang. Terkadang, ia juga secara sukarela memasak atau membersihkan Griya Jing Si.

Xiaodong memiliki kesibukannya sendiri. Setelah operasi kelima, di waktu senggangnya, Xiaodong akan berkeliling rumah sakit sembari memotret menggunakan kamera yang dipinjam dari Pan Guoyang, Direktur Pelayanan Sosial Rumah Sakit. Ia kemudian mempublikasikan fotonya ke situs di internet untuk diperlihatkan kepada teman-teman dunia mayanya yang tinggal di Tiongkok.

Relawan Tzu Chi dan para tim medis bekerja

## Proses Operasi dan Rehabilitasi



Operasi pertama dilakukan untuk memperbaiki pinggul kanan Xiaodong yang menyatu, dilaksanakan pada 28 Mei 2013.



Kondisi Xiaodong sudah menunjukkan kemajuan setelah operasi pertama.



Xiaodong tersenyum sebelum operasi tulang belakangnya pada 2 Juli 2013.



Dr. Chen Ing-ho memeriksa hasil rontgen untuk mengonfirmasi sudut dan arah gerakan perbaikannya



Setelah operasi ketiga pada tulang belakangnya, Xiaodong sudah bisa berdiri tegak dan berjalan dengan alat bantu. Bagaimanapun, ia masih membutuhkan terapi fisik untuk menguatkan ototnya guna mengatasi pemendekan dan pengerasan ototnya.



Setelah pulih sepenuhnya dari operasi, Xiaodong menjadi relawan Tzu Chi bersama ibunya, memilah-milah sampah daur ulang di Depo Pelestarian Lingkungan Tzu Chi.

sama dengan sungguh-sungguh untuk merawat Xiaodong. Kehangatan para relawan ini seperti cahaya yang menerobos masuk ke dalam hingga membuat Xiaodong membuka hatinya. Selama proses pemulihan, Xiaodong mulai berhenti bersembunyi di balik kacamata hitam dan topinya. Ia mulai belajar untuk menghadapi dunia dengan apa adanya. Ia juga lebih percaya diri dan penuh ketenangan.

Transformasi besar diri Xiaodong mengejutkan para relawan yang datang dari Xiamen untuk menjemput Xiaodong dan ibunya pada akhir bulan Oktober 2013. "la membuka diri, bukan hanya fisik, namun juga hatinya," ujar Chen Zhou-ming, salah satu relawan. "Saya tidak pernah melihat ia tersenyum sebelumnya. Namun sekarang ia selalu tersenyum sepanjang waktu. Ia menjadi orang yang benar-benar berbeda."

Tong Zhandong, relawan Tzu Chi, mengulang perasaan Chen. Ia berkata bahwa Xiaodong benarbenar berubah. Dulu, ia selalu menundukkan kepalanya dalam-dalam dan tidak menunjukkan respon apapun ketika orang berbicara kepadanya. Namun sekarang, ia menanggapi setiap pertanyaan yang ditujukan kepadanya. Tong kagum, sebuah perubahan yang besar setelah beberapa bulan di rumah sakit. Ia yakin bahwa hal ini berkat kerja sama tim medis dan relawan di rumah sakit Tzu Chi yang memperlakukannya dengan sangat baik - seperti kasih orang tua kepada anaknya sendiri.

Pada tanggal 29 Oktober 2013, sehari sebelum kembali ke Xiamen, Xiaodong dan Jinchai pergi ke Griya Jing Si untuk mengucapkan salam perpisahan kepada Master Cheng Yen. Ketika Master Cheng Yen melihat Xiaodong berjalan tegak dengan tongkat di kedua tangannya, beliau kemudian bertanya apakah Xiaodong bisa berjalan tanpa bantuan. Xiaodong kemudian

meletakkan tongkatnya dan berjalan maju untuk menunjukkannya kepada Master Cheng Yen. Orang-orang di sekitar mereka bertepuk tangan dengan meriah.

Master Cheng Yen mengingatkan kepada Xiaodong bahwa tim medis sudah bekerja keras untuk menyembuhkannya sehingga ia tidak boleh mengecewakan tim medis. Ia harus tekun berlatih dan belajar untuk membuka pikiran dengan konsisten. Ia juga mengingatkan relawan dari Xiamen untuk tidak memanjakannya, tetapi mereka harus memberinya pengaruh yang baik dan membantunya mengembangkan kesehatan fisiknya.

Setelah mendengar perkataan tersebut, Xiaodong tiba-tiba berkata, "Saya ingin kuliah di Fakultas Sastra Inggris di Universitas Tzu Chi." Master Cheng Yen tersenyum sambil menjawab, "Jika kamu

memiliki niat, saya pasti akan selalu mendukungmu. Namun pertama-tama, selesaikan sekolah tingkat menengah dan atasmu dulu dan tingkatkan nilaimu."

Hari berikutnya, staf dari Federasi Amal Xiamen bersama relawan Tzu Chi menemani Xiaodong dan Jinchai pulang ke rumah mereka. Ketika mereka keluar dari pos pemeriksaan keamanan di bandara, relawan yang telah menanti berseru, "Selamat datang di rumah, Xiaodong!"

Xiaodong telah berjanji kepada relawan di Xiamen sebelum ia pergi ke Taiwan bahwa ia akan pulang dengan berjalan tegap dan ia menepati janjinya. Tanpa bantuan, tidak ada yang memeganginya. Ia juga tidak mengenakan kacamata hitamnya, tak lagi malu untuk menunjukkan dirinya sebagaimana adanya.

Dari sana ia bertolak ke rumah barunya, yang telah dibangun oleh Federasi Amal Xiamen untuk keluarganya. Seorang bibi yang tinggal di dekat mereka melihat mereka. Bibi itu tidak percaya dengan perubahan pesat yang dialami Xiaodong. Bibi itu menyentuh pipi pria yang berdiri di hadapannya dan berkata, "Kamu menjadi tampan, kamu telah siap untuk menjadi mempelai laki-laki." Perkataan itu disambut dengan tawa dari semuanya. Kakak iparnya berkata, "Wajahnya biasanya membuatku takut, namun sekarang tidak lagi. Ia sangat tampan sekarang."

Relawan Tzu Chi selalu siap untuk memberikan dukungan yang akan dibutuhkan Xiaodong ke depannya dalam menjalani rehabilitasi dan kembali ke kehidupan normalnya.

Diterjemahkan ke bahasa Inggris oleh Tang Yau-yang Diterjemahkan ke bahasa Indonesia oleh Veronica Agatha (He Qi Barat) Dari Majalah Tzu Chi Internasional Edisi Spring 2014



### Pembangunan Rumah Sakit yang Humanis

Rumah Sakit Tzu Chi memiliki prinsip menghargai jiwa dan mengutamakan kehidupan. Melalui rumah sakit ini Tzu Chi berusaha mewujudkan pelayanan kesehatan yang berbudaya humanis, berteknologi tinggi, dan bertaraf internasional. Setelah peletakan batu pertama pada 31 Mei 2015, Rumah Sakit Tzu Chi dalam proses pembangunan dan direncanakan selesai dalam waktu 3 tahun.

Bagi yang ingin berpartisipasi dalam pembangunan RS Tzu Chi dapat menghubungi:

Sekretariat Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia Tzu Chi Center, Tower 2, 6 th Floor, Pantai Indah Kapuk Boulevard Jakarta Utara Tel. (O21) 5055 9999

守護健康 守護生命 守護愛



#### Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia

### **Doa Jutaan Insan**



Rudy Darmawan (He Qi Barat)

RAPI DAN KHIDMAT. Sebanyak 6.720 orang membentuk formasi barisan TC (Tzu Chi), 49 (Empat Puluh Sembilan), bunga teratai, dan daun Bodhi dalam perayaan Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia.

Resungguhan hati, rasanya kata inilah yang tepat disematkan kepada para relawan Tzu Chi Indonesia dalam mempersiapkan peringatan Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia yang dilaksanakan pada Minggu, 10 Mei 2015 di Lapangan Olahraga Sekolah Tzu Chi Indonesia, Tzu Chi Center, Pantai Indah Kapuk (PIK), Jakarta Utara. Melihat acara yang berlangsung khidmat, rapi, dan tertib, tampak jelas kerja keras para relawan dan staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia dalam mempersiapkan acara tersebut. "Hari ini sangat luar biasa, ada lebih dari 10.000 orang yang

ikut. Saya sangat terharu, sangat berterima kasih kepada semua panitia, *He Qi* (komunitas relawan) Barat, Pusat, Selatan, Timur, Utara dan Tzu Chi Tangerang yang telah mengajak begitu banyak orang hadir di acara Waisak ini. Semua bekerja dengan 'mati-matian' menghimpun begitu banyak orang," kata Wen Yu, relawan komite Tzu Chi yang menjadi pembawa acara pada hari itu, "berharap dengan adanya upacara ini kita bisa mengajak lebih banyak lagi orang bergabung dengan Tzu Chi, berbuat baik sehingga membuat masyarakat menjadi damai dan tenteram."



ENERGI DOA. Prosesi pemandian Rupang Buddha diikuti semua relawan dan tamu undangan di Lapangan Sekolah Tzu Chi Indonesia, PIK, Jakarta Utara. Prosesi ini juga dapat dimaknai sebagai sarana membersihkan kekotoran batin di dalam diri.

Sejumlah 10.020 hadirin terdiri dari 6.720 orang membentuk barisan formasi di lapangan olahraga seluas 5.761 m<sup>2</sup>, serta 2.500 tamu undangan (masyarakat umum), dan 800 orang yang berpartisipasi sebagai panitia acara. Formasi yang dibentuk di lapangan terbagi menjadi barisan TC (Tzu Chi), 49 (Empat Puluh Sembilan), bunga teratai, dan daun Bodhi. Tidak mudah tentunya mengumpulkan orang sebanyak itu dan membimbing mereka agar membentuk formasi barisan serta mengikuti seluruh rangkaian acara secara tertib dan khidmat. "Kalau melihat gladi bersih kemarin (9 Mei 2015) sempat khawatir, prosesi barisannya masih belum rapi, tetapi hari ini, barisan sudah tersusun rapi. Terima kasih untuk semuanya," ungkap Wen Yu dengan haru.

#### Cinta Kasih Universal

Perayaan Waisak Tzu Chi juga dihadiri oleh para pejabat pemerintah, pemuka agama, dan tokoh masyarakat, seperti Gubernur DKI Jakarta Basuki Tjahaja Purnama, Wakil Gubernur Kalimantan Barat Christiandy Sandjaja, Dirjen Bimas Buddha Drs. Dasikin, M.Pd., As'ad Said Ali dari PB Nahdlatul Ulama, dan para pemuka agama Buddha, Islam, dan Kristen. Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaja Purnama atau yang akrab disapa Ahok dalam sambutannya mengatakan bahwa ia merasa bersyukur dengan adanya relawan Tzu Chi yang banyak membantu menangani persoalan sosial di masyarakat. "Bahkan kadang saya suka bilang ke staf saya, kenapa kalau ada bencana selalu duluan relawan Tzu Chi yang

memberi bantuan," ujarnya. Menurut Ahok, begitu banyak permasalahan di DKI Jakarta, khususnya masalah ekonomi dan pendidikan sehingga kepedulian antarsesama sangat dibutuhkan. "Semua agama mengajarkan kebaikan, dan saya senang relawan Tzu Chi juga terdiri dari berbagai agama. Jika kita bersatu dan harmonis maka negara kita akan makmur," kata Ahok.

Sementara Bhikkhu Jayamedho dari Sekolah Tinggi Agama Buddha Kertarajasa yang mengikuti perayaan Waisak di Tzu Chi ini merasa terkesan. "Melihat acara Waisak Tzu Chi sangat tertib, sangat syahdu, sangat mendukung mengenai penguatan keyakinan (Saddha) terhadap Buddha dan manifestasinya untuk kemanusiaan. Sekarang itu kemanusiaan yang adil dan beradab sangat terganggu oleh manusia yang merasa dirinya beragama, tetapi perilakunya sangat bertentangan dengan kaidah-kaidah agama yaitu kemanusiaan yang adil dan beradab, yang sebenarnya sudah dicantumkan dalam sila kedua Pancasila. Saya kira ini penting sekali, ini dapat dilihat dan diwujudkan oleh Tzu Chi," ujarnya. Bhikkhu Jayamedho yang baru pertama kali mengikuti perayaan Waisak Tzu Chi, mengucapkan Selamat Hari Waisak kepada semua peserta. "Semoga Triratna (Buddha, Dharma, Sangha-red) memberikan kekuatan pada kita. Semoga dengan kekuatan keyakinan dan kebajikan ini bisa menular kepada semua orang, hendaknya kerukunan antar umat beragama tetap terjaga," kata Bhikkhu Jayamedho.

Fammy Kosasih (He Qi Timur), Hadi Pranoto



#### Creative Summer Camp 2015

### **Liburan yang Humanis**



CREATIVE SUMMER CAMP. Untuk mengisi liburan yang bermanfaat, Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC) mengadakan Summer Camp 2015. Summer camp ini dilakukan secara pararel yang dibagi dalam kelas berdasarkan rentang usia: 4-6 tahun, 7-12 tahun, dan 13-18 tahun.

Liburan sekolah adalah saat-saat yang ditunggu oleh para siswa. Karena di saat inilah mereka memiliki waktu panjang untuk bermain di rumah sesuka hati atau bahkan berwisata bersama keluarga. Namun berbeda dengan anak-anak yang mengikuti kegiatan summer camp yang diadakan oleh Tzu Chi University Continuing Education Center (TCUCEC). Mereka justru mengisi liburannya dengan beragam aktivitas yang menyenangkan dan juga bermanfaat.

"Kegiatannya seru, seneng ikut summer camp," ungkap Feliko, salah satu peserta. Murid kelas lima Sekolah Tzu Chi Indonesia ini begitu antusias mengikuti setiap sesi setiap harinya, sehingga keterampilan apa pun yang diikutinya dengan cepat terselesaikan. Jika tidak mengerti, Feliko juga segera menanyakan kepada guru, sehingga tidak ada kata tidak tuntas. Ia mengaku

saat liburan sekolah, jika tidak diisi dengan wisata, maka biasanya ia bermain games di Ipad (sebuah merek tablet-red). "Di sini banyak teman-teman baru, banyak kegiatan. Tadi cooking class bikin bakpao. Sekarang jahit bikin kotak pensil bentuk sepatu," kata Feliko saat ditanya kegiatan hari kedua.

#### Mengasah Keterampilan Anak

Marina, salah satu guru yang mengajar di TCUCEC juga turut berpartisipasi dalam memberikan keterampilannya pada kegiatan *summer camp* ini. Ia mengajarkan cara menjahit untuk membuat kotak pensil berbentuk sandal. "Mereka tadi belajar untuk bikin sandal (kotak pensil), ini dapat melatih motorik halus. Di sini kita membangun cara berpikir mereka," ujar Marina, "Dengan langkah (jahit) keluar-masuk,

bolak-baliknya, ada yang nangkep ada yang enggak. Kita kasih sandalnya dua untuk melatih motorik halus, daya tangkap, dan pengertian dia."

Setiap pelajaran yang diberikan memiliki tujuan masing-masing, dan pada summer camp ini materi yang diberikan pun membekali anak agar memiliki keterampilan-keterampilan nantinya. Summer camp paket 1 yang diikuti sebanyak 61 anak ini diadakan selama seminggu dari 8-12 Juni 2015. Kegiatan ini pun akan berlanjut hingga sebulan ke depan dengan total berjumlah 5 paket. "Ini summer camp yang pertama, dalam hal ini murid bisa belajar banyak materi. Supaya anak-anak dalam liburan bisa belajar lebih banyak pelajaran yang berbeda, menambah pengalaman," ujar Rosvita Widjaja, Wakil Kepala TCUCEC.

Summer camp ini dilakukan secara pararel yang dibagi dalam kelas berdasarkan rentang usia, yaitu kelas usia 4-6 tahun, kelas usia 7-12 tahun, juga kelas usia 13-18 tahun. Berbagai materi yang bertujuan untuk menggali potensi anak pun diberikan di kegiatan ini. "Di sekolah materi sudah banyak diberikan, jadi materi kita lebih ke keterampilan dan games ditambah budaya humanis biar anak-anak mengikuti dan tahu budaya humanis Tzu Chi," tambah Rosvita yang akrab disapa Yen Ling ini.

Selain mengasah keterampilan motorik, anakanak juga diajak mengungkapkan rasa terima kasih kepada orang tua dengan menyuguhkan teh dan menyuapi makanan kepada mereka. Sehingga dalam acara penutupan summer camp ini orang tua murid diundang. "Ada tea ceremony sebagai wujud terima kasih kepada orang tua, anak-anak kasih teh. Biar orang tua dan anak lebih dekat," tukas Yen Ling. Selain mengajarkan budaya humanis, juga diadakan galang hati melalui celengan bambu yang dibagikan pada hari pertama. Anak-anak pun mengisi celengan masing-masing setiap hari hingga pada hari terakhir mereka tuang bersama-sama. "Kita mengajak mereka bersumbangsih membantu yang lain dengan menyisihkan uang mereka. Dengan uang sendiri kekuatannya lebih kecil, tetapi dengan banyak orang kekuatannya lebih besar," ujarnya. Setelah itu, celengan pun dibawa ke rumah untuk melanjutkan cinta kasih mereka.

#### Kegiatan Hari Libur yang Positif

Lusan, salah satu orang tua murid yang hadir dalam acara penutupan Summer Camp 2015, memberikan tanggapan positif dengan adanya kegiatan yang bermanfaat ini. Ia mendengar tentang kegiatan ini dari saudaranya yang juga ikut kegiatan serupa. Kedua anaknya, Richard dan Jessica pun didaftarkan. "Acara ini bagus sih, anak-anak suka. Ka-



EDUKATIF DAN INTERAKTIF. Summer Camp ini diisi dengan beragam kegiatan yang mendidik sekaligus menyenangkan.

lau pulang mereka cerita semuanya (kegiatan) seru. Biar anak-anak ada kegiatan dan tahu bagaimana di sini," ujar Lusan. Menurutnya, selain keterampilan yang diajarkan juga diajarkan tentang budi pekerti pada anak. "Anak-anak diajarkan berbuat kebajikan, mereka mengumpulkan baju-baju yang nggak terpakai untuk disumbangkan. Anak-anak nurut dan baik, kita pun merasa senang," imbuhnya.

Lusan juga merasakan kedekatan antara anak dengan orang tua melalui acara penyuguhan teh yang merupakan pengalaman pertamanya. "Ini (penyuguhan teh) salah satu cara berbakti kepada orang tua, saya senang karena jadi bisa lebih dekat dengan anak," katanya. Bahkan Richard yang selalu antusias selama summer camp ingin melanjutkan ke paket berikutnya. "Anak-anak malah minta nambah untuk summer camp, " ucap ibu tiga anak ini.

Selain Lusan, Dewi (37) juga memiliki tanggapan serupa. Setiap liburan sekolah anaknya, Dewi selalu mencari tempat-tempat summer camp hingga akhirnya berjodoh dengan Tzu Chi. "Buat ngisi liburan. Kegiatan di sini bagus, tidak hanya keterampilan aja, tetapi juga ada pendidikan budi pekertinya," ungkap ibu dua anak ini. Tidak hanya Dewi, anaknya pun merasa senang dengan kegiatan yang diikutinya. Dewi juga sependapat dengan Tzu Chi yang mengajarkan pentingnya berbagi dengan orang lain dengan cara menyisihkan sebagian uang saku ke dalam celengan bambu. "Itu (celengan bambu) saya setuju, nanti kalau sudah penuh akan kita kembalikan ke sini," ujar Dewi bersemangat.

Yuliati



#### Peletakan Batu Pertama Aula Jing Si

### Rumah Insan Tzu Chi Batam



MENYIAPKAN RUMAH BARU. Minggu, 14 Juni 2015 dilakukan Peletakan Batu Pertama pembangunan Aula Jing Si Batam. Sebanyak 50 orang melakukan tiga kali penyekopan di lingkaran pasir.

Minggu, 14 Juni 2015, ratusan relawan dan masyarakat umum berkumpul untuk menyaksikan Peletakan Batu Pertama Aula Jing Si Tzu Chi Batam, Kepulauan Riau. Sebanyak 150 relawan yang terdiri dari relawan Tzu Chi Jakarta, Singapura, Malaysia, dan juga Batam menghadiri momen bersejarah ini. Sebanyak 235 tamu undangan yang berasal dari donatur dan masyarakat umum juga turut hadir.

Rumah yang bakal menjadi pusat kegiatan insan Tzu Chi Batam ini menjadi Aula Jing Si keempat yang dibangun di Indonesia (Jakarta, Bandung, dan Padang). Aula Jing Si Batam berdiri di atas lahan seluas 8.152,66 m2, terdiri dari 6 lantai, dan juga mencakup posko daur ulang.

Ketua Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia, Liu Su Mei menyampaikan harapannya agar Aula Jing Si Batam ini selain sebagai rumah batin dan tempat pendidikan masyarakat, juga bisa berfungsi sebagai tempat penggalangan Bodhisatwa. "Aula Jing Si ini akan memiliki banyak fungsi di Batam karena Batam itu dekat dengan Singapura dan Malaysia, dan di samping-sampingnya terdapat banyak pulau yang sebenarnya di setiap pulau itu banyak orang yang kesusahan dan membutuhkan bantuan dari kita. Dengan adanya Aula Jing Si ini maka akan sangat membantu warga yang berada di pulau-pulau tersebut," kata Liu Su Mei dengan wajah gembira dan bersemangat.

Menurut wanita yang merupakan salah satu perintis Tzu Chi di Indonesia ini, insan Tzu Chi Batam sudah layak untuk memiliki rumah batin sendiri karena mereka sudah sejak 15 tahun lalu menjalankan empat misi Tzu Chi (amal, kesehatan, pendidikan, dan budaya humanis) di Batam dan wilayah sekitarnya: Tanjung Pinang dan Tanjung Balai Karimun. Tzu Chi Batam sendiri memiliki cukup banyak relawan yang aktif. "Hari ini terlihat semua bersatu hati dan bekerja sama untuk memulai pembangunan Aula Jing Si

ini, kami sangat mendukung dan merasa terharu melihat ini," kata Liu Su Mei.

Diana Loe, Ketua Tzu Chi Batam tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia dan harunya dengan dimulainya pembangunan Aula Jing Si Batam ini. "Saya sangat tersentuh dan berterima kasih kepada Master Cheng Yen yang memberikan kami sebuah hadiah berupa rumah batin yang begitu bagus, sehingga orang-orang dapat berjalan di Jalan Bodhisatwa," ujarnya. Diana berharap dengan kehadiran Aula Jing Si di Batam ini membuat masyarakat Batam menjadi aman dan tenteram. "Keberadaan Aula Jing Si ini merupakan berkah bagi masyarakat Batam, dan relawan juga

harus semakin bersungguh hati menjalankan misi Tzu Chi. Aula Jing Si merupakan ladang pelatihan Bodhisatwa dan pendidikan moral masyarakat, jadi kita harus lebih banyak menggalang Bodhisatwa sehingga setiap orang menggunakan cinta kasih, kebijaksanaan, menjernihkan batin manusia," katanya.

#### Melayani dengan Hati

Mewakili Walikota Batam, Kepala Badan Kesatuan Bangsa, Politik, dan Perlindungan Masyarakat (Kesbangpolinmas) Batam Drs. Rudolf Napitupulu mengaku sangat senang dan bangga dengan hadirnya Tzu Chi di Batam karena merupakan sebuah gerakan hati secara murni. "Di tengah perkembangan Kota Batam yang majemuk, Tzu Chi bisa menjadi penyejuk hati di tengah-tengah masyarakat," ujar Rudolf dalam sambutannya.

Kegiatan Tzu Chi yang bersifat universal juga mendorong munculnya dukungan dari berbagai tokoh agama lain, seperti H. Rustam Efendi Bangun dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Batam dan Sr. Lidwina dari Gereja Santo Petrus Batam. "Merupakan suatu kebahagiaan di antara sesama umat beragama tatkala umat beragama lain juga memiliki rumah ibadahnya," kata H. Rustam, "kita juga sangat mendukung kegiatan keagamaan yang bersifat sosial sehingga mendorong kepedulian pada sesama." Hal senada diutarakan Sr. Lidwina, "Hadirnya Aula Jing Si di Batam merupakan suatu hal yang baik di tengah hiruk pikuk pembangunan masyarakat Batam. Terlebih Tzu Chi hadir untuk membantu dan melayani sesama yang membutuhkan, tanpa memandang agama, ras, maupun golongan." Sr. Lidwina



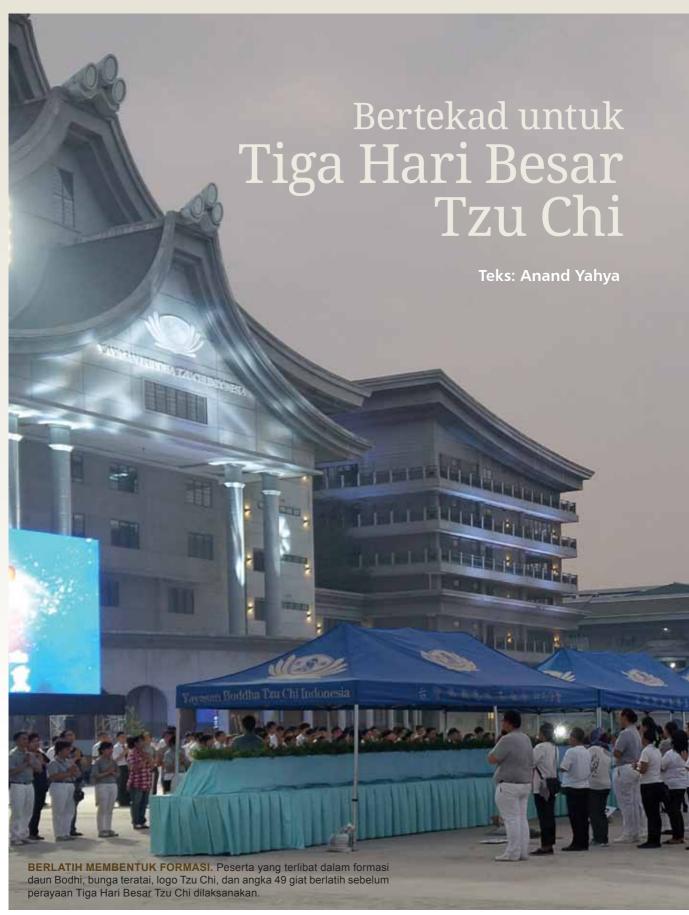
PENAMPILAN ISYARAT TANGAN. Para murid Kelas Budi Pekerti Tzu Chi Batam membawakan isyarat tangan berjudul *Gan Xie* (Berterima Kasih) dalam prosesi peletakan batu pertama.

berharap keberadaan Aula Jing Si dapat semakin menambah kekuatan insan Tzu Chi Batam dalam melayani masyakat yang kurang mampu.

Di antara relawan komite yang hadir, Djaya Iskandar terlihat tampak sibuk menyapa dan menjelaskan tentang Aula Jing Si kepada tamu yang hadir. Djaya Iskandar memang didaulat untuk menjadi Ketua Komite Pembangunan Aula Jing Si. Ia pun praktis aktif bertanya-tanya kepada relawan Tzu Chi dari Jakarta, Singapura, dan Malaysia tentang persiapan yang harus dilakukan dalam pembangunan Aula Jing Si Batam ini. "Kita akan contoh dari Jakarta dan sesuaikan. Kalau di Jakarta kan ada relawan khusus yang memantau pembangunannya, kalau kita di Batam karena relawannya terbatas maka kita akan sesuaikan untuk pengawasannya. Tapi secara standar dan kualitas akan sama," ujarnya.

Seperti relawan lainnya, Djaya Iskandar pun merasa bahagia hari itu. Setelah kurang lebih 3 - 4 tahun masa persiapan akhirnya pembangunan Aula Jing Si Tzu Chi Batam dapat dimulai. Perjalanan masih panjang dan membutuhkan dukungan dari semua pihak untuk mewujudkan Rumah Batin ini. "Kita menggalang hati semua orang, relawan, donatur, dan masyarakat lainnya. Meskipun nanti banyak tantangan, tetapi asalkan kita bersatu hati maka kita akan dapat mengatasinya," tegasnya, "semoga dengan adanya Aula Jing Si ini Tzu Chi Batam bisa berkembang lebih cepat dan semakin dapat membantu masyarakat yang membutuhkan bantuan."

Hadi Pranoto





alam mempersiapkan perayaan tersebut, staf yayasan dan relawan secara rutin berdiskusi untuk melakukan sosialisasi demi kelancaran acara. Area Tzu Chi Center juga mulai mempercantik diri. Para relawan secara bergotong royong membersihkan area di Aula Jing Si dan menghiasnya dengan dekorasi yang menawan. Selain itu, pembangunan stadion Sekolah Tzu Chi Indonesia mulai dipercepat untuk menampung peserta formasi Waisak yang berjumlah lebih dari tujuh ribu peserta. Relawan dan staf juga saling bekerja sama untuk memasang baliho sepanjang 25 x 16 meter, menyiapkan tribun untuk tamu VVIP, empat meja Rupang Buddha dan

empat tiang lampu stadion yang sudah terpasang di keempat sudut lapangan.

Semua komunitas relawan Tzu Chi di Jakarta (He Qi Barat, Pusat, Selatan, Timur, dan Utara) serta Tangerang terlibat langsung dalam formasi barisan yang membentuk dua daun Bodhi, dua bunga teratai, huruf TC yang merupakan singkatan dari Tzu Chi, serta angka 49 yang menandakan usia Tzu Chi sejak didirikan oleh Master Cheng Yen pada tahun 1966. Semua bekerja dengan kesungguhan hati menghimpun banyak orang dan mengajak mereka untuk bergabung di barisan Tzu Chi.



RAPAT PERSIAPAN. Relawan dan staf Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia mengadakan rapat koordinasi untuk mensosialisasikan kebutuhan peserta dan formasi barisan waisak di komunitas masing-masing.







LATIHAN DI SETIAP KOMUNITAS. Pada Sabtu, 2 Mei 2015, relawan Tzu Chi Komunitas He Qi Pusat melaksanakan latihan prosesi peringatan Tiga Hari Besar bertajuk Doa Jutaan Insan di Wihara Buddhasena, Bogor, Jawa Barat.

MEMASANG BALIHO. Untuk menambah kekhusyukan dan keindahan acara perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi, Divisi Zhen Shan Mei dan Proyek Pembangunan memasang baliho sebagai latar acara. Baliho dengan ukuran 25 x 16 meter ini mulai diangkat satu hari sebelum acara. pengangkatan baliho seberat 300 kilogram ini membutuhkan kesabaran dan teknik yang tepat agar dapat terpasang dengan baik dan rapi (1).

TANDA BARISAN. Relawan Tzu Chi panitia perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi memasang tanda di lapangan stadion sekolah Tzu Ci Indonesia untuk memudahkan para peserta formasi agar barisan menjadi rapi (2).

SOSIALISASI. Efi Shijie mensosialisasikan formasi daun bodhi kepada 60 peserta dari Wihara Satrya Dharma, Teluk Gong, Jakarta Utara.



#### SOSIALISASI WAISAK.

Relawan Komunitas wilayah Jakarta Utara mensosialisasikan perayaan 3 hari besar Tzu Chi dari rumah ke rumah pada 7/4/2015 di lapangan Blok IV Muara Karang.

#### **BAGI BACANG.**

Relawan Tzu Chi di bagian konsumsi membagikan bacang kepada para peserta formasi barisan di ruang kantin Aula Jing Si. Pembagian bacang ini sebagai bentuk perhatian relawan pada para peserta agar mengikuti prosesi yang berlangsung cukup lama.





RELAWAN KONSUMSI. Para santri Pondok Pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor turut membantu menyiapkan bahan makanan di dapur umum bagi para peserta yang menghadiri prosesi.

Persiapan menyambut tiga hari besar telah dipersiapkan sejak pertengahan bulan April. Relawan Tzu Chi dari setiap He Qi sudah mulai mensosialisasikan perayaan ini dan mengajak banyak orang untuk ikut bersama dalam formasi. Hasilnya, ada sebanyak 28 sekolah, 5 universitas, 14 wihara, dan satu panti asuhan yang ikut bergabung membentuk formasi. Sedangkan untuk formasi tulisan Tzu Chi melibatkan 960 orang dari Sekolah Buddhis, Gan En Hu (penerima bantuan Tzu Chi), warga program bebenah kampung, dan masyarakat umum. Indahnya formasi yang terbentuk pada hari-H perayaan Waisak pada 10 Mei 2015 tidak lepas dari peran relawan dan staf Divisi Training Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia yang mendesain barisan dengan sedemikian rupa. Bentuk formasi dibedakan dengan menggunakan kostum baju berwarna hijau muda dan hitam.

Pada hari peringatan Tiga Hari Besar Tzu Chi pada Minggu 10 Mei 2015, para peserta formasi memasuki stadion Sekolah Tzu Chi Indonesia secara bertahap, dari kejauhan terlihat formasi logo Tzu Chi, daun Bodhi, dan angka 49 tahun Yayasan Buddha Tzu Chi yang dibedakan dengan kostum baju peserta diiringi turunnya sinar matahari di ufuk Barat. Tamu undangan dari semua tokoh agama, pemerintahan menyaksikan dari tribun dengan khidmat.

Semakin besar perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi, semakin banyak pula jodoh yang terjalin. Di sinilah peran para relawan di setiap komunitas. Mereka tidak hanya mengajak namun juga harus terus menjaga jalinan jodoh yang telah terjalin agar setiap orang dapat memahami dan menyelami ajaran Jing Si yang universal, serta turut aktif berbuat kebajikan di dalam kehidupan ini.





MENDAMPINGI SEPENUH HATI. Setiap relawan di komunitas mendampingi peserta formasi barisan yang berasal dari sekolah, universitas, wihara, dan masyarakat umum lainnya. Dalam perjalanan dengan bis menuju Tzu Chi Center, setiap koordinator mensosialisasikan tata cara dan lokasi barisan kepada setiap peserta (1).

**DEKORASI MEJA RUPANG.** Santri pondok pesantren Nurul Iman, Parung, Bogor turut berkontribusi dalam perayaan Tiga Hari Besar Tzu Chi. Mereka membantu relawan dalam mendekorasi meja rupang untuk 10 ribu peserta yang akan hadir (2).











na hitam dan hijau kepada peserta yang membentuk formasi logo, angka dan gambar daun Bodhi sebelum acara dimulai (foto paling atas). Relawan Tzu Chi yang bertugas di barisan formasi memberikan pengarahan terakhir sebelum memasuki lapangan stadion. Ini untuk mengingatkan kembali kepada peserta lokasilokasi barisan yang telah diatur (foto tengah). Peserta barisan formasi memasuki lapangan stadion Sekolah Tzu Chi Indonesia

dengan berbaris rapi dan langsung membentuk formasi (foto

PERSIAPAN ACARA. Relawan Tzu Chi membagikan baju war-



paling bawah).



SUASANA PERAYAAN TIGA HARI BESAR TZU CHI. Perayaan tiga hari besar Tzu Chi melibatkan lebih kurang 10 ribu peserta yang menghadiri perayaan, mereka berasal dari berbagai lapisan masyarakat, suku, agama, dan ras, mereka bersatu hati untuk berdoa bersama untuk semua makhluk di dunia. Berdoa untuk menyucikan hati manusia, masyarakat damai sejahtera, dan dunia terbebas dari bencana.



### Jembatan Penyangga Kehidupan

Relawan Tzu Chi Bandung pada tanggal 7 April 2015 melakukan peletakan batu pertama pembangunan jembatan gantung yang menghubungkan Desa Cisewu, Kec. Cisewu, Kabupaten Garut dengan Desa Neglasari, Kec. Cidaun, Kabupaten Cianjur, Jawa Barat.

Kondisi jembatan gantung ini sangat memprihatinkan. Jika dibiarkan dikhawatirkan akan putus dan membahayakan warga. Jembatan gantung ini mempunyai peranan penting bagi kehidupan masyarakat, terutama warga Desa Neglasari yang masih menggantungkan kehidupan sehari-harinya di Desa Cisewu yang memiliki sarana dan prasarana (pasar, sekolah, dan Puskesmas) yang lebih memadai.

"Jembatan ini sangat dibutuhkan sekali oleh warga. Karena itu kita bangun satu jembatan agar warga merasa aman saat melintas di sana. Dengan akses yang lancar semoga kehidupan dan perekonomian warga juga lebih meningkat," kata Herman Widjaja, Ketua Tzu Chi Bandung.





Relawan Tzu Chi Bandung menyurvei kondisi jembatan gantung yang menghubungkan warga di dua desa. Prihatin dengan kondisinya, relawan Tzu Chi Bandung membantu pembangunan jembatan ini.

### Berbagi Berkah Melalui Baksos Kesehatan

Minimnya fasilitas kesehatan di wilayah Biak, Papua membuat relawan Tzu Chi bekerja sama dengan Tentara Nasional Indonesia mengadakan bakti sosial kesehatan bagi masyarakat kurang mampu. Kegiatan ini juga berkaitan dengan HUT Komando Resort Militer (Korem) 173 Praja Vira Braja yang berpusat di Kabupaten Biak Numfor.

Pada tanggal 12 April 2015, baksos pengobatan pun dilaksanakan. Sebanyak 855 orang memperoleh layanan kesehatan. Jumlah ini di luar perkiraan relawan yang awalnya hanya direncanakan sebanyak 500 pasien. Sebanyak 35 orang tenaga medis yang terdiri dari 25 dokter dan petugas rumah sakit berpartisipasi dalam baksos kesehatan ini. Hermanus Rumrawer, seorang pasien yang berasal dari Kampung Mamorbo mengatakan bahwa masyarakat sangat terbantu dengan adanya bakti sosial ini. "Senang karena dijemput dari kampung, dilayani sampai mendapatkan pengobatan," ungkapnya. 🗖



Biak 12-04-2015 🕰 🔲 : Nining Tanuria



Relawan Tzu Chi dan anggota TNI bersama-sama bersumbangsih membantu masyarakat dalam Baksos Kesehatan Tzu Chi di Biak, Papua.



### Palembang 24-04-2015 : Tzu Ching Palembang ii : Miki Dana



Sebanyak 9 relawan dilantik menjadi relawan Tzu Ching pada Kamp Tzu Ching yang berlangsung pada tanggal 24-26 April 2015.

### Benih Awal yang Mulai Tumbuh

Pada tanggal 24 - 26 April 2015, diadakan Kamp Tzu Ching Palembang yang diikuti oleh 22 orang muda-mudi di Kantor Tzu Chi Palembang. Mengambil tema "Menyadari Berkah, Menghargai Berkah, dan Menciptakan Berkah Kembali", melalui sharing yang dibawakan oleh Xuezhang Xuejie (kakak kelas) dari Jakarta, para peserta diajak untuk bersama-sama menyadari berkah atas dirinya sendiri, kemudian menghargainya serta dapat menciptakan berkah kembali.

Pada kamp kali ini juga diadakan pelantikan Tzu Ching Palembang angkatan pertama, yang terdiri dari 9 orang peserta kamp. Dengan pelantikan ini, Tzu Ching di Indonesia pun bertambah, serta menjadi harapan baru bagi perkembangan Tzu Chi di Kota Palembang, karena kelak generasi muda inilah yang menjadi penerus perkembangan Tzu Chi di masa depan. 🗖

### Batam 10-05-2015 : Reno Wismanto



Prosesi pemandian Rupang Buddha memiliki makna bahwa sesungguhnya kita sedang membersihkan diri kita dari kekotoran batin.

### Berdoa untuk Dunia

Minggu, 10 Mei 2015, insan Tzu Chi Batam berkumpul di halaman Posko Daur Ulang Tzu Chi Batam untuk memperingati Tiga Hari Besar: Hari Waisak, Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Pada peringatan Waisak kali ini, insan Tzu Chi Batam membentuk formasi logo huruf TC (Tzu Chi) dan angka 49 (menandakan usia Tzu Chi). Formasi ini dibentuk oleh 616 orang yang terdiri dari relawan Tzu Chi, donatur, masyarakat umum dan siswa-siswi sekolah di Batam.

Dalam perayaan Waisak ini, seluruh peserta melakukan prosesi pemandian Rupang Buddha yang memiliki makna bahwa pada saat kita membersihkan Rupang Buddha sesungguhnya kita juga sedang membersihkan diri kita dari kekotoran batin. Momentum ini juga digunakan untuk mendoakan para korban bencana gempa di Nepal. Semoga masyarakat aman dan damai, dan dunia terhindar dari bencana.



### Mewujudkan Ikrar Bakti Pada Orang Tua

Pementasan Drama Musikal "Sedalam Kasih Ibu, Seluas Budi Ayah" yang diadaptasi dari Sutra Bakti Seorang Anak dilaksanakan di Hotel Furaya (Lancang Kuning Ball Room), Pekanbaru pada tanggal 17 Mei 2015. Pementasan ini dilakukan 2 sesi yaitu pagi pada pukul 10.00-12.00 WIB yang diperuntukkan untuk pelajar, dan pukul 14.00-16.00 WIB untuk masyarakat umum.

Sebanyak 180 orang mementaskan drama musikal ini. Banyak penonton yang terbawa suasana haru saat menyaksikan betapa besarnya jasa orang tua dalam mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Begitu banyak penonton yang mulai menyeka air mata saat bab demi bab dipentaskan. Para penyelam Dharma maupun relawan juga mendapatkan inspirasi dari pementasan ini. Pementasan ini didedikasikan bagi seluruh orang tua, juga bagi seluruh anak agar dapat memahami arti pentingnya berbakti kepada orang tua.



#### Pekanbaru 17-05-2015

🗧 : Mettayani, Meiliana 🔲 : Wiliam Cipta



Sebanyak 180 penyelam Dharma mementaskan Drama Musikal Isyarat Tangan Sutra Bakti Seorang Anak.

### Indahnya Berbagi di Bulan Ramadan

Relawan Tzu Chi terus memberikan perhatian kepada ratusan pengungsi Rohingya dan pendatang Bangladesh yang sempat terombang-ambing di laut dan sekarang mengungsi di Aceh. Pada tanggal 28 Juni 2015, relawan Tzu Chi Medan bersama relawan Tzu Chi Aceh dan Lhoukseumawe mengadakan baksos kesehatan dan pembagian baju muslim kepada para pengungsi yang akan merayakan Idul Fitri.

Baksos kesehatan ini diikuti sebanyak 385 pengungsi. Setelah baksos, relawan pun membagikan paket baju muslim kepada para pengungsi. Pembagian dilakukan di dua desa, yaitu 701 paket di Desa Kuala Langsa dan 399 paket di Desa Bayeun, Aceh Timur. Setiap paketnya terdiri dari satu set pakaian muslim, topi lobe (sejenis peci dari bahan rajut), baju koko, dan sarung bagi pengungsi laki-laki. Sedangkan untuk pengungsi wanita masing-masing mendapatkan satu set pakaian muslim dan jilbab.



### Aceh 28-06-2015

🗷 : Nuraina i : Lily Hermanto



Relawan Tzu Chi Medan, Aceh, dan Lhokseumawe mengadakan baksos kesehatan dan pembagian paket pakaian muslim kepada para pegungsi Rohingya dan pendatang Bangladesh di Aceh.



### Medan 23-05-2015 🗷 : Nuraina



### Berempati dengan Keluarga Korban



Mendengar kabar jatuhnya pesawat Hercules, relawan Tzu Chi bergerak ke Rumah Sakit untuk memberikan dukungan kepada para keluarga korban.

Pada Selasa, 30 Juni 2015, pesawat Hercules C-130 yang baru 2 menit lepas landas dari pangkalan TNI Angkatan Udara Suwondo, Medan, Sumatera Utara dengan membawa ratusan penumpang dan 12 anak pesawat, jatuh menimpa rumah penduduk di Jalan Jamin Ginting.

Melihat musibah ini, sebanyak 28 relawan Tzu Chi Medan mengunjungi Rumah Sakit (RS) Adam Malik, tempat evakuasi korban untuk memberikan dukungan kepada keluarga korban. Relawan juga memberikan air minum dan roti kepada keluarga korban dan para staf rumah sakit. Hari itu, relawan terus mendampingi keluarga korban hingga pukul 01.00 dini hari.

"Saya terpanggil untuk ikut membantu karena ingat perkataan Master Cheng Yen bahwa di mana ada bencana, di situ ada insan Tzu Chi yang membantu," ucap Lim Huey Mey, salah satu relawan Tzu Chi Medan yang turut mendampingi keluarga. 🗖

Yayasan Buddha Tzu Chi Indonesia setiap tahun di bulan Mei merayakan Hari Waisak,







Hari Ibu Internasional, dan Hari Tzu Chi Sedunia. Tak terkecuali relawan Tzu Chi di Bumi Minang. Pada Minggu, 24 Mei 2015 sebanyak 60 relawan Tzu Chi Padang dan 400 tamu undangan memperingati Tiga Hari Besar ini di halaman Kantor Tzu Chi Padang, di Jl. H.O.S Cokroaminoto, Padang, Sumatera Barat. Perayaan Waisak ini dihadiri oleh para pemuka agama, relawan Tzu Chi, donatur, dan masyarakat umum.

Semua tamu undangan satu per satu mengikuti prosesi pemandian Rupang Buddha pada perayaan Waisak sebagai refleksi diri dalam membersihkan batin setiap insan.

Selain perayaan Waisak, juga dilangsungkan peringatan Hari Ibu Internasional. Sebagai wujud bakti, para anak diajak untuk menyuguhkan teh dan menyuapkan kue kepada ibu mereka masing-masing. Kemudian anak-anak membasuh kaki ibu mereka. Para ibu pun berurai air mata tanda haru sekaligus sukacita melihat bakti anak mereka. Para ibu dan anak saling berpelukan dengan erat penuh rasa syukur.



### Menolong | Tanpa Pamrih

Kesehatan merupakan harta terbesar manusia. Namun, mahalnya biaya pengobatan di rumah sakit membuat tidak semua orang dapat segera berobat tatkala terkena penyakit. Karena itu, Tzu Chi beserta jajaran Polda Jatim bekerja sama dalam Baksos Kesehatan Mata (Katarak) di Kediri yang bertepatan dengan HUT Bhayangkara ke-69 pada tanggal 6-7 Juni 2015 di RS Bhayangkara Polda Jawa Timur.

Sebanyak 250 pasien yang terdiri dari 195 pasien katarak dan 55 pasien pterygium mengikuti baksos ini. Salah satu pasien yang berhasil dioperasi hari itu adalah Dhani Ahmad Ihsandy (4,5 tahun). M. Daud, ayah Dhani, yang berprofesi sebagai penjual mi mengungkapkan rasa bahagianya, "Kami berterima kasih kepada Yayasan Buddha Tzu Chi dan kepolisian yang telah membantu," kata M. Daud.



Surabaya 24-05-2015

: Dery Siswantoro

🔲 : Dok. Tzu Chi Surabaya



Pascaoperasi, Dhani kini dapat melihat dengan lebih baik tanpa perlu meraba obyek di depannya.

### Giat dan Bersatu Hati Menebar Cinta Kasih

Tanggal 5 Juni merupakan hari berdirinya Yayasan Buddha Tzu Chi Tanjung Balai Karimun. Pada tahun ini Tzu Chi Tanjung Balai Karimun memperingati HUT ke-4 yang dirayakan pada Minggu, 7 Juni 2015 di Kantor Tzu Chi Tanjung Balai Karimun dan dihadiri 85 orang relawan.

Sebelum mempunyai kantor sendiri, kegiatan Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun dipusatkan di rumah-rumah relawan secara bergantian. Melalui perjuangan yang tidak mudah akhirnya pada tahun 2011 Lie Fong Shijie yang merupakan pelopor berdirinya Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun meminjamkan tempat untuk dijadikan kantor.

Lie Fong Shijie berharap setiap relawan dapat menjalankan tanggung jawabnya masing-masing dengan sepenuh hati, "Saya merasa bersyukur karena Shixiong dan Shijie semua bersedia memikul tanggung jawab. Dengan sikap tanggung jawab sepenuh hati itulah Tzu Chi di Tanjung Balai Karimun dapat lebih maju dan berkembang."



Tanjung Balai Karimun 07-06-2015

🗷 : Purwanto : Joice



Perayaan HUT ke-4 Tzu Chi Tanjung Balai Karimun ditandai dengan pemotongan tumpeng dan kue ulang tahun.







Setiap hari Jumat di bulan Mei, relawan Tzu Chi Bali membagikan 50 bungkus makanan vegetarian kepada masyarakat.

### Memperkenalkan Pola Makan Vegetaris

"Bulan Mei Bulan Vegetaris" adalah tema yang diangkat relawan Tzu Chi Bali dalam menyambut Waisak tahun ini. Sejak tanggal 7 Mei 2015, setiap hari Jumat, insan Tzu Chi Bali membagikan 50 bungkus makanan vegetarian kepada masyarakat.

Secara bergantian setiap relawan mendapat ladang berkah untuk memasak satu menu vegetaris. Salah satu relawan yang turut bersumbangsih dalam kegiatan ini adalah Rina Shijie. "Waktu dapat sms ada pembagian nasi vegetaris saya antusias sekali ingin ikut," kata Rina, "pola makan vegetaris bagus untuk kesehatan."

Selain membagikan nasi vegetaris, pada dasarnya Tzu Chi juga melakukan sosialisasi kepada masyarakat. Dengan bervegetaris, selain hidup lebih sehat, kita juga telah berperan aktif dalam menjaga kelestarian bumi.

#### Makassar 14-06-2014 : Fitriyani M (Tzu Chi Makassar) iii : Linda Samma (Tzu Chi Makassar)





Relawan Tzu Chi Makassar terus menjalin jodoh baik dengan warga penerima bantuan bedah rumah.

### Ramah Tamah Bersama Warga

Dalam rangka menyambut bulan suci Ramadan, insan Tzu Chi Makassar mengundang warga penerima bantuan bedah rumah untuk hadir dalam acara ramah tamah di Kantor Tzu Chi Makassar pada Minggu, 14 Juni 2015.

Dalam momen kebersamaan yang dihadiri oleh 115 warga ini relawan mengingatkan kembali kepada warga agar senantiasa terus menjaga kebersihan tempat tinggal masingmasing. Dengan begitu maka rumah yang telah dibangun bisa lebih terawat dan bertahan lama. Selain itu setiap keluarga juga diberi bantuan beras seberat 20 kg.

Anwar, salah satu warga mengungkapkan kebahagiaannya bisa kembali bertemu dan berkumpul bersama relawan. "Selain menyadarkan kami akan pentingnya menjaga dan merawat rumah, kami juga banyak belajar tentang manfaat pelestarian lingkungan," kata Anwar, salah satu warga yang menyatakan tekadnya untuk bergabung bersama barisan insan Tzu Chi.



### Sandaran Hangat, Menghibur yang Berduka



MEMBERI KETENANGAN. Relawan Tzu Chi menghibur pasien dan keluarga pasien di rumah sakit dari pagi hingga malam, menenangkan batin setiap orang yang terluka, juga mendoakan dan memberkati pasien agar cepat pulih.

Ketika terjadi ledakan di Taman Rekreasi Air Ba Xian di Ba Li, Taipei, relawan Tzu Chi segera melakukan kegiatan pendampingan kepada para korban yang terluka. Ledakan ini terjadi akibat bubuk pewarna yang digunakan dalam festival meledak akibat terkena panas lampu panggung. Ledakan ini terjadi sekitar pukul 9 malam pada Senin, 27 Juni 2015. Para korban luka secara bertahap dibawa ke Rumah Sakit Taipei, di Xinzhuang, Kota Xinbei untuk mendapatkan perawatan medis di Unit Gawat Darurat (UGD). Sebagian pasien menderita luka bakar di bagian wajah dan seluruh badan, dan bahkan ada juga yang menderita luka di saluran pernapasan. Mereka semua dirawat di ruang

perawatan intensif (ICU). Sementara pasien dengan luka yang lebih ringan (tangan atau kaki) dirawat di ruang perawatan umum.

Sampai pagi dinihari 28 Juni, total ada 30 pasien yang dirawat di Rumah Sakit Taipei. Enam pasien di ruang ICU, 22 pasien di ruang perawatan umum, 1 pasien dipindahkan ke Rumah Sakit Ren Ai, dan 1 pasien luka ringan sudah boleh pulang ke rumah. Pagi itu pula, sebanyak 30 relawan Tzu Chi dari daerah Xin Zhuang segera menuju Rumah Sakit Taipei untuk memberikan perhatian, penghiburan, dan juga menyampaikan surat empati dari Master Cheng Yen, serta uang santunan kepada para korban.

#### Menghibur Hati, Memberikan Semangat

"Melihat orang lain yang lebih kesakitan daripada saya, saya merasa sangat tidak tega. Walaupun kedua kaki saya terkena luka bakar dan juga sangat sakit, tetapi saat mobil ambulans datang, biarlah mereka naik terlebih dahulu," ujar pemuda bermarga Lu, yang dirawat di ruang perawatan umum saat menceritakan musibah itu.

Lu menuturkan, saat itu terlihat cahaya api, yang mulanya dianggap sebagai efek khusus acara. Namun seketika, kobaran api melahap seluruh lokasi kegiatan, semua orang panik dan berlarian ke segala arah. Sebagian korban luka melompat ke dalam wahana Sungai Riak Piao Piao untuk menyelamatkan diri. Pemuda Lu mendengar suara rintihan kesakitan orang lain yang lebih parah lukanya, sampai ia lupa akan lukanya sendiri. Saat itu ia ingin agar orang lain lebih dulu mendapatkan pengobatan.

Nenek dari pemuda ini pagi-pagi sekali datang dari daerah Luo Dong. Ketika ia mendengar berita cucunya terluka, ia tidak dapat tidur sepanjang malam. Relawan Yu Xiu Rong kemudian menghibur sang nenek dan mengatakan bahwa cucunya berjiwa besar karena memikirkan keselamatan orang lain terlebih dahulu. "Bodhisatwa akan melindunginya," ucap relawan.

Salah satu korban lain, Bapak Lian merasakan masih ada berkah pada dirinya dalam musibah ini. "Untung saya memakai kacamata dan masker pelindung," katanya yang terkena luka bakar di bagian dahi, kaki, dan tangan. Dia juga bersyukur karena anak perempuannya yang berusia 5 tahun tidak jadi ikut.

Relawan Li Xiu Luan memberikan surat empati dan membacakan ucapan berkat dari Master Cheng Yen untuk Bapak Lian. Selain itu, ia juga menyampaikan perhatian yang tulus dari para biksuni di Griya Jing Si dan insan Tzu Chi seluruh dunia sambil mendoakan agar setiap pasien dapat segera sembuh. Sementara relawan lainnya, Yang Jun Ru segera memberikan uang santunan kepada pihak keluarga dan menghibur hati mereka untuk tetap tenang, menjaga diri sendiri, dan jika membutuhkan bantuan relawan maka relawan Tzu Chi akan siap membantu. Apa yang dilakukan relawan Tzu Chi dalam menghibur pasien dan keluarganya di rumah sakit, memberikan sandaran yang hangat bagi jiwa pasien. Ketika orang terluka, kita merasakan sakitnya, dan ketika orang lain menderita, kita turut merasakan kepedihannya.

© Sumber: www.tzuchi.org Diterjemahkan oleh: Erlina, Penyelaras: Hadi Pranoto



PERTOLONGAN PERTAMA. Relawan Tzu Chi memberikan minum kepada para korban luka bakar, dan menggunakan air garam saline untuk membersihkan luka dan meringankan rasa sakit.

### Jejak Langkah Master Cheng Yen

# Menghibur dengan Tulus, Memotivasi dengan Ajaran Dharma

"Dengan ketulusan murni menghibur penderitaan korban bencana, dengan Dharma yang baik memotivasi mereka untuk bersyukur."

~Kata Perenungan Master Cheng Yen~

#### Jalan yang Sulit Dilalui Tidak Akan Sulit Jika Ada Niat

Dua puluh tahun yang lalu, warga Taiwan yang berdagang di Afrika Selatan telah menyebarkan benih Tzu Chi di sana. Berpedoman pada prinsip "menggunakan sumber daya setempat untuk kepentingan masyarakat setempat", mereka menenteramkan batin dan mendampingi warga setempat dengan tulus serta penuh kebijaksanaan menerapkan "Empat Sifat Luhur", yakni Metta (cinta kasih), Karuna (belas kasih), Mudita (turut bersukacita) dan Upekkha (keseimbangan batin) di sebuah negeri yang belum pernah mendengar ajaran Buddha. Mereka akhirnya berhasil membuka pintu hati warga kurang mampu untuk bersama-sama melakukan kegiatan Tzu Chi, membuat mereka menjadi orang yang memiliki kekayaan batin.

Dalam pertemuan pagi dengan relawan, Master Cheng Yen menyampaikan dengan penuh perasaan bahwa sesungguhnya pengembangan misi-misi Tzu Chi oleh insan Tzu Chi di Afrika merupakan "jalan yang sulit ditempuh". Namun, Master menambahkan apabila setiap orang menggenggam dengan baik jalinan jodoh dan tidak melewatkan setiap kesempatan untuk bersumbangsih, baru misi Tzu Chi bisa berhasil, bagaikan benih Bodhi yang tumbuh rimbun seperti sekarang.

"Meskipun sebagian besar relawan suku Zulu beragama Katolik dan Protestan, namun mereka memahami bahwa Tzu Chi tidak bermaksud mengubah keyakinan mereka. Semua yang dilakukan Tzu Chi adalah demi 'menyelamatkan dunia'. Oleh

karena itu mereka mampu mengatasi kendala bahasa sehingga dapat mendengarkan Dharma hingga terserap ke dalam batin dan menerapkannya dalam tindakan nyata. Menurut pandangan saya, setiap orang dari mereka adalah benih Tzu Chi yang penuh berisi, mereka menebarkan benih kebajikan setiap saat dan di mana saja untuk menciptakan berkah bagi masyarakat banyak," kata Master Cheng Yen.

Master Cheng Yen memberikan apresiasi dan dukungan pada insan Tzu Chi Afrika Selatan yang berhasil membentangkan jalan dengan cinta kasih, menebarkan benih cinta kasih di setiap jengkal tanah yang pernah mereka lalui, dan menggarap lahan batin setiap orang dengan penuh kesungguhan hati. "Mereka telah berhasil melalui jalan yang sangat sulit dilalui, ini membuktikan bahwa asalkan ada niat bersumbangsih, kesulitan sebesar apa pun pasti bisa diatasi," kata Master Cheng Yen.

Meskipun sekelompok Bodhisatwa berkulit hitam ini hidupnya dalam keterbatasan (ekonomi), bahkan ada yang sedang menderita sakit, namun mereka tetap melangkah di Jalan Bodhisatwa dengan riang gembira. Mereka selalu pergi memberi perhatian ke tempat jauh dengan mengendarai mobil tua, bahkan memotivasi warga negara tetangga dengan melintasi batas negara. Tahun lalu mereka merajut jalinan jodoh Tzu Chi dengan warga Botswana, dan berhasil menjadikannya sebagai negara Afrika keenam yang mengenal dan ada insan Tzu Chi di dalamnya.

"Mobil tua mereka bagaikan kereta lembu putih yang disebut di dalam 'Bab Perumpamaan' pada Saddharma Pundarika Sutra, meskipun kecepatannya terbatas, namun mampu menempuh perjalanan lintas negara untuk menyebarkan Dharma di Benua Afrika yang luas, membimbing para relawan baru dengan penuh kesungguhan hati, membangkitkan kekayaan batin dalam diri setiap orang, sambil berusaha menyadarkan diri sendiri dan juga orang lain."

"Kehidupan ini tidak kekal, kita harus menghargai keselamatan. Genggam kesempatan dengan baik untuk bersumbangsih. Memberi bantuan bencana, dan di saat bersamaan juga mampu menyelamatkan batin baru merupakan pemberian bantuan paling menyeluruh."

>0C//>0<

#### Penyelamatan Batin Adalah Hal Mendasar

Di awal tahun 2015, bencana di seluruh dunia terus-menerus terjadi. Topan tropis ringan Jangmi melanda Filipina Tengah dan Selatan, menyebabkan banjir besar dan banjir bandang yang mengakibatkan sekitar 60 orang meninggal dunia. Badai salju di Jepang menyebabkan timbunan salju di Kyoto dan telah menciptakan rekor baru. Sementara suhu dingin di Amerika Serikat yang berkepanjangan menyebabkan sering terjadinya kecelakaan lalu lintas akibat lapisan es di permukaan jalan. Australia yang terletak di belahan bumi selatan malah dilanda suhu tinggi dan panas menyengat yang mengakibatkan kebakaran hutan yang sangat hebat hingga memusnahkan hutan seluas dua hektar.

Terhadap kondisi bencana topan Jangmi di Filipina, secara khusus Kantor Kerohanian Tzu Chi melaporkan bahwa Provinsi Cebu, Leyte, dan Pulau Bohol telah dilanda bencana. Di beberapa wilayah, ketinggian air mencapai dua hingga tiga lantai rumah. Tebing gunung yang longsor dan banjir bandang juga telah membuat jalur transportasi terputus. Dengan mengatasi berbagai rintangan, insan Tzu Chi pergi ke wilayah bencana untuk melakukan survei dan berusaha untuk mengirimkan

barang bantuan. Dalam musibah kebakaran besar yang menghanguskan lebih dari dua ribu rumah di pemukiman ilegal di Manila pada malam tahun baru, insan Tzu Chi Filipina segera memobilisasi relawan untuk melakukan survei bencana dan segera melakukan pemberian bantuan darurat.

Di Malaysia, insan Tzu Chi sibuk memberikan bantuan kepada korban banjir selama lebih dari sepuluh hari. Pada saat mengadakan rapat melalui hubungan langsung jarak jauh dengan Kantor Pusat Tzu Chi di Hualien, Taiwan, David Liu, relawan Tzu Chi Malaysia melaporkan bahwa ada sebanyak seribu orang lebih yang ikut berpartisipasi dalam program Cash for Work (Dana Kerja Bakti dan Solidaritas) di tujuh titik di Kabupaten Temerloh dan Kuala Krau. Di lokasi bencana juga telah tersedia 25 unit truk dan 17 unit escavator yang ikut membantu membersihkan dan membuang sampah. Banyak orang yang berterima kasih kepada Tzu Chi atas pemberian bantuan bencana tersebut, yang dilakukan tanpa memandang perbedaan agama dan ras, hingga mampu meredakan ketegangan antar ras di masyarakat.

Master Cheng Yen mengatakan, "Ketika menyaksikan bencana, kita harus membangkitkan kesadaran akan peringatan alam ini. Ketika terjadi bencana besar, merupakan sebuah momen yang tepat untuk memutar roda Dharma." Master Cheng Yen mengajak semua orang yang hadir untuk menggunakan hati yang tulus dalam memberikan bantuan yang sangat dibutuhkan, dan di saat yang bersamaan juga menghibur dan menenteramkan batin warga yang dilanda bencana dengan Dharma, membuat mereka memahami bahwa walaupun menderita kerugian harta benda, namun berada dalam keadaan selamat adalah sebuah berkah. "Kehidupan ini tidak kekal, kita harus menghargai keselamatan. Genggam kesempatan dengan baik untuk bersumbangsih. Memberi bantuan bencana, dan di saat bersamaan juga mampu menyelamatkan batin, baru merupakan pemberian bantuan paling menyeluruh," kata Master Cheng Yen.

Sumber: Ceramah Master Cheng Yen tanggal 14 Januari 2015 Diterjemahkan oleh: Januar Tambera Timur (Tzu Chi Medan) Penyelaras: Agus Rijanto



### Master Cheng Yen Bercerita

# Alam Surga dan Alam Neraka

Ilustrasi: Lin Qian Ru | Penerjemah: Dewi Sisilia Kulimno | Penyelaras: Agus Rijanto

Surga dan neraka semuanya diciptakan oleh niat dalam hati dan perilaku kita. Jangan khawatirkan tentang surga dan neraka, yang harus dikhawatirkan adalah kondisi hati yang menyimpang.

#### Mencari Harta Karun

Di sebuah kota di pegunungan, tinggal seorang tuan tanah kaya. Dia menikahi seorang perempuan yang masih sangat muda dan telah memberikannya seorang anak. Sang Tuan Tanah berpikir, "Usia saya sudah sangat lanjut, sedangkan istri saya masih sangat muda. Jika setelah saya meninggal dunia lalu dia menikah lagi, maka seluruh harta saya akan jatuh ke tangan orang lain sedangkan anak saya masih kecil, apa yang harus saya lakukan?"

Akhirnya sang Tuan Tanah mendapatkan sebuah ide. Dia menyuruh pengurus rumah tangganya untuk mengangkut semua harta yang ia miliki dengan kereta dan mencari satu tempat untuk menguburkan hartanya di sana. Dalam perjalanan pulang, sang Tuan Tanah memohon kepada pengurus rumah tangganya, "Semua yang terjadi hari ini, harap dapat Anda rahasiakan. Tunggu sampai anak saya sudah dewasa kemudian bawalah dia ke tempat ini untuk menggali dan mengambil harta karun

ini." Pengurus rumah tangga yang setia itu mengiyakan permintaan tuannya.

Selang beberapa tahun kemudian, tuan tanah yang kaya ini meninggal dunia. Anaknya juga kian tumbuh dewasa. Istri tuan tanah itu berkata kepada anaknya, "Usiamu sudah cukup dewasa untuk menjadi kepala keluarga. Saya tahu ayahmu memiliki banyak sekali harta yang dikubur di suatu tempat, kamu harus tanyakan kepada pengurus rumah tangga, apakah sudah boleh diambil? Harta itu dapat digunakan untuk membangun usaha keluarga dengan baik."





Setelah mendengar perkataan ibunya, tuan tanah muda lalu bertanya pada pengurus rumah tangga, "Menurut kabar yang saya dengar, ayah saya mengubur hartanya bersama Anda. Di mana harta itu dikubur? Apakah Anda dapat membawa saya untuk mengambilnya?" Pengurus rumah tangga tua menganggap hal ini memang sudah seharusnya dilakukan, dia lalu membawa tuan mudanya pergi ke lokasi tempat harta itu dikubur.

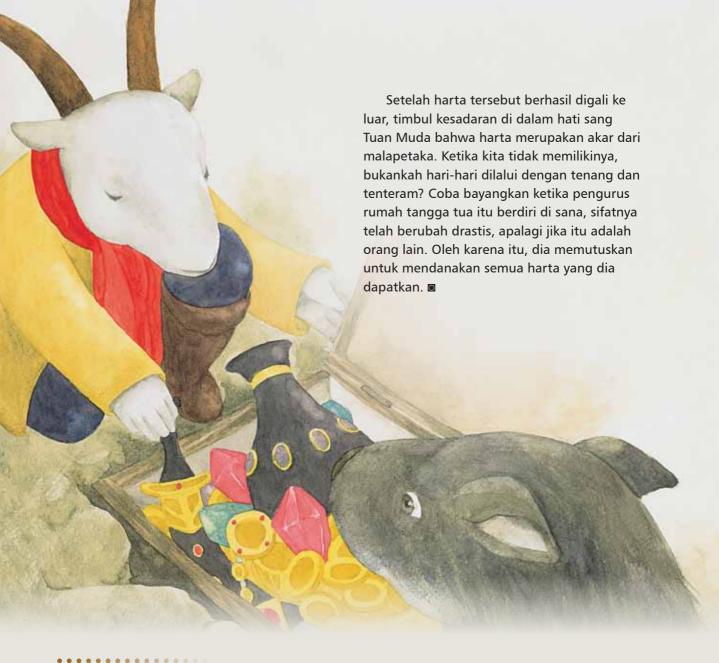
Namun, sesampainya di tempat harta itu dikubur, tiba-tiba timbul sebuah pikiran di dalam hati si pengurus rumah tangga yang sudah tua ini. Ia merasa harta milik almarhum tuannya sesungguhnya tidak boleh diambil oleh tuan muda yang akan dinikmati bersama ibunya. Maka dia pura-pura bersikap seperti orang stres, marah-marah kepada setiap orang dengan sikap yang sangat kasar.

Sang Tuan Muda merasa aneh. Dia berkata dengan sabar, "Tidak apa-apa, hari ini mungkin tidak bisa ditemukan, mari kita pulang saja." Selang beberapa hari kemudian, menyaksikan kondisi si pengurus rumah tangga tua ini sudah seperti biasa lagi dan bersikap penuh hormat kepada dirinya, Tuan Muda kembali berkata, "Saya melihat kondisi Anda sudah membaik, mari kita pergi untuk mencari harta terpendam itu sekali lagi."

Pengurus rumah tangga tua itu kemudian pergi bersama tuan mudanya mencari harta terpendam itu lagi. Namun sesampainya di sana, timbul kembali ketidakikhlasan untuk menggali harta itu. Dia kembali marah-marah dengan mengucapkan kata-kata kotor. Sang Tuan Muda merasa sangat tidak berdaya, terpaksa membawanya pulang ke rumah. Sesampainya di rumah, sikap pengurus rumah tangga tua ini kembali seperti biasa, penuh hormat dan sangat patuh padanya.

Tuan Muda merasa sangat kesal! Pada suatu hari, dia pergi ke kota mengunjungi seorang tuan tanah kaya yang lain. Dia menceritakan seluruh kisah yang dia alami kepadanya. Tuan tanah kaya ini berkata padanya dengan sangat bijaksana, "Kamu ajak dia ke sana lagi, perhatikan posisi di mana dia berdiri saat marah-marah, di sana pasti merupakan tempat di mana harta itu dikubur."

Tuan muda ini kembali mengajak pengurus rumah tangga tua untuk pergi ke lokasi semula. Sesampainya di sana, pengurus rumah tangga tua melakukan hal yang sama, berdiri di tempat yang sama, kemudian marah-marah. Sang Tuan Muda meminta pengurus rumah tangga tua itu mengambil cangkul dan sekop untuk mengali bersama-sama. Sesuai dengan yang diharapkan, tidak lama kemudian mereka telah berhasil menggali harta yang sudah terpendam begitu lama.



### **Pesan Master:**

Di manakah nilai sebuah kehidupan? Apakah dengan memiliki harta yang banyak adalah sebuah kebahagiaan?

Semua orang hendaknya dapat menggunakan kebijaksanaan dengan baik. Renungkanlah makna dari sebuah kehidupan. Di saat kita "memiliki", kita harus tahu bagaimana memanfaatkan apa yang kita miliki. Ketika dalam keadaan "sehat", kita harus tahu bagaimana memaksimalkan hak dalam menggunakan tubuh kita dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat bagi masyarakat. Jangan biarkan kehidupan berlalu dengan sia-sia.